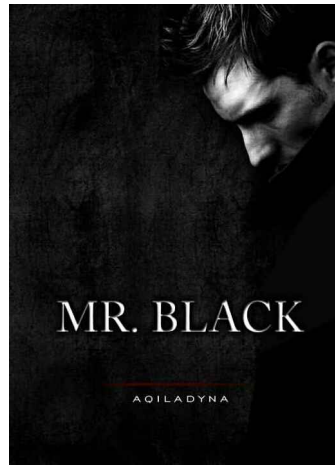
MR. BLACK
AQILADYNA

Aqila Dyna

MR.BLACK

SATU

Sao Paulo, Brazil

Hujan tiba-tiba turun dengan deras diiringi kilat yang menyambar saat jenazah seorang wanita baru saja dikebumikan.

Seorang anak buah pria itu bernama Jack memayungi dirinya yang hampir basah kuyup, berdiri bergeming di depan makam yang sudah tertutupi dengan taburan bunga.

Pria itu menatap nanar pada nisan yang mematrikan nama seseorang di sana, nama wanita yang sangat dicintainya.

Separuh hidupnya telah tiada....

Senyum dan tawa Hellen tidak akan pernah dilihatnya lagi.Peristiwa nahas itu telah mengubur semua kebahagiaan yang dibangunnya bersama

Hellen. Kelompok*gangster* yang diketuai oleh Mr. Angelo telah memerkosa kekasihnya hingga Hellen mengandung bayi si keparat itu.

Seharusnya sejak awal Darren menggugurkan janin yang dikandung Hellen, tapi hal itu tidak bisa dilakukannya karena Hellen akan kehilangan nyawanya bila aborsi dilakukan. Hellen yang malang mengalami depresi berat, dia sering mengamuk dan melukai dirinya sendiri, dia bahkan tidak mengenali Darren.

Tapi semua itu tidak mengurangi rasa cinta Darren pada Hellen, pria itu terlalu mencintainya hingga rela merawat wanita itu sampai proses melahirkannya tiba dan juga mengantarkan Hellen ke dalam tidur panjangnya yang abadi.

Suara tangisan bayi membuyarkan lamunan Darren, ia menatap ke samping di mana seorang bayi berada dalam gendongan anak buahnya.

"Berikan pistolnya!" perintah Darren yang dilaksanakan Jack.Darren menyambut pistol tersebut, mengarahkan moncong pistolnya pada kepala sang bayi.

Bayi itu menangis semakin keras, bersahutan dengan guntur yang terdengar menggelegar di langit gelap.

Darren sudah bersiap menarik pelatuk pistolnya untuk menghabisi nyawa sang bayi, namun bayang-bayang senyum wajah Hellen menari-nari di benaknya dan wajah kebahagiaan itu sirna saat kekasihnya ternoda.

"Tidak!" gumam Darren menatap wajah imut sang bayi."Ini terlalu mudah untuk sebuah kematianmu, kau sudah terlalu banyak memberi kesengsaraan pada Hellenku, aku akan membuat hidupmu lebih menyakitkan dari sebuah dongeng kematian," geram Darren berbalik melangkah ke arah mobil *Lamborghini* hitamnya menembus derasnya hujan.

Darren masuk ke mobilnya, bersandar pada kursi kemudi, kedua matanya berkaca-kaca, hatinya remuk, kematian Hellen membuat dirinya kehilangan semangat hidup, tapi sebelum ia mati, ia ingin membalas dendam kepada Angelo dan keturunan pria itu.

TOK...TOK... TOK...

Darren melirik kaca mobil yang diketuk seseorang. Darren menurunkan kaca mobilnya menatap pria yang berpayung sambil menggendong bayi itu.

"Tuan, bayi ini mau diapakan, dibunuh atau dibuang?" tanya Jack.

"Bawa kemari!" perintah Darren menyambut sang bayi yang diberikan oleh Jack. Seketika tangisan si bayi mereda saat berada di pelukan Darren."Aku akan merawat bayi ini dan juga akan mundur dari dunia *gangster*," kata Darren.

Jack terkejut, ia tidak percaya atas keputusan ketuanya itu."Apa Tuan bercanda, lalu bagaimana nasib kami tanpa Tuan?" tanya Jack.

"Ini sudah keputusanku, jadi kedudukanku akan kuberikan padamu."

"Tapi Tuan akan kembali lagi kan?" tanya Jack.

"Entahlah, mungkin aku akan kembali setelah membalaskan dendamku pada Angelo," ujar Darren menutup kaca mobilnya, ia meletakkan si bayi yang tertidur di atas kursi di samping kemudi.

Darren lalu menjalankan mobilnya membawa dendam, kebencian, dan kehancuran.

Lima belas tahun kemudian....

Gadis cantik dengan rambut panjang tergerai indah berlari masuk ke dalam rumahnya

membawa hasil ulangannya yang mendapatkan nilai sempurna, ia menghentikan langkahnya menatap pria yang sibuk membuat kursi dari kayu jati di belakang rumahnya. Pria itu adalah *Daddy*nya, gadis itu sangat menyayanginya, tapi ia sedih sikap *Daddy*nya sangat dingin padanya. Seolah menjaga jarak. Bahkan sikap *Daddy*nya sangat kasar padanya bila ia melakukan kesalahan.

"Allesa kenapa kau bengong di situ?" tanya Darren menghentikan aktivitasnya.

Allesa mengerjapkan matanya, ia tersadar dari lamunannya, bibirnya mengulas senyum mengampiri Darren.

"*Daddy,* lihat ini, aku mendapatkan nilai sempurna di kelas!" seru Allesa senang seraya menyodorkan kertas hasil nilainya.

Darren melirik ke kertas itu lalu kembali berkutat dengan pekerjaannya. "Hanya itu saja kau sudah senang, kau pikir dengan nilai sempurna bisa membuat bangga *Daddy*mu ini?" ujar Darren ketus.

Senyum Allesa memudar, ia menudukkan kepalanya, semua pasti seperti ini, apa yang dilakukannya untuk membahagiakan *Daddy*nya pasti akan berakhir sia-sia.

Dia selalu salah di mata *Daddy*nya.

"Lalu aku harus berbuat apa agar *Daddy* bisa bangga padaku?" tanya Allesa, kedua matanya berkaca-kaca kembali menatap *Daddy*nya.

Darren mengernyitkan keningnya, ia menatap Allesa lalu mencengkeram wajah cantik putrinya itu dengan satu tangannya."Apa kau mau menantang *Daddy*mu?" tanya Darren serak.

Allesa menggeleng, ia meneteskan air matanya."Kata *Daddy* dengan nilai sempurna pun belum bisa membanggakan *Daddy*, aku ingin membahagiakan *Daddy* agar *Daddy* bangga padaku," isak Allesa.

"Apa pun yang kuminta kau akan menurutinya?" tanya Darren, "aku meragukan itu,"lanjutnya.

"Kenapa?" tanya Allesa pelan.

Darren menyipitkan matanya memperhatikan lekuk tubuh Allesa dari atas sampai ke ujung kakinya. Ia mendorong tubuh Allesa hingga gadis itu tersungkur ke tanah."Masuk ke dalam dan buatkan aku makan siang!" perintah Darren tanpa menatap Allesa.

Allesa bangkit dan berdiri, ia berbalik berlari masuk ke dalam kamarnya.

"*Shit*!" umpat Darren menendang kursi yang baru dibuatnya hingga terpental jauh.

Darren akhirnya menyelesaikan pekerjaannya, ia masuk ke dalam rumah melangkah ke dapur, menatap seorang gadis yang tertidur di kursi, kepalanya terbaring di atas meja yang sudah tersaji makanan yang baru dimasak gadis itu.

Allesa Miller....

Darren membenci gadis ini, seperti ia membenci Angelo.Pria itu mendekati Allesa, menyentuh wajah gadis itu yang terlelap dalam tidurnya.

Perlahan ia membungkuk, menggendong tubuh kecil Allesa membawanya masuk ke dalam kamar gadis itu.

Darren membaringkan tubuh Allesa di atas tempat tidur, menyelimuti gadis itu, lalu matanya melirik foto Hellen yang terbingkai di atas meja nakas.

Darren beranjak keluar dari dalam kamar Allesa menutup pintunya perlahan.

Allesa membuka mata, ia tersenyum melirik foto di atas meja nakas samping tempat

tidur."*Mommy*, aku yakin *Daddy* menyayangiku kan...?" bisik Allesa meringkukkan tubuhnya.

Darren masuk ke dalam kamarnya, menatap foto kebersamaannya dengan Hellen yang terpajang di dinding.

Pandangan matanya berkaca-kaca saat mendekati foto tersebut. "Hellen, apa yang harus aku lakukan?Aku ingin sekali menyusulmu," gumam Darren."Tapi Aku tahu ini belum saatnya, aku akan membalaskan dendammu pada Angelo dan gadis kecil itu yang telah merenggut kebahagiaan kita," bisik Darren mengepalkan tangannya.

"Habiskan makananmu dengan benar, jangan menatapku seperti itu, Allesa," kata Darren menyuap makanannya ke dalam mulut—hampir sore sekali mereka baru bisa menyantap makan siang mereka.

"*Daddy* umur berapa saat menikah dengan *Mommy*?" tanya Allesa.

"Kenapa kau ingin tahu?" tanya Darren dingin.

"Aku hanya ingin tahu, *Daddy* tidak pernah cerita tentang *Mommy*," kata Allesa.

Darren mengambil gelas berisi air mineral, setelah meneguknya sampai tandas ia meletakkan gelas kosong di atas meja, menatap tajam ke arah Allesa."Aku belum sempat menikah dengan Hellen hingga ia melahirkanmu dan meninggal," sahut Darren.

Deg.

"Aku tahu, sudah berulang kali *Daddy* mengatakan *Mommy* meninggal karena melahirkanku," bisik Allesa sedih.

"Saat itu usiaku 25 tahun dan Hellen 23 tahun," kata Darren.

"*Daddy* sangat hebat merawatku pada usia *Daddy* yang masih muda," puji Allesa.

"Lanjutkan makanmu." Darren menggeser kursinya dan berdiri melangkah meninggalkan meja makan.

Allesa menatap punggung Darren.

"Suatu saat kau akan menyayangiku,*Daddy*, aku percaya itu," gumam Allesa.

Suara teriakan kesakitan seorang pria bergema saat di kedua kakinya bersarang sebuah peluru yang baru ditembakkan.

Pria lain yang duduk dengan angkuhnya berdiri melangkahkan kakinya ke arah pria itu.

"Ampuni saya,Tuan Angelo," mohon pria itu ketakutan.

Angelo menyeringai menendang dada pria itu hingga tersungkur ketanah, lalu menginjak kepalanya dengan sepatunya."Aku akan mengampunimu bila kau mengatakan keberadaan Mr. Black."

"Sungguh saya tidak tahu."

"*Shit*! Bunuh dia!" perintah Angelo pada anak buahnya.

"Jangan,Tuan... ampuni saya!" teriak pria itu.

DOR... DOR... DOR...!

Angelo menggeram marah, ini sudah keseratus lebih anak buah *gangster* Mr. Black dihabisinya, tapi sampai saat ini pun pria itu tidak mau menunjukkan batang hidungnya.

Angelo sangat dendam kepada Mr. Black yang sudah membunuh adiknya. Angelo belum puas, sebab setelah ia memperkosa Hellen, Mr. Black tiba-tiba menghilang bagai ditelan bumi.

"Kau tidak akan kubiarkan selamat dan hidup bahagia, Darren, itu sumpahku," geram Angelo.

DUA

"Halo, Allesa, kau sudah pulang?Tante baru buatkan kue untukmu," sapa seorang wanita berumur tiga puluhan yang terlihat sangat cantik pada Allesa yang baru masuk ke dalam rumahnya.

"Aku sudah kenyang,Tante," jawab Allesa sambil melirik Darren yang menyesap kopi sambil duduk di sofa dengan santai.

"Oh... sayang sekali, padahal Tante membuatkan khusus untukmu," kata wanita itu yang bernama Katty.

"Tidak usah dipaksa, Katty, kalau dia lapar, dia akan memakan kue buatanmu," sahut Darren melirik sinis pada Allesa.

Jangan harap, lebih baik aku kelaparan daripada makan kue wanita centil ini!batin Allesa.

Allesa langsung melangkahkan kakinya masuk ke dalam kamarnya, menutupnya dengan kasar.

BRAK!

"Darren, sepertinya putrimu tidak menyukaiku, dia selalu bersikap dingin padaku," ujar Katty sedih mendekati Darren dan duduk di samping pria itu.

Darren hanya diam, ia menatap pintu kamar Allesa, Darren tau Allesa tidak menyukai Katty, gadis itu pernah mengatakan dia tidak mau Katty menggantikan posisi Hellen.

Darren tidak peduli, baginya membuat Allesa menderita tinggal bersamanya semakin membuatnya merasa puas dengan memanfaatkan perasaan Katty untuk menyakiti hati Allesa.

"Sayang.. Aku merindukanmu." bisik Katty duduk mengangkang di pangkuan Darren, wanita itu sangat agresif, mencium bibir Darren, jari lentiknya perlahan membuka satu persatu kancing kemeja yang di kenakan Darren.

"Apa kalian tidak punya kamar?" geram Allesa saat membuka pintu kamarnya, ia menatap tajam pada dua sejoli yang saling bercumbu dengan panasnya.

Katty memucat saat Allesa mengatakan hal itu, Darren pun menatap tajam ke arah Allesa.

"Jaga ucapanmu Allesa, dimana sopan santunmu pada orang tua." kata Darren.

"Aku benci *Daddy*." kata Allesa berlari keluar dari rumahnya.

"Allesa!" Panggil Darren tanpa di hiraukan gadis itu yang terus berlari menjauh dari mereka.

Hujan turun dengan derasnya, Allesa yang berjalan seorang diri di pinggir jalan menangis tersedu, ia tidak menyangka *Daddy*nya lebih membela wanita itu dari pada dirinya.

Daddy kau jahat. batin Allesa.

Saat Allesa ingin menyebrang jalan, sebuah mobil melaju ke arahnya membuatnya terkejut, ia membelalakan kedua matanya.

Jantung Allesa terasa berhenti berdetak, ia menatap mobil itu yang tepat berhenti di depannya.

Pintu mobil terbuka menampakan seorang pria tampan keluar dari dalamnya, menatapnya dengan tajam.

"Apa kau ingin mati heh.." teriaknya, pria itu mendekati Allesa.

"Maafkan saya om." kata Allesa terbata bata.

Pria itu mengernyitkan keningnya menatap wajah Allesa, ia merasa wajah Allesa mengingatkannya dengan seseorang.

"Siapa namamu?" tanya pria itu.

"Allesa." Jawabnya singkat.

"Kau mau kemana di tengah hujan deras seperti ini?" tanya pria itu lagi.

"Aku..aku tidak tau om." jawab Allesa gugup.

"Panggil aku kak Angelo, aku tidak suka kau memanggilku om." kata Angelo menarik tangan Allesa.

"Kau mau membawaku kemana?" protes Allesa.

"Katamu kau tidak tau mau kemana, kau bisa sakit berjalan di tengah hujan seperti ini." kata Angelo membuka pintu mobilnya mendorong Allesa masuk ke dalamnya.

Pria ini, kenapa terlihat sangat arogan. batin Allesa.

Allesa menatap Angelo yang masuk dan duduk di sampingnya, pria itu mengusap wajahnya yang basah terkena air hujan.

"Lihat kerena mu seluruh pakaiaanku basah." Kata Angelo melirik pada Allesa.

"Maaf." kata Allesa.

Angelo menggelengkan kepalanya, gadis ini sangat polos sekali, entah siapa orang tuanya, sepertinya gadis ini ada masalah setelah cukup membuat gadis ini tenang Angelo akan bertanya dimana rumahnya lalu mengantarnya pulang.Mobil mulai berjalan kembali dengan kecepatan penuh menuju kota.

"Ini adalah apartemenku." kata Angelo membuka pintunya mempersilahkan Allesa untuk masuk.

"Sangat indah." kata Allesa memperhatikan desain sekeliling ruang tamunya.

"Kau duduklah di sofa, tunggu aku dengan manis disana, aku mau ganti pakaian dulu." kata Angelo.

Allesa tersenyum menatap pria itu, ia menganggukan kepalanya.

Angelo pun berbalik melangkah masuk ke dalam kamarnya, meninggalkan Allesa seorang diri, Allesa terlihat menggigil karena pakaian yang di kenakannya masih basah.

Tidak berapa lama Angelo menghampirinya, menyerahkan kemeja berwarna hitam pada Allesa.

"Pakailah ini dulu dan keringkan pakaianmu." kata Angelo.

Allesa menerima kemeja itu, ia bingung harus mengganti pakaiannya di mana.

"Kau bisa gunakan kamarku untuk berganti pakaian." kata Angelo.

"Baiklah kak." kata Allesa beranjak dari sofa melangkah ke pintu kamar Angelo.

Angelo menghela napasnya, ia menghempaskan bokongnya duduk di sofa menatap pintu kamarnya yang tertutup rapat.

Gadis itu mengingatkan Angelo pada sosok Hellen, wanita yang pernah di perkosanya 15 tahun silam. Sebenarnya Angelo mencintai Hellen tapi wanita itu selalu menolak kehadiran dirinya, hingga Angelo sangat murka pada wanita itu yang ternyata menjalin hubungan dengan Mr. Black yang telah menghabisi nyawa adiknya.

Angelo mengelap, ia menculik Hellen, memperkosa dan menyiksa wanita itu, membuangnya yang masih dalam keadaan bugil di depan gerbang rumah Darren, sejak kejadian itu Angelo tidak pernah mendengar lagi kabar dari Hellen dan Mr. Black.

Klek.

Pintu kamar Angelo terbuka, menampakan Allesa yang memakai kemeja kebesarannya, Angelo mengernyitkan keningnya, ia merasakan desiran aneh saat menatap tubuh Allesa.

"Kak!" Allesa mendekat, membuat Angelo menggeram, ia menarik tubuh Allesa duduk di pangkuannya.

Deg.

Wajah Allesa memerah saat manik mata hazel Angelo menatap dirinya.

"Aku ingin tau siapa nama orang tuamu?" tanya Angelo.

"Maafkan aku, Daddy mengatakan aku tidak boleh memberitahukan pada orang yang tidak di kenal nama Daddyku." Kata Allesa.

Sangat mencurigakan. batin Angelo.

"Ok, tidak mengapa, kau bisa gunakan kamarku kalau kau mau istirahat, setelah hujan reda aku akan mengantarmu." kata Angelo.

Angelo menatap rumah minimalis yang di tunjukan oleh Allesa dari dalam mobilnya.

"Itu rumah ku, kak." kata Allesa.

"Apa kau tidak di marahi *Daddy*mu pulang jam segini, apa lagi dengan pria yang baru kau kenal?" tanya Angelo menatap wajah cantik Allesa.

"Aku sudah biasa. Aku turun disini saja, terimakasih untuk hari ini kau sangat baik." kata Allesa keluar dari dalam mobilnya melangkahkan kakinya ke arah rumahnya.

Sangat baik.

Baru kali ini Angelo di nilai seseorang sangat baik.

"Kau belum mengetahui siapa aku, seandainya kau tahu, aku jamin kau akan takut padaku." gumam Angelo.

Darren mengawasi seorang gadis yang masuk ke dalam rumah dengan berjalan mengendap ngendap menuju kamarnya.

"Dari mana saja kau, Allesa?" tanya Darren murka.

Allesa terdiam, berbalik ke arah Darren, ia tidak berani menatap Darren langsung, gadis itu hanya menundukan kepalanya.

"Aku bertanya padamu Allesa?" bentak Darren mendekati Allesa mencengkram wajah gadis itu dengan kasar.

"*Daddy*!" bisik Allesa.

"Katakan padaku dari mana kau?" geram Darren mendekati ke wajah Allesa.

Air mata Allesa menetes membasahi wajah cantiknya.

"Kenapa kau menangis? aku tidak menyuruh kamu menangis, bodoh!"

"Kerena kau selalu memarahi ku." Jawab Allesa.

Darren terdiam, ia membenci tangisan Allesa, ia membenci menatap wajah Allesa dengan jarak sedekat ini.

"Aku membencimumelebihi apapun yang ada di dunia ini." kata Darren mendorong tubuh Allesa hingga tersungkur ke lantai.

"Akkhh.."Allesa semakin terisak, ia menatap punggung *Daddy*nya yang berbalik menjauhinya.

"*Daddy*!" Allesa berdiri dan berlari kecil memeluk punggung Darren dari belakang menghentikan langkah kaki pria itu.

Deg.

Darren membeku, menatap kedua tangan Allesa yang melingkar di sekeliling pinggangnya.

"Ku mohon jangan membenciku, karena hanya *Daddy* yang ku punya di dunia ini, kalau karena Katty membuat *Daddy* membenci ku, maka aku akan menyetujui *Daddy* menikah dengannya, asal *Daddy* tetap menyayangiku." bisik Allesa berlinang air mata.

Darren berbalik, meraih tengkuk leher Allesa mencium bibir gadis itu dengan kasar.

Ciuman itu terasa panas menjalar di dalam aliran darah Allesa, ini adalah ciuman pertamanya, Allesa merasa tubuhnya remuk saat Darren semakin mempererat pelukannya di sekeliling pinggangnya.

Bibir Darren semakin liar bergerak, mengakses setiap permukaan bibir Allesa.

"*Daddy*!" Bisik Allesa di sela ciumannya.

Darren akhirnya melepaskan tautan bibirnya, ia menatap manik mata Allesa yang terlihat syok.

"Kau menciumku, putrimu sendiri." gumam Allesa meneteskan air matanya." Kenapa *Daddy*?" tanya Allesa.

Darren mengeraskan rahang wajahnya, ia mendorong tubuh Allesa dengan kasar, hampir saja gadis itu jatuh ke lantai.

Darren berbalik menuju pintu utama, menutupnya, keluar meninggalkan kediamannya.

BRAK!

Allesa terlonjak, ia meneteskan air matanya kembali.

"Ku harap ini hanya mimpi *Daddy*." gumam Allesa menyentuh bibirnya sendiri.

Sinar matahari pagi yang masuk ke celah jendela membangunkan Allesa yang tertidur di sofa ruang tamu. Ia mengucek matanya menatap sekeliling ruangannya yang terlihat sepi, Allesa bangkit dari sofa melangkah ke belakang rumah, disana ia juga tidak menemukan Daddynya. Biasanya Daddynya akan melakukan aktivitasnya pada saat pagi hari.

"*Daddy*, kau kemana?" gumam Allesa.

Ting tong...

Bunyi bel terdengar, Allesa segera melangkah ke pintu utama, membukanya, ia menatap seorang wanita paruh baya bertubuh gemuk tersenyum padanya.

"Allesa!" sapa wanita itu.

"Bibi Jenny, ada apa Bi?" balas Allesa ramah pada tetangganya itu.

"Aku ingin ke kota menjual beberapa bunga mawar hasil dari kebunku, apa kau mau ikut sayang untuk membantu ku berjualan?" tanya Bibi Jenny.

Allesa menggigit bibirnya, ia ingin sekali membantu bibi Jenny tapi *Daddy*nya belum kembali, ia takut kalau tidak minta izin, *daddy*nya akan marah padanya.

"Sebenarnya aku ingin sekali membantumu bi, tapi daddy belum kembali." kata Allesa sedih.

"Kau ikut saja, nanti sepulang dari kota aku sendiri yang mengatakan pada Darren, dia pasti tidak akan memarahimu." kata Bibi Jenny.

Allesa tersenyum, ia menganggukan kepalanya." tunggu aku bi, aku ganti pakaian dulu." kata Allesa.

"Baiklah, cepatlah sayang, aku menunggumu." kata Bibi Jenny.

Allesa berlari kecil masuk ke dalam kamarnya, ia membersihkan tubuhnya di kamar mandi, setelahnya Allesa mengenakan baju kaos dan celana pendeknya.

"Ayo kita berangkat Bi." kata Allesa keluar dari rumahnya dan menutupnya.

"Ayo sayang." kata Bibi Jenny mengandeng tangan Allesa menuju mobilnya.

"Kau sudah makan sayang?" tanya bibi Jenny.

"Belum Bi?" jawab Allesa.

"Ini makanlah." wanita itu menyodorkan sepotong roti hangat isi daging cincang kepada Allesa.

Allesa menyambutnya dan langsung memakan roti itu.

Sesampai di kota bibi Jenny memakirkan mobilnya di dekat pasar, Allesa segera turun membantu bibi Jenny mengeluarkan keranjang yang berisi bunga mawar.

"Allesa kau tau toko yang ada di ujung itu." Kata bibi Jenny menunjukkan jarinya.

"Oh..iya memang kenapa Bi?" tanya Allesa.

"Itu juga toko bunga langganan bibi, kau antarkan sekeranjang bunga ini padanya, itu adalah pesanannya, jangan lupa ambil uangnya sekalian. " kata Bibi Jenny.

"Baiklah." kata Allesa membawa sekeranjang yang penuh dengan bunga, ia melangkah perlahan menuju toko tersebut.

Allesa akhirnya sampai di depan toko, ia meletakan keranjang bunga itu di atas meja lalu memanggil si pemilik toko.

"Permisi, bunga sudah datang." kata Allesa nyaring.

Si pemilik toko keluar menemui Allesa, ia tersenyum ramah menyerahkan sejumlah uang pada Allesa.

"Terima kasih." kata Allesa.

"Terima kasih kembali nona." kata si pemilik toko.

Allesa menyimpan uang itu di dalam saku celananya, melangkah santai menuju mobil bibi Jenny.

BRUK!

Allesa meringis saat seseorang menabraknya, hingga membuatnya tersungkur ke tanah.

"Maaf nona!" kata pria itu membantu Allesa berdiri.

"Tidak apa." Kata Allesa membersihkan lututnya.

"Kau..Allesa." pria itu memperhatikan wajah Allesa yang masih merunduk.

"Kak Angelo, sedang apa kau disini?" tanya Allesa tersenyum simpul menatap pria di hadapannya.

"Aku sedang berkencan." jawab Angelo.

Allesa mengejapkan matanya, ia tidak melihat seorang wanita bersama Angelo.

Angelo tertawa, ia mencubit ujung hidung mancung Allesa.

"Aku berbohong." kata Angelo.

"Sudah aku duga kak, mana ada kencan di pasar." kata Allesa.

Angelo terkekeh, ia mengusap belakang lehernya. "Kau mau kemana?" tanya Angelo.

"Aku sedang berjualan bunga bersama bibiku." kata Allesa sambil melangkahkan kakinya yang di ikuti Angelo.

"Kau tidak sekolah?" tanya Angelo.

"Sekolah libur hari ini." jawab Allesa.

Allesa menghampiri Bibi Jenny dan menyerahkan uang hasil penjualan bunga padanya.

"Bi, ini temanku namanya kak Angelo." kata Allesa.

Bibi Jenny tersenyum menjabat tangan Angelo.

"Temanmu sangat tampan sayang, seperti *Daddy*mu." kata Bibi Jenny.

Allesa tersipu malu, ia merindukan *Daddy*nya itu.

"Bolehkah aku membeli semua bungamu dengan satu syarat." Kata Angelo.

Allesa dan bibi Jenny mengernyitkan keningnya.

"Apa itu nak Angelo?" tanya Bibi Jenny.

"Aku mau ajak Allesa jalan jalan dan biarkan aku yang akan mengantarnya pulang nanti." jawab Angelo menatap Allesa.

Bibi Jenny menatap Allesa, gadis itu tersenyum dan menganggukan kepalanya.

"Kalau *Daddy* mu bertanya, aku harus jawab apa?" bisik bibi Jenny di telinga Allesa.

"Katakan saja aku kerja kelompok bersama temanku bi." jawab Allesa.

"Tidak usah berbohong Allesa, aku yang akan menemui *Daddy*mu nanti." kata Angelo.

Bibi Jenny melirik pada Allesa.

"Bibi tenang saja, aku akan pulang sebelum malam tiba." kata Allesa meyakinkan wanita itu.

Allesa menatap kagum pemandangan di luar jendela kaca mobil Angelo, ia merasa senang Angelo mengajaknya keliling kota, sebelumnya Allesa tidak pernah di ajak *Daddy*nya untuk sekedar jalan jalan ke kota.

Langit sudah menggelap, ia menatap Angelo yang fokus menyetir mobilnya.

"Kak, aku ingin pulang." kata Allesa.

"Sebentar lagi, apa kau ingin mengujungi *club*?" tanya Angelo.

"*Club*? Tempat apa itu?" tanya Allesa.

"Tempat semua orang menghabiskan malamnya untuk bersenang senang." jawab Angelo.

Allesa terlihat penasaran, ia menganggukan kepalanya yang di balas kekehan oleh Angelo.

Musik terdengar nyaring di putar *Dj*, terasa memekikkan telinga Allesa yang mengenggam erat tangan Angelo saat memasuki area *club*.

Angelo membawa Allesa duduk di kursi *bartender*, ia juga memesan dua gelas minuman beralkohol.

Seorang wanita mengenakan dres seksi mendekat kearah mereka, wanita itu sangat cantik merangkul bahu Angelo.

Allesa mengernyitkan keningnya tidak suka, ia menatap wanita itu yang melumat bibir Angelo.

"Livia hentikan!" kata Angelo mendorong tubuh Livia menjauh darinya.

"Kau sekarang melupakan aku Mr. Angelo." kata Livia cemberut.

"Nanti aku akan datang ke apartemenmu, sekarang jangan ganggu aku, karena aku bersama kekasihku." kata Angelo.

Deg.

Allesa membeku ia melirik pada Livia yang menatap sinis padanya, wanita itu terlihat kesal dan beranjak menjauh.

"Apa yang kau katakan?" tanya Allesa tidak percaya.

"Aku hanya bercanda untuk membohongi dia, kalau tidak begitu dia akan memperkosaku disini." kata Angelo menyesap wine yang di berikan oleh bartender.

"Apa!" kata Allesa terkejut.

Angelo terkekeh, menyodorkan segelas wine pada Allesa.

"Minuman apa ini?" tanya Allesa menerima gelas itu.

"Minuman ringan, habiskan." kata Angelo.

Allesa terlihat ragu, Angelo mendekat memaksa Allesa meneguk *wine* itu.

Minuman itu terasa membakar tenggorokan Allesa, ia mengerang, merasakan aneh pada lidahnya.

Angelo tertawa menyerahkan segelas wine pada Allesa kembali dan memaksa gadis itu meminumnya.

Allesa terlihat mabuk ia berjalan sempoyongan bersama Angelo ke arah mobil *lamborghini* yang terpakir.

"Kau mabuk cantik." kata Angelo membuka pintu mobilnya mendorong Allesa masuk ke dalam.

Tidak berapa lama Angelo menyusul duduk di kursi kemudi, pria itu terlonjak saat Allesa duduk mengangkang diatas pangkuannya.

"Hei..gadis nakal apa yang kau lakukan heh.." kata Angelo.

Allesa terkikik geli, ia mengecup bibir Angelo yang membuat pria itu terdiam.

"Aku ingin menciummu seperti wanita tadi." gumam Allesa.

"Berapa umurmu?" tanya Angelo meremas bokong Allesa.

"Lima belas tahun," bisik Allesa mendesah.

Angelo menggeram, ia meraup bibir Allesa melumatnya tidak sabaran.

Allesa merasa meleleh, pengaruh minuman beralkohol mengacaukan pikirannya, ia semakin merapat pada tubuh Angelo dan membalas ciuman pria itu.

TIGA

Decakan ciuman itu terdengar mengisi keheningan dalam mobil itu, Angelo dengan nafsunya melumat bibir Allesa membuat gadis itu semakin membalas perlakukan Angelo.

Tiba-tiba saja bayangan wajah Hellen terlintas di benaknya, Angelo menjauh, mendorong tubuh Allesa, ia menatap wajah cantik yang bersemu merah karena pengaruh Alkohol.

"Aku menginginkanmu lagi kakak, cium aku." racau Allesa mendekati Angelo.

"Tidak Allesa hentikan, kau mabuk." kata Angelo mendongkakkan kepalanya, menghindari ciuman Allesa yang kemudian mendarat di lehernya.

Angelo memejamkan matanya, ia mengerang mendapatkan kecupan di sepanjang lehernya yang sangat sensitif.

"Ayolah kakak, cium aku." bisik Allesa menggesekan kedua payudara kecilnya di dada bidang Angelo.

"Oh..shit hentikan Allesa." bentak Angelo.

Allesa terdiam lalu menangis terisak, membuat Angelo merasa bersalah.

"Kakak jahat!" teriak Allesa, tiba-tiba gadis itu pingsan di pelukan Angelo.

Hening.

Angelo mengusap rambut Allesa, ia menghela napasnya, merasakan detak jantungnya memompa cepat.

Angelo merasa aneh pada dirinya, bayangan Hellen tiba tiba hadir saat ia bercumbu dengan Allesa. Wajah gadis ini mengingatkan Angelo pada wajah Hellen.

Ponsel Angelo bergetar yang segera di ambilnya di saku celananya. Tanpa melihat siapa yang menghubunginya Angelo mengangkat panggilan itu.

"Bos anda dimana?" tanya suara di balik ponselnya.

"Aku sedang di jalan, ada apa?" tanya Angelo.

"Beberapa anak buah kita di temukan tewas di depan markas bos dan ada tanda sayatan di belakang tubuh mereka yang bertulisan Mr. Black."

Angelo membelalakan matanya, ia mengeram marah.

Sudah 15 tahun berlalu, akhirnya pria itu datang untuk membalas dendam padanya.

"Aku akan datang ke markas." kata Angelo memutuskan panggilannya.

Angelo meletakan dengan hati hati Allesa di kursi sampingnya, lalu pria itu bergegas menghidupkan mesin mobilnya dan melaju mengantar Allesa pulang terlebih dahulu.

Di sepanjang perjalanan pikiran Angelo sangat kacau, ia menginginkan Darren muncul di hadapannya dan Angelo dengan senang hati menantang Darren berduel sampai mati.

Angelo memberhentikan mobilnya di depan halaman rumah Allesa, ia menatap Allesa yang tertidur dengan pulasnya, Angelo keluar dari dalam mobil, melangkah ke teras rumah Allesa, mengetuk pintu rumahnya berharap Daddy Allesa segera membukakan pintunya.

Cukup lama Angelo mengetuk pintu tidak ada yang membukakannya, tidak lama Bibi Jenny menghampirinya.

"Nak Angelo!" sapa Bibi Jenny.

"Oh...Bibi, maaf aku baru mengantar Allesa kerumah, karena tadi di jalan sangat macet." kata Angelo.

"Syukurlah akhirnya kamu membawa pulang Allesa, dimana dia?" tanya Bibi Jenny.

"Dia ada di dalam mobil, ketiduran." jawab Angelo.

"Mari bawa ke rumah saya saja, *Daddy* Allesa belum pulang." kata Bibi Jenny melangkah bersama Angelo ke arah mobil pria itu.

Angelo membuka pintu mobilnya menggendong Allesa yang masih terlelap, pria itu perlahan membawanya ke rumah Bibi Jenny yang berdekatan dengan rumah Allesa.

"Baringkan disini saja." kata Bibi Jenny saat di ruangan tamu, menunjuk ke sofa panjangnya. "Bibi permisi sebenar, mengambilkan selimut untuk Allesa." lanjutnya melangkah pergi.

Angelo membaringkan Allesa di atas sofa, ia menatap wajah cantik Allesa, menyentuh ujung hidung mancung gadis itu perlahan.

"Gadis nakal."bisik Angelo.

Angelo menatap bibi Jenny yang menghampirinya, membawa sebuah selimut.

"Aku pulang dulu Bi." kata Angelo.

"Hati hati nak Angelo, di jalan." kata Bibi Jenny di balas anggukan Angelo.

Sebelum Angelo pergi ia melirik ke arah Allesa lalu melanjutkan langkahnya keluar dari rumah Bibi Jenny.

Mobil di pakir dengan kasar, Angelo keluar dari dalam mobil melangkah memasuki rumah mewah yang di jadikan markas besarnya.

Angelo menatap nanar pada ketiga mayat yang terkapar di lantai.

"Kapan mereka di serang." tanya Angelo pada anak buahnya yang menghampirinya.

"Pagi tadi tuan." jawab salah satu anak buahnya.

"*Shit*__ kau.. Darren, aku bersumpah akan menghabisi mu." Umpat Angelo mengepalkan kedua tangannya.

Dari kejauhan Darren menyeringai menatap markas besar Angelo, ia membuang puntung rokoknya dan menginjaknya dengan sepatunya.

"Perlahan akan tiba giliranmu bajingan." gumam Darren masuk ke dalam mobilnya, menjalankannya dengan kecepatan penuh.

Allesa mengerang terbangun dari tidurnya, ia turun dari tempat tidur, melangkahkan kakinya terhuyung ke dalam kamar mandi.

Perlahan Allesa melepaskan seluruh pakaiannya, ia menghidupkan shower, membiarkan air membasahi seluruh tubuhnya.

Setelah menyabuni tubuhnya dan membilasnya, Allesa melilitkan handuk di sekeliling tubuhnya, ia melangkah keluar dari kamar mandi.

Allesa terlonjak menatap *Daddy*nya berada di dalam kamarnya.

"*Daddy* kau membuatku terkejut." kata Allesa pelan.

Darren menyipitkan matanya, ia duduk di kursi yang berada di kamar Allesa.

"Katakan padaku, siapa pria itu?" tanya Darren serak.

Deg.

Allesa menggigit bibirnya, haruskah ia jujur pada *Daddy*nya?

"Kau tidak mendengarkan ku Allesa?" kata Darren berdiri, melangkah mendekati Allesa.

"Dia..dia." kata Allesa terbata bata.

"Kau ingin membodohi *daddy* mu ini?" tanya Darren kesal.

"Tidak *Daddy*." kata Allesa memelas meneteskan air matanya.

"Sekarang lepaskan handukmu." perintah Darren.

Deg.

"Apa yang *Daddy* katakan?" tanya Allesa.

"Lepaskan handukmu dan telanjang di hadapanku, rasanya ini pantas atas hukuman untuk kesalahanmu." geram Darren, tatapannya menyelusuri tubuh Allesa yang hanya terbalut handuknya.

"*Daddy* ku mohon jangan seperti ini." bisik Allesa.

"Ok, kau mulai memberontak dan tidak menghormati Daddymu ini, silahkan kau pergi dari sini dan temui pria itu." kata Darren murka.

"Tidak *Daddy*, aku menyanyangimu dan menghormatimu, aku akan jujur pada Daddy, namanya Angelo, aku tidak sengaja bertemu dengannya saat kau bersama Katty." kata Allesa memegang tangan Darren.

"Angelo?" Ulang Darren curiga." Apa dia ada tato di lengannya dan tubuhnya?" tanya Darren penasaran.

"Aku taunya Kak Angelo mempunyai tato di lengannya, selebihnya aku tidak tau *Daddy*." kata Allesa sambil terisak.

Itu pasti dia. batin Darren.

"Dan kau mau jadi seorang jalang, mabuk bersama dengan pria itu?" tanya Darren.

"Maafkan aku *Daddy*, aku tidak tau dan aku tidak ingat apapun." bisik Allesa.

"Lepaskan handukmu atau kau angkat kaki dari rumah ku." kata Darren.

Allesa bergeming menatap Darren agar mengasihaninya.

"Sepertinya kau memilih yang kedua, kemasi barangmu?" kata Darren.

Saat Darren berbalik tangannya langsung di cekal Allesa. Darren menatap tajam ke arah Allesa, gadis itu melepaskan handuknya, kini Allesa telanjang sempurna di hadapannya.

Darren tidak berkedip menatap ketelanjangan Allesa. Wajah cantiknya terlihat memucat menahan malunya.

"Begini lebih baik." gumam Darren merengkuh pinggang kecil Allesa mencium bibir Allesa dengan rakus.

"Balas ciumanku." bisik Darren di sela ciumannya.

Allesa akhirnya mengalah, ia membuka bibirnya, menerima belaian lidah Darren yang mengakses dalam mulutnya, lidah mereka saling mengait penuh nafsu membara.

Darren menggendong Allesa ke atas tempat tidurnya, menghempaskannya dengan kasar.

"Kau mau meniduri putri kandungmu sendiri *Daddy*?" tanya Allesa membuat Darren meradang.

PLAK!

Wajah Allesa terpental ke samping, hingga sudut bibirnya berdarah.

"Apa kau ingin jadi putri durhaka heh..." geram Darren menjambak rambut Allesa.

"Tidak *Daddy*, ampuni aku." isak Allesa.

"Sudah terlambat." bisik Darren melepaskan ikat pinggangnya, lalu membelitkannya di kedua tangan Allesa, terikat menjadi satu dan menyetubuhinya tanpa ampun.

"Aku tidak akan melarangmu berhubungan dengan pria itu." Kata Darren melepaskan ikat

tangan Allesa, ia turun dari tempat tidur, memakai kembali pakaiannya.

Allesa hanya terdiam ia menarik selimutnya, meringkuk ketakutan enggan menatap *Daddy*nya.

"Kau dengar aku Allesa?" kata Darren menatap sinis gadis itu.

"Aku dengar *Daddy*." bisik Allesa.

"Sekarang segera berpakaian dan buatkan sarapan untukku." perintah Darren melangkah keluar dari kamar Allesa.

Allesa kembali terisak, ia merasakan perih di daerah selangkangannya, Allesa tidak percaya *Daddy*nya tega berbuat hal nista padanya.

Daddy yang seharusnya menjaga putrinya mengasihi malah memperlakukan sebaliknya. kadang dalam hati kecil Allesa bertanya benarkah ia putri kandung Darren atau bukan?

EMPAT

Sejak pelecehan yang dilakukan Darren pada Allesa, Darren seolah menjaga jarak, sering menghabiskan waktu di luar rumah, kalau tidak dia bersama Katty kekasihnya bermesraan di dalam kamarnya, membuat Allesa semakin muak dengan tingkah *Daddy*nya.

Begitupun saat pulang sekolah, Allesa menatap Darren pergi menggunakan mobilnya.

"Kemana lagi kamu *Daddy*." gumam Allesa menatap mobil Darren yang melaju kemudian ia masuk melangkah ke dalam rumah menuju kamarnya.

Allesa meletakkan tasnya di atas meja belajarnya menatap foto Hellen dengan binar kesedihan.

"*Mommy*, aku tidak tau kenapa *Daddy* membenciku, apa salah ku? aku sungguh sangat kesepian, tidak ada yang menyayangiku." bisik Allesa meneteskan air matanya mengusap foto itu.

Allesa membaringkan tubuhnya di atas tempat tidur, matanya mulai meredup dan terpejam, terlelap dalam mimpinya.

Ting tong..

Bel berulang kali berbunyi, Allesa terlonjak menatap jam dinding yang menunjukan pukul 7 malam.

"Kenapa aku begitu lama tidur." gumam Allesa turun dari tempat tidurnya melangkah cepat keluar dari kamar membuka pintu rumahnya.

KLEK!

Allesa menatap pria di depannya yang sangat di kenalinya, tersenyum tipis padanya.

"Selamat malam, apa aku mengganggu waktumu!?" sapa Angelo.

"Tidak kak, silahkan masuk." kata Allesa membuka pintunya lebar.

"Aku ingin mengajakmu jalan jalan Allesa." kata Angelo.

"Ke *club* lagi? Tidak kak, aku nanti bisa di marahi *Daddy*ku." tolak Allesa.

"Aku minta maaf, aku sungguh menyesal, di mana *Daddy*mu biar aku minta izin padanya?" tanya Angelo.

"*Daddy* keluar dan belum kembali sejak tadi siang." jawab Allesa.

"Pasti kau belum makan malam, kebetulan aku juga lapar, ayo ikut aku." ajak Angelo menarik tangan Allesa.

“Kak aku tidak bisa.”Allesa menepis tangan Angelo.

“Aku janji hanya makan malam setelahnya aku yakinkan kau pasti ku antar pulang.”kata Angelo.

Allesa terlihat berpikir kemudian ia menganggukan kepalanya.

"Aku ganti pakaian dulu kak." kata Allesa.

"Tidak perlu kau sudah terlihat cantik Allesa." kata Angelo kembali menarik tangan Allesa menuju mobilnya membuka pintu mobilnya mendorong lembut Allesa masuk ke dalamnya.

Tidak lama Angelo duduk di samping Allesa mengemudikan mobilnya ke arah kota.

Angelo mengajak Allesa makan di sebuah restoran kemudian melanjutkannya keapartemen pria itu awalnya Allesa menolak dengan tegas, ia ingin pulang setelah makan malam namun lagi Angelo berhasil meyakinkan Allesa berdalih hanya sebentar. Allesa tersenyum saat Angelo

mempersilahkan Allesa masuk ke dalam apartemennya.

"Duduklah kecil." kata Angelo.

"Aku bukan kecil, kakak." protes Allesa menghempaskan bokongnya di sofa.

Angelo terkekeh, melangkah kedapur mengambil orange jus dan kembali keruang tamu menyerahkannya pada Allesa.

"Minumlah!" kata Angelo duduk di samping Allesa.

"Aku tidak haus." kata Allesa meletakan orange jus ke atas meja.

Kalau di lihat dari dekat, gadis ini memang sangat cantik walau usianya sangat muda mampu membuat pria dewasa menyukainya.

"Kau sudah memiliki kekasih Allesa?" tanya Angelo.

Allesa melirik pada Angelo." *Daddy* melarangku untuk pacaran, katanya terlalu dini." jawab Allesa.

"Seandainya ada seseorang menyukaimu, apa kau pasti menolaknya karena *daddy*mu?" tanya Angelo.

"Kakak terlalu banyak bertanya."sahut Allesa." Memang pria mana yang menyukai aku?" tanya Allesa bercanda.

"Pria seperti apa yang kau sukai?"tanya Angelo

"sosok dewasa seperti *Daddy*ku." Bisik Allesa.

Namun semua berubah sejak dia memperkosaku.

Angelo lebih merapat, mengelus wajah Allesa mata mereka saling beradu dengan jarak yang sangat dekat." Kau tau Allesa, kau mengingatkanku dengan seseorang." bisik Angelo.

"Siapa" tanya Allesa.

"Wanita yang dulu aku cintai tapi sayangnya dia lebih memilih bersama pria bajingan." jawab Angelo kesal.

Bila mengingat masa lalu membuat hatinya meradang, apa lagi sekarang Mr.black sudah kembali bagai hantu membunuh anak buahnya satu persatu.

"Pasti kau sangat menderita saat orang kau cintai tidak membalas cintamu."Kata Allesa mengelus jambang tipis di rahang wajah tampan Angelo.

Angelo menatap bibir Allesa, yang pernah di ciumnya, bibir itu sama rasanya waktu dia mencium paksa Hellen.

"Aku menyukaimu, Allesa mau kah kau menjadi kekasihku?" bisik Angelo merengkuh tubuh Allesa untuk duduk di pangkuannya.

“Aku tidak bisa." bisik Allesa.

"Kenapa? Apa kerena *Daddy*mu?"tanya Angelo." Allesa aku berjanji padamu, saat kau sudah menyelesaikan sekolahmu, aku sendiri yang akan memintamu pada *Daddy*mu." kata Angelo menyakinkan.

"Tapi kenapa secepat ini?"tanya Allesa.

"Entahlah, aku pun tidak tau, aku merasakan hal aneh padamu, rasa ingin memiliki dan melindungi." bisik Angelo.

Allesa meneteskan air matanya, terisak di dalam pelukan Angelo, kalau seandainya yang bicara ini *Daddy*nya pasti Allesa sangat lebih bahagia.

"Hey kecil, kenapa kau menangis?" tanya Angelo menangkup wajah Allesa.

Allesa memukul pelan dada bidang Angelo." Aku bukan kecil." kata Allesa.

Angelo langsung melumat bibir Allesa, menyelusupkan lidahnya ke dalam mulut gadis itu membuat Allesa sedikit terkejut tapi dengan senang hati ia membalas ciuman Angelo, mengalungkan kedua tangannya di leher pria itu.

"Kak, jangan!" Protes Allesa merasakan tangan Angelo menyingkap baju kaosnya ingin menurunkan branya ke bawah.

"Tidak!" Allesa mendorong kuat bahu Angelo hingga mundur dari tubuhnya.

"Ada apa Allesa?" tanya Angelo heran menatap Allesa yang menangis, meringkuk ketakutan." hei... sayang." bisik Angelo mendekati Allesa.

"Jangan sentuh aku, jangan sakiti aku lagi." kata Allesa memberontak di pelukan Angelo.

"Tidak ada yang menyakitimu, usstt..diamlah sayang." bisik Angelo mengelus rambut Allesa.

Angelo merasa Allesa mengalami trauma berat, seseorang telah melecehkannya, tapi siapa yang tega berbuat keji pada Allesanya?

Hampir jam 10 malam Angelo mengantar Allesa kerumahnya, gadis itu hanya berdiam diri tanpa mau bicara padanya.

"Allesa sudah sampai." Kata Angelo menatap Allesa yang melamun.

Gadis itu keluar dari dalam mobil yang segera di susul Angelo.

"Biar aku bertemu *Daddy*mu." kata Angelo.

Allesa menatap sekeliling halaman rumahnya, mobil *Daddy* nya tidak tampak terlihat.

"*Daddy* belum kembali." kata Allesa pelan menatap Angelo. "Kakak pulang saja." lanjutnya lagi.

"Tapi, apa kau tidak apa apa tinggal di rumah seorang diri?" tanya Angelo.

"Aku sudah biasa kakak, tidak perlu cemas."tanya Allesa tersenyum tipis.

"Baiklah, boleh aku menciummu untuk ucapan selamat malam." kata Angelo yang di balas anggukan Allesa.

Angelo menunduk menyapukan bibirnya sekilas di permukaan bibir gadis itu.

"Selamat malam kecil." kata Angelo.

BRUK!

"Aakhhh." Angelo pura pura meringis merasakan sakit di bahunya karena pukulan kuat Allesa.

"Jangan panggil aku kecil lagi, aku tidak suka kakak." kata Allesa tersenyum malanjutkan langkahnya masuk ke dalam rumah.

"Gadis nakal!" gumam Angelo terkekeh.

Terdengar deru mobil menjauh meninggalkan halaman rumahnya saat Allesa menutup pintunya, Allesa bisa bernapas lega setidaknya *Daddy*nya tidak bertemu dengan Angelo. Allesa melanjutkan langkahnya ingin masuk kedalam kamarnya.

"Pelacur kecil baru pulang." kata Darren menghampiri Allesa.

"*Daddy*!" bisik Allesa memundurkan tubuhnya.

"Apa kalian sudah tidur bersama?" tanya Darren menyeringai.

"Aku tidak seperti itu *Daddy*." teriak Allesa meneteskan air matanya.

"Bagi ku tidak masalah kau murahan, kalau kau tidur bersamanya, membukakan selangkanganmu untuk di cicipinya, itu bisa membuat *Daddy* mu ini bangga padamu." kata Darren.

"Kau aneh, aku tidak mengerti dengan maksudmu." kata Allesa.

Darren menarik lengan Allesa, membopongnya menuju kamarnya.

"Turunkan aku berengsek!" umpat Allesa.

PLAK!

"Aakkhhh.." Ringis Allesa saat Darren memukul bokongnya." Turunkan aku, kau mau apa *daddy*!!" berontak Allesa.

"Mulai membangkang heh? tentu kita akan bermain sex manis, saatnya kau belajar untuk memuaskan pria dewasa seperti *Daddy* mu ini."

BRAK!

Pintu kamar ditutup dengan kasar, terdengar jerit tangisan memilukan dari dalamnya, Darren kembali memperkosa Allesa dengan kasarnya tanpa belas kasihan

LIMA

Darren rupanya sudah tertutup oleh kegelapan dendam yang membutakan hatinya, ia sama sekali tidak ada belas kasihan pada gadis yang masih di bawah umur, terikat, penuh luka cambuk, telanjang di atas tempat tidurnya, matanya juga tertutup dengan kain hitam.

Darren mengisap cerutunya lalu mengembuskan asapnya ke udara, ia duduk dengan santainya di samping Allesa, menyelusuri tubuh molek gadis itu yang bisa membuat kejantanan Darren kembali menegang.

"*Daddy*...aku haus!" bisik Allesa lemah.

Sudah 24 jam lebih Allesa tidak meminum apapun, tenaganya hampir habis melayani nafsu bejat *Daddy*nya yang menyimpang, bahkan Darren melakukan *anal sex* padanya, membuat liang anusnya terluka dan berdarah.

Darren menyeringai mengambil air putih di atas meja, meminumnya sendiri tanpa meneguknya, wajah Allesa di cengkeramnya

kasar, menyalurkan air yang ada di dalam mulutnya ke dalam mulut Allesa. Sisa air mengalir di antara sudut mulut Allesa, pemandangan itu membuat Darren mengerang, melumat bibir Allesa dengan kasar.

Isak tangis Allesa kembali terdengar saat Darren menyentuh tubuhnya lagi, meremas dan mengisap payudara kecilnya.

"*Daddy*...aku putrimu!" bisik Allesa sedih.

PLAK!

Tangan Darren kembali melayang ke wajah Allesa yang sudah memar, sudut bibirnya kembali mengeluarkan darah yang segera di isap Darren.

"Jangan pernah berani sok menasehati ku, jadilah putri yang penurut pada *Daddy*mu ini." geram Darren menjambak rambut Allesa dengan kasar.

"Ampun *Daddy*!" jerit Allesa.

Darren mengisap cerutunya, mengembuskan asapnya ke wajah Allesa hingga gadis itu terbatuk batuk.

"Tuhan akan menghukummu atas semua dosamu, aku benci *Daddy*, kau bukan *Daddy* ku!" kata Allesa.

Darren mengeraskan rahangnya, mencekik leher Allesa sampai wajahnya memerah hampir kehabisan napas.

"Tuhan tidak akan menghukum seorang Darren, kau yang akan di hukum Tuhan karena durhaka pada *Daddy*mu ini." bisik Darren terkekeh.

Darren melepaskan cekikkannya, menjauh dari tubuh Allesa, membuang cerutunya kelantai dan menginjaknya kasar.

Aku sangat membenci mu Allesa, karena kau lah aku kehilangan Hellen. batin Darren.

Darren kembali merangkak ke atas tempat tidur, dan menyetubuhinya kembali.

Sinar matahari pagi yang masuk ke celah jendela kamar Allesa membuatnya terbangun, mengejapkan matanya beberapa kali, Allesa menatap kedua pergelangan tangannya yang sudah tidak terikat, tubuhnya terasa remuk sangat sulit untuk di gerakan. Allesa menatap sekelilingnya yang sepi, ia bisa bernapas lega setidaknya *Daddy*nya sudah pergi.

Langkah Allesa tertatih menuju kamar mandi, dengan sangat hati hati ia membersihkan tubuhnya lalu kembali ke dalam kamar mengenakan pakaian yang di ambilnya di lemari kecilnya.

Bel rumah Allesa berbunyi beberapa kali, Allesa yang menyisir rambutnya terdiam sejenak meletak sisir di atas meja, melangkah keluar dari kamar menuju pintu utama.

Pintu perlahan dibukanya, Allesa menatap nanar pria yang berdiri membawa sebuket bunga mawah putih, menyunggingkan senyum lebarnya.

"Kak Angelo!" sapa Allesa.

"Selamat pagi, kebetulan aku lewat di depan rumahmu dan membeli bunga pada bibi tetangga sebelahmu." kata Angelo." Dan bunga ini untukmu." Angelo menyodorkan bunga itu ke hadapan Allesa.

"Terimakasih kak." Kata Allesa tersenyum tipis menyambut bunga itu.

Angelo memperhatikan wajah Allesa yang memucat, kedua kelopak matanya terlihat membengkak seperti sehabis menangis.

"Kau terlihat tidak sehat Allesa?" tanya Angelo menyentuh pipi Allesa yang memar, sudut bibirnya pun terlihat terluka.

"Siapa yang melakukannya?" tanya Angelo penasaran menahan emosinya.

"Apa yang kakak maksud, aku tidak mengerti?" kata Allesa gugup.

"Kau tidak bisa membohongiku Allesa, seseorang telah menganiyayamu dan katakan siapa orangnya?" tanya Angelo menyentuh bahu Allesa.

"Aku hanya terpeleset di kamar mandi hingga wajahku membentur lantai dengan cukup keras." jawab Allesa.

Angelo mengangkat satu alisnya ke atas, sebenarnya ia tetap tidak percaya pada perkataan Allesa.

"Kakak percaya padaku kan?" tanya Allesa.

"Entahlah, apa boleh aku masuk, aku membawakan makanan untukmu biar kita bisa sarapan bersama atau sekalian ajak *Daddy*mu." kata Angelo.

Allesa memucat saat Angelo menyebut nama *Daddy*nya, Allesa melirik waspada sekeliling halamannya, mobil *Daddy*nya tidak terlihat terpakir disana.

"*Daddy* sudah pergi " Bisik Allesa.

"Kalau begitu kita makan berdua saja." kata Angelo.

Allesa menganggukan kepalanya membuka pintunya lebar.

"Duluan saja, biar aku yang tutup pintunya." kata Angelo.

Tanpa berkata Allesa menurut, ia melangkah duluan di depan Angelo yang tanpa di sadarinya pria itu memperhatikan gerak jalan Allesa yang terlihat janggal.

Setelah menutup pintu Angelo menyusul Allesa kedapur membantu gadis itu menyiapkan makanan yang di bawanya di atas piring.

Angelo mengenyitkan keningnya memperhatikan Allesa yang terlihat gelisah duduk di kursinya tanpa menyuap makanannya.

"Ada apa Allesa?" tanya Angelo.

"Tidak ada kak." jawab Allesa menyuap makanannya, tidak lama ia menjerit mencengkeram sendoknya kuat.

"Kau kenapa?" tanya Angelo berdiri menghampiri Allesa, berjongkok menatap wajah kesakitan Allesa.

"Sangat sakit *anus*ku." bisik Allesa meneteskan air matanya.

Angelo melongo, terdiam cukup lama.

.

"Siapa yang melakukan hal keji ini?" tanya Angelo.

Allesa hanya menunduk menahan isak tangisnya, ia sudah berjanji tidak akan buka suara tentang prilaku bejat *Daddy*nya.

Angelo menggendong tubuh mungilnya.

"Kau mau bawa aku kemana?" tanya Allesa mengalungkan kedua tangannya di leher pria itu.

"Ke dokter." jawab Angelo singkat.

Allesa menatap wajah Angelo, sikap pria ini sungguh sangat baik padanya, Allesa merasa Angelo seperti *Daddy* yang menyayangi putrinya, seandainya *Daddy* sebaik Angelo tentu Allesa merasa sangat bahagia.

Darren menatap dari kejauhan ke arah rumahnya, terlihat seorang pria menggendong Allesa keluar dari dalamnya, membawanya masuk ke dalam mobil. Darren menyeringai mengisap cerutunya seolah menikmati pemandangan itu.

"Terus dekati putrimu sendiri, Angelo, dan jatuh cintalah padanya, tiduri dia hingga hamil dari benihmu..." gumam Darren terkekeh geli,

"dan saat itulah kehancurammu akan tiba,”lanjutnya menyeringai.

ENAM

“Anusnya hanya mengalami pembengkakan akibat benda tumpul yang di masukan secara paksa, saya sudah memberikan anti biotik untuk mengurangi rasa ini resep untuk prosos penyembuhan nona Allesa." kata Dokter menuliskan resep, memberikannya pada Angelo.

"Terima kasih dok." kata Angelo mengambil resep itu lalu bersalaman.

Dret..

Angelo berdiri, mengeser kursinya melangkah mendekati Alessa yang masih terbaring di ranjang, ia membungkuk menggendong Allesa keluar dari ruangan dokter.

"Kak..aku bisa jalan sendiri." kata Allesa.

"Jalan seperti zombie." kata Angelo terkekeh.

"Kakak!" protes Allesa memukul dada bidang Angelo.

"Apa kau mau istrirahat di apartemenku?" tawar Angelo.

Allesa terlihat berpikir, ia bingung menerima ajakan Angelo atau pulang kerumah. Tapi Allesa merasa trauma berada seharian di dalam rumah itu. Angelo menurunkan Allesa saat di pakiran hospital.

"Bagaimana apa kau mau ikut dengan ku atau kembali kerumahmu?" tanya Angelo lagi membantu Allesa masuk kedalam mobilnya.

"Aku ikut dengan kakak saja tapi sebelum malam tiba aku harus sudah pulang." kata Allesa.

"Tentu." jawab Angelo.

Mobil berjalan dengan kecepatan sedang, sesekali Angelo melirik pada Allessa yang menatap ke luar kaca mobil, Angelo sangat penasaran siapa yang melakukan hal keji pada Allesa.

Akhirnya mereka sampai di apartemen Angelo, setelah memakir mobilnya, Angelo menggendong Allesa masuk ke dalam apartemennya, mendudukkan nya di atas sofa.

Angelo berjongkok di depan Allesa, menatap gadis itu seksama, merapikan helaian rambutnya.

"Allesa, aku ingin kau terbuka padaku, ku mohon!" kata Angelo.

Allesa hanya terdiam, memainkan jari tangannya, menundukan kepalanya takut.

"Hei..kau tidak perlu cemas, aku pasti akan melindungimu." bisik Angelo mendekati Allesa menangkup pipinya dengan kedua tangannya.

"Aku takut." bisik Allesa.

"Katakan siapa yang kau takuti?" tanya Angelo.

Manik mata Allesa berkaca kaca, ia tidak mungkin jujur pada Angelo.

"Apakah *Daddy*mu tau kau mengalami hal buruk ini?" tanya Angelo.

Deg.

Allesa histeris, menangis sejadinya, seluruh tubuhnya gemetar membuat Angelo yang melihat respon Allesa mendekap gadis itu.

"Sayang, ini aku..kau aman disini." bisik Angelo menenangkan Allesa.

Mungkin kah *Daddy* Allesa yang memperlakukan semua ini, tapi kenapa? Bukankah seorang *Daddy* harus melindungi putrinya bukan malah sebaliknya, menghancurkan putrinya sendiri.

Angelo membawa Allesa kekamarnya, membaringkannya di atas tempat tidur.

"Beristirahatlah." kata Angelo mengecup kening Allesa.

"Tetaplah disini, aku sungguh takut." bisik Allesa.

"Aku tidak akan kemana mana Allesa, aku akan tetap disini bersamamu." kata Angelo.

Sampai Allesa tertidur Angelo masih menggenggam tangan mungil gadis itu. Angelo memperhatikan wajah cantik Allesa mengingatkannya dengan sosok wanita yang dulu sangat di cintainya, kegelapan telah mengusai hatinya hingga Angelo memerkosa Hellen dengan brutalnya.

Hellen. batin Angelo.

Angelo mengecup bibir Allesa sekilas, mengusap wajah Allesa, rasanya persis waktu Angelo mencium bibir Hellen.

Entah dimana Hellen berada, ia menghilang bersama Mr. Black, kini Mr. Black sudah kembali Angelo ingin sekali mempertanyakan keadaan Hellen yang sudah 15 tahun tidak pernah bisa di lihatnya.

Suara teriakan kesakitan meraung di sebuah gedung tua, satu persatu lawannya roboh bersimbah darah dengan luka menganga di

sekujur tubuhnya. Pria itu hanya seorang diri memegang belati yang berlumuran darah, napasnya terengah engah memperhatikan sekelilingnya yang sudah tidak bernyawa.

"Hellen semua ini untukmu!!" teriaknya mengisi keheningan.

"Tuan Darren!" sapa seorang pria menghmpirinya.

"Kemana mereka pergi?" tanya Darren pada Jack yang di tugaskan memantau Allesa.

"Ke apartemen pria itu tuan." kata Jack mengambil belati di tangan Darren.

"Kau kirim pesan untuk Angelo mengatasnamakan ku, katakan padanya kehancuran sebentar lagi datang." Kata Darren menyeringai melangkah berlalu dari gedung tua itu.

Darren memasuki mobilnya melajukannya di jalan, pikirannya penuh dengan Allesa, hari ini ia puas telah menghabisi anak buah Angelo, saat ini ingin sekali Darren merasakan tubuh kecil gadis itu untuk merayakan kepuasannya, membuat Allesa mendesah dan menangis di atas tempat tidur, Darren sangat menikmati setiap jerit kesakitan yang terlontar dari mulut Allesa, mencambuk dan mengikat Allesa dan

menyetubuhinya dengan kasar. Semuanya kini menjadi kesenangan untuk Darren.

Darren memberhentikan mobilnya di halaman rumahnya, ia melangkah masuk ke dalam, membuka pintu kamar Allesa. Perlahan Darren melangkahkan kakinya menyentuh semua benda yang ada di dalam kamar tersebut. Tatapan mata Darren terhenti pada celana dalam Allesa yang tergolek di lantai, Darren mengambil celana itu, menghirup aromanya mampu membuatnya tegang menginginkan Allesa saat ini juga.

Ting tong.

Bel berbunyi, Darren melangkah keluar dari kamar, mengintip dari jendela, siapa yang bertamu kerumahnya. Darren menyeringai rupanya si wanita genit yang sudah berdiri di teras rumahnya.

KLEK!

Pintu di buka Darren memperhatikan penampilan Katty yang sangat seksi, kedua payudaranya hampir menyembul keluar. Dengan rok pendek memperlihatkan paha mulusnya.

"Boleh kah aku masuk sayang." goda Ketty.

Tanpa membalas perkataan Katty Darren menarik tubuh Katty masuk ke dalam, menutup pintunya dengan kasar.

Katty melumat bibir Darren, menatap intens kekasihnya itu, membantu Darren melepaskan kemejanya, Katty sempat terdiam memperhatikan luka di lengan pria itu dan noda darah di pakaiannya.

"Sayang kau habis berkelahi?" tanya Katty.

"Itu tidak penting." sahut Darren mengangkat tubuh Katty yang memekikkan suaranya, meremas bokong sintalnya membawa Katty ke dalam kamarnya.

Allesa terjaga dari tidurnya menatap ke samping, di mana Angelo tersenyum mengecup punggung tangannya.

"Selamat malam putri tidur." Kata Angelo.

"Sudah malam?" Ulang Allesa bangkit dari tempat tidurnya.

"Ada apa, kau terlihat panik?" tanya Angelo.

"Aku harus pulang kak." kata Allesa.

"Menginap saja disini, lagi pula kau belum makan." kata Angelo menghampiri Allesa.

"Tidak kak, *Daddy* pasti akan marah padaku bila aku tidak pulang." kata Allesa.

"Seperti apa dia marah padamu, kalau dia menyakitimu aku sendiri yang akan memberi pelajaran pada *Daddy* mu." geram Angelo.

"Jangan! Dia *Daddy* ku satu satunya, aku tidak ingin siapapun menyakiti *Daddy*ku." kata Allesa.

"Tapi dia menyakitimu Allesa." Protes Angelo.

"Aku tidak pernah mengatakan padamu *Daddy* menyakitiku, kalau *Daddy* marah padaku karena aku melakukan kesalahan rasanya itu wajar karena dia menyayangiku." Kata Allesa.

"Benarkah dia menyayangimu, kalau bukan *Daddy* mu pelakunya siapa yang melakukan pelecehan terhadapmu?" tanya Angelo.

"Hentikan!" teriak Allesa menutup telinga dengan kedua tangannya.

Angelo menahan tangan Allesa mengurungnya ke belakang tubuhnya, mendekap Allesa merapat dengannya.

"Kau tidak bisa terus menerus menutupi apa yang sebenarnya yang terjadi padaku, jangan biarkan seseorang itu terus melecehkan mu Allesa." kata Angelo.

"Lepaskan aku!" berontak Allesa menatap Angelo tajam.

"Keluarkan semua kekesalanmu, pukul aku, caci maki aku Allesa anggap aku dia dan katakan siapa nama pria itu?" kata Angelo.

Allesa meraung, meronta memukul dada Angelo, bahkan Allesa menggigit lengan Angelo hingga hampir berdarah.

"Teruskan Allesa...teruskan!" bisik Angelo menahan perih saat Allesa menggigitnya.

"Kau jahat..kau jahat..apa salah ku *Daddy* apa!" teriak Allesa.

Tubuh Allesa melemah, gadis itu pingsan yang segera di rengkuh Angelo dengan erat.

"Aku pastikan *Daddy*mu mendapatkan balasan yang setimpal Allesa." bisik Angelo.

Setelah membaringkan Allesa ke atas tempat tidur, Angelo mengambil ponselnya, menghubungi anak buahnya yang langsung tersambung.

"Halo Raul, aku ingin kau selidiki sorang pria yang tinggal di pinggir kota memiliki putri tunggal, aku ingin tau sebenarnya siapa dia." kata Angelo.

"*Tuan saat ini sedang darurat, Mr.black menghabisi nyawa rekan yang lain di sebuah gedung tua." Kata Raul.*

"*Shit*...bagaimana bisa." Kata Angelo.

"Kita sebaiknya berhati hati tuan."

"Aku akan segera ke markas." kata Angelo memutus panggilannya.

Tidak lama sebuah pesan masuk yang di baca Angelo. Pesan itu dari Mr black yang mengancam keselamatannya.

"Kau pikir begitu mudahnya menghancurkan seorang Angelo, itu tidak akan terjadi Darren!" Gumam Angelo mengepalkan tangannya.

TUJUH

Allesa tersadar dari pingsannya menatap sekeliling kamar yang sepi dan gelap. Allesa duduk di tempat tidur menyalakan lampu di atas meja samping ranjang, bunyi detak jarum jam mengisi keheningan, ia menatap arah dinding jam menujukan pukul 1 dini hari.

"Kak!" Panggil Allesa menyingkarkan selimut yang menutupi tubuhnya, turun dari tempat tidur mencari keberadaan Angelo.

"Kak kau di mana?" Panggil Allesa lagi membuka pintu kamar.

Sepi...

Tidak ada keberadaan Angelo di apartemennya, Allesa resah, ia ingin pulang kalau tetap berada di sini Allesa takut daddynya mencemaskannya dan semakin marah padanya.

Allesa menatap telpon di atas meja nakas, ia segera melangkah ke sana menghubungi nomor daddynya. Tidak lama panggilan tersambung, Allesa mengenali suara berat di balik telponnya.

"Hallo!"

"*Daddy*!"

"*Wah...kau masih mau menghubungi daddy, apa kau mau lari dari daddy?*" Geram Darren.

"Aku tidak lari dari Daddy, aku hanya ketiduran di tempat temanku." Jawab Allesa gugup.

"*Teman? Maksudmu pria itu?"* Tanya Darren.

Allesa terdiam, dia tidak mau daddynya berpikir negatif tentang dirinya.

"Bukan." Jawab Allesa pelan.

"Sayangnya kau tidak pandai berbohong, aku tidak marah kau menjalin hubungan dengan pria itu." Kata Darren.

"Aku ingin pulang *daddy*, bisa kah kau menjemputku?" Tanya Allesa mengalihkan pembicaraan.

"*Memang kekasihmu tidak bisa mengantarmu pulang?*" Tanya Darren.

"Aku hanya ingin kau menjemputku." bohong Allesa.

"Baiklah, berikan alamatnya?"

Darren memutuskan panggilan telponnya setelah Allesa memberi tau alamatnya berada, Darren menoleh ke sampingnya menatap Katty yang masih tertidur telanjang di balik selimut tipisnya, Darren menyeringai mengumpat dalam hatinya, nafsu sexnya tidak pernah bisa terpuaskan hanya menyentuh tubuh jalang Katty, walau Katty sangatlah berpengalaman memanjakan kejantanannya, tetap saja Allesa yang paling di inginkan Darren.

Katty mengejapkan matanya menatap Darren yang sudah rapi memakai baju kaosnya.

"Kau mau kemana?" Tanya Katty parau.

"Aku mau menjemput Allesa." Jawab Darren." Apa kau mau tetap disini atau aku antar pulang?" Tanya Darren.

"Aku akan menginap di sini saja, kau tidak keberatan kan?" Tanya Katty semakin meringkuk di dalam selimutnya.

"Tentu tidak sayang, tidurlah dengan nyenyak." Kata Darren menyambar kunci mobilnya di atas meja nakas, kemudian berlalu keluar dari kamarnya meninggalkan kediamannya.

Darren memasuki mobilnya melajukannya dengan kecepatan penuh, tanpa Darren sadari

beberapa pria bertopeng memperhatikan rumahnya dan gerak geriknya dari kejauh.

Mobil perlahan menepi di pinggir jalan, Darren menatap gadis yang berdiri mungkin sedang menunggu kedatangannya.

"Masuk!" Perintah Darren membuka kaca mobilnya.

Tanpa membalas ucapan Darren, Allesa melangkah mengitari mobil masuk dan duduk di samping Darren yang mengemudikan stir kemudinya.

Sekilas Darren melirik pada Allesa, menjalankan mobilnya kembali menembus jalan yang sepi.

Allesa hanya menundukkan kepalanya sambil memainkan jari tangannya, sedikitpun ia tidak berani melirik Darren atau buka suara.

"Kenapa dia tidak mengantarmu pulang?" Tanya Darren.

Mungkin di maksud *daddy*nya adalah Angelo.

"Aku tadi tertidur, saat aku bangun sudah hampir tengah malam dan tidak menemukan kak Angelo, mungkin dia sedang pergi." Jawab Allesa.

Darren memperhatikan lekuk tubuh Allesa, menepikan mobilnya di pinggir jalanan.

"Apa kau sudah tidur bersamanya?" Tanya Darren.

"Tidak *daddy*!" Jawab Allesa lantang hampir menangis." Aku tidak serendah itu."

"Darren mendekatkan wajahnya ke Allesa yang memundur ke belakang." Bagiku kau sudah terlihat rendahan." Bisik Darren menyingkap gaun Allesa ke atas.

"*Daddy*... please jangan seperti ini lagi." Isak Allesa.

PLAK!

"Kau tidak bisa menolakku atas semua perbuatan mu pada Hellen, karena keberadaan mu telah menghancurkan kebahagiaanku." Geram Darren melepaskan paksa celana dalam Allesa.

"Tapi aku putrimu." Bisik Allesa menahan pergelangan tangan Darren di antara selangkangannya.

"Kau putri yang tidak pernah aku inginkan." Balas Darren.

Deg.

Hati Allesa hancur terasa perih, Daddy yang sangat di banggakannya menolak kehadirannya.

Mengapa?

Pertanyaan itu menari nari di benak Allesa, tubuhnya melemah, membiarkan Darren menyentuhnya.

"Allesa!!" Panggil Angelo mencari keberadaan Allesa yang tidak ada di kamarnya.

Angelo memang pergi sebentar ke markas meninggalkan Allesa seorang diri yang masih pingsan, Angelo pikir Allesa tidak akan kemana mana.

Angelo mengernyitkan keningnya mengambil kertas di atas meja nakas. Ini adalah tulisan Allesa yang mengatakan akan pulang di jemput *Daddy*nya.

Bodoh. batin Angelo.

Meremas kertas itu dengan kasar, bagi Angelo Allessa sangatlah bodoh tetap memilih kembali pada pria yang melecehkannya. Walau Allesa tidak begitu jelas mengatakan bahwa daddynya sendiri yang melakukan perbuatan tercela, Angelo yakin dia lah pelakunya. Sayangnya saat ini Angelo belum bisa menyelidiki siapa Daddy Allesa, Angelo harus fokus mencari

keberadaan Mr.Black dan memberi perhitungan padanya.

Angelo membuka laci mejanya, mengambil selembar foto wanita yang tersenyum manis. Angelo mengusap foto itu, kejadian 15 tahun silam berputar di benaknya, seharusnya ia tidak melakukannya pada Hellen yang lemah saat itu, Hellen tidak bersalah, dendam mengusai hatinya atas kematian adik kandungnya yang di bunuh Mr. Black, jerit tangisan Hellen bagai mengorek luka lama, Angelo tega memperkosa Hellen di saat wanita itu sedang mengandung.

"Maafkan aku!" sebutir air mata menetes membasahi foto itu.

Penyesalan yang tidak akan bearti apa apa, karena dendam tetap lah dendam sampai salah satu di antara mereka akan mati.

Darren memberhentikan mobilnya di halaman rumah, memperhatikan keadaan pintu rumahnya yang terbuka lebar. Saat Allesa membuka pintu mobil Darren menahannya.

"Tetap di dalam mobil." Kata Darren yang di turuti Allesa.

Darren berlari masuk ke dalam rumah yang berantakan, langkahnya mengendap endap ke kamarnya, Darren terlonjak menatap tubuh Katty yang bersimbah darah di atas tempat tidur yang penuh luka tusukan dan tembakan.

"Angelo!" Batin Darren mengepalkan tangannya.

"Aakkhhh!"

Darren menoleh ke belakang pada Allesa yang menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

"Sudah ku katakan tetap di dalam mobil." kata Darren membawa Allesa masuk kedalam kamar gadis itu.

"Jangan keluar tetap di dalam kamar, sampai semua selesai." Kata Darren berbalik.

Allesa memeluk tubuh Darren dari belakang, membuat langkah Darren terhenti, Darren bisa merasakan tubuh Allesa bergetar hebat.

"Aku takut!" katanya berulang kali.

Darren berbalik, merengkuh Allesa ke dalam pelukannya.

DELAPAN

"Jangan lakukan itu Darren... please!!"

"Hellen!!"

"Jangan lagi..."

Peluh membasahi wajahnya, pria itu terlihat gelisah dalam tidurnya, sesekali suaranya terdengar masih memejamkan matanya dengan erat.

"Tidak...jangan tinggalkan aku!" teriak Darren membuka matanya.

Napasnya terengah engah, jantungnya berdetak cepat, Darren duduk di tepi tempat tidur, mengusap wajahnya kasar. Baru saja ia bermimpi Hellen lagi, entah kenapa akhir akhir ini Darren memimpikan kekasihnya itu, mungkin Darren sangat merindukan sosok lembut Hellen hingga terbawa ke dalam tidurnya. Darren mengernyitkan keningnya mendengar suara seseorang muntah dan itu adalah Allesa.

Darren menyingkirkan selimutnya turun dari tempat tidur, melangkah ke luar kamar menuju kamar Allesa, saat Darren membuka pintunya ia menatap ke arah Allesa yang terlihat lemas baru keluar dari kamar mandi.

"Kau kenapa?" tanya Darren mendekati Allesa, menggendong tubuhnya membaringkannya di tempat tidur.

"Aku kurang enak badan *Daddy*." jawab Allesa saat Darren menyelimutinya.

Allesa sering sakit selama tinggal di rumah yang baru mereka tempati, sejak tewasnya Katty di kediamannya Darren membawa Allesa mendiami rumah yang dekat dengan hutan, karena Darren yakin disini aman untuk Allesa tinggali.

"Aku akan panggilkan dokter." kata Darren.

"Tidak perlu *Daddy*, aku hanya perlu istirahat." kata Allesa menarik tangan Darren.

Mata mereka saling bertemu, Darren akhirnya duduk di tepi tempat tidur mengusap atas kepala Allesa dengan lembut.

"*Daddy*, boleh kah aku bertanya padamu?" tanya Allesa.

"Katakan?"

"Aku sebenarnya putri *Daddy* atau bukan?" tanya Allesa.

"Kenapa kau bertanya hal ini."

"Aku hanya ingin tau."

"Kau meragukan aku sebagai *Daddy*mu?" tanya Darren.

"Bukan itu." bisik Allesa.

"Lalu, apa?" tanya Darren penasaran menyipitkan pandangannya.

"Aku...bolehkah aku menyukai *Daddy* seperti *Mommy* menyukaimu?" tanya Allesa merona.

Darren terdiam hanya menatap wajah cantik Allesa, ia semakin bingung dengan semua ini, niatnya membuat Angelo menjalin kasih dengan Allesa tapi malah Darren yang terjebak di dalamnya, kini Allesa malah mengatakan hal konyol ini.

"Kau tau aku *Daddy*mu, rasanya tidak pantas kau mengatakan ini." kata Darren.

"Tapi kenapa kau menyentuhku?" tanya Allesa polos.

"Karena aku ingin." Jawab Darren.

"Dan aku juga menginginkanmu," bisik Allesa memberanikan diri mendekati Darren melumat bibir pria itu.

Darren sudah terlihat rapi dengan pakaiannya, ia menatap Allesa yang masih tertidur setelah percintaan panas dengannya. Darren duduk di tepi tempat tidur, membelai pipi Allesa.

"*Daddy* pergi dulu." bisik Darren berdiri meninggalkan kediamannya.

Darren melajukan mobilnya, keluar dari halaman rumahnya, saatnya misi di lakukan, setelah Darren berhasil membunuh Angelo, Darren akan membawa Allesa pergi dari kota ini.

Darren harus mengakui ia telah jatuh cinta pada Allesa, dia mengurungkan niatnya untuk melibatkan Allesa dalam masalah pribadinya dengan Angelo.

Suara gaduh dari luar kamar membuat Allesa terjaga dari tidurnya, Allesa mengejapkan matanya, menyesuaikan pandangannya.

"*Daddy*!" bisik Allesa.

BRAK!

Pintu di buka dengan kasar, Allesa terlonjak saat beberapa pria masuk mendekat ke arahnya.

"Siapa kalian?" tanya Allesa.

"Bawa dia!" Kata pria itu memerintahkan pada rekannya yang lain.

"Tidak!! Lepaskan aku." jerit Allesa.

"Jalang, kau tidak mengenakan pakaianmu." kata pria itu menyeringai.

"Jangan sakiti aku." isak Allesa.

"Cepat bawa dia, lilitkan selimut ke tubuhnya." perintah pria satunya.

Teriakan Allesa percuma saja, karena rumahnya di dekat hutan tidak ada satu pun orang mendengar jeritan minta tolongnya, Allesa di bawa paksa masuk ke dalam mobil meninggalkan rumahnya.

Darren berserta anak buah nya menyerang markas Angelo, banyak yang tewas di tangan mereka, pertumpahan darah terus berlanjut, Darren menembaki satu persatu kelompok *gangster* dari Angelo.

Jack menghampiri Darren, yang berdiri di puluhan mayat yang terkapar di lantai.

"Angelo tidak di temukan." kata Jack.

Darren mengepalkan tangannya, seharusnya ini sudah selesai tapi Angelo malah menghilang.

"Bukan kan kau melihat dia kemari." kata Darren.

"Mungkin dia pergi lagi sebelum kita menyerang markasnya." jawab Jack.

"*Shit*!" Umpat Darren melangkahi mayat mayat itu.

"Mr. Black menyerang markas kita dan banyak yang tewas disana."

Angelo duduk mengisap cerutunya, mengembuskan asapnya ke udara.

"Ini putrinya." Kata salah satu pria menyeret gadis yang terikat dengan mata tertutup, gadis itu hanya mengenakan selimut yang melilit di tubuhnya.

Angelo menyipitkan matanya memperhatikan gadis itu, ia seperti mengenalinya.

"Dia putri Mr. Black?" tanya Angelo.

"Benar tuan."

Lalu dimana Hellen, mungkin kah Hellen sudah tewas? Batin Angelo.

"Tinggalkan kami." perintah Angelo yang di turuti anak buahnya.

Angelo berdiri melangkah lebih dekat pada gadis itu. pandangannya terbelalak seketika.

Ini tidak mungkin, Allesa putri dari Darren.

Angelo mengambil sesuatu di laci mejanya, ia harus melakukan ini, Angelo tidak mau Allesa tau dia adalah musuh bebuyutan Darren.

"Jangan sakiti aku tuan." isak Allesa ketakutan, tidak bisa melihat siapa pria di hadapannya.

Angelo terdiam, berbalik menatap Allesa dengan binar kesedihan.

Perlahan Angelo melangkah, berdiri di belakang Allesa, menutup mulut gadis itu dengan sapu tangan yang sudah di beri obat bius, Allesa memberontak tapi seketika tubuhnya lemas yang segera di rengkuh Angelo ke dalam pelukannya.

"Maafkan aku."bisik Angelo.

SEMBILAN

Darren meradang, Allesa tidak ditemukannya, pasti anak buah Angelo mengetahui persembunyiannya dan menculik Allesa untuk memancing emosinya.

"Tuan, kami sangat kesulitan mencari keberadaan jejak Mr. Angelo," kata Jack.

"Apa kau sudah memantaunya di apartemen pria itu?" tanya Darren.

"Baru saja,Tuan, di sana juga tidak ada."

Berengsek kau Angelo! batin Darren.

Ada sesuatu hal yang Darren takutkan, Angelo akan menyakiti Allesa yang tidak lain putri Angelo sendiri, seharusnya sejak awal Allesa dijauhkannya dalam masalah dirinya dengan Angelo, kini Darren menyesal melibatkan Allesa ke dalam balas dendamnya, dia harus mencari keberadaan Allesa sebelum semuanya terlambat.

Getaran ponsel membuat Darren mengernyitkan kening, ia segera merogoh sakunya mengambil ponsel yang tertera nomor pribadi.

Angelo, batin Darren.

"Halo!" sapa Darren mengangkat panggilannya.

"*Halo, teman lamaku, kau senang akhirnya aku menghubungimu?*" kata Angelo terkekeh geli.

"Dimana Allesa?" tanya Darren kesal.

"Wow...kau mencemaskan putrimu?Aku tidak menyangka gadis kecil ini adalah putrimu, dunia memang sempit."

"Diam! Jangan pernah sakiti Allesa, ini adalah urusan kita berdua."

"*Good bye Darren...*" kata Angelo tertawa memutuskan panggilannya.

"Berengsek! Bila kau menyentuh Allesa, kupastikan kau akan menyesal seumur hidupmu!" teriak Darren melempar ponselnya ke tembok hingga hancur.

Darren terengah-engah merosot berlutut di lantai, Jack mendekatinya, memegang pundaknya.

"Saya pastikan secepatnya mencari tahu keberadaan Mr. Angelo," kata Jack.

Angelo menyeringai meletakkan ponselnya di meja nakas, menatap gadis yang masih belum sadarkan diri di atas tempat tidurnya.

Gadis yang malang.

Sanggupkah Angelo menyakiti Allesa sedangkan Darren sendiri saja memperlakukan putrinya seperti binatang?

Angelo tidak heran kalau Darren meniduri putrinya sendiri, Karena Darren tidak mempunyai hati hingga dijuluki Mr. Black.

"Aku tidak akan menyerahkan Allesa padamu Darren, kecuali kau melangkahi mayatku," gumam Angelo mengepalkan tangannya.

"*Daddy*!!" Suara Allesa terdengar pelan, ia mengigau dalam tidurnya.

Angelo melangkah mendekati Allesa, duduk di tepi tempat tidur, mengusap pipinya.

"Allesa, kau sudah sadar?" tanya Angelo.

Mata indah Allesa terbuka, ia menyesuaikan pandangannya menatap ke arah Angelo.

"Aku dimana?" tanya Allesa, seingatnya dia berada di sebuah ruangan dengan tangan terikat dan mata tertutup.

"Aku menyelamatkanmu dari para penculik itu," kata Angelo.

"Penculik?" ulang Allesa."Kenapa mereka menculikku, apakah ini ada hubungannya dengan *Daddy*ku?"

"*Daddy*mu bukan orang tua yang baik, Allesa, dia berhati iblis," tekan Angelo menyentuh dagu Allesa.

"Apa yang kau katakan?Dia *Daddy*ku yang sangat kusayangi!"

"Hingga membiarkannya menyentuhmu?" tanya Angelo mengangkat satu alisnya.

"Aku... aku sangat mencintainya," jawab Allesa.

"Kau sangat polos hingga tidak bisa membedakan hal yang tabu dan tidak, hubunganmu dengan *Daddy*mu sangat tidak pantas dan memalukan, kalian sedarah," kata Angelo.

"Lalu kenapa? Aku memang salah, tapi cinta tidak pernah salah," jawab Allesa lugas.

Angelo mengeraskan rahangnya, ia tidak menyangka Allesa menjadi seperti ini, Darren rupanya mencuci otak putrinya sendiri. Angelo berdiri melangkah ke lemari, membukanya dan

mengambil kemejanya lalu melemparkannya pada Allesa.

"Pakailah, kau tidak mengenakan apapun di balik selimut tipismu itu," kata Angelo kemudian keluar dari kamar.

Angelo bersandar di pintu yang tertutup, hatinya sakit saat mengetahui Allesa mencintai pria keparat itu.Sebenarnya Angelo menaruh perasaan dengan Allesa, berharap Allesa membalasnya, namun ternyata dia telah didahului Darren yang sangat serakah, dulu Hellen sekarang Allesa.

"Kali ini aku tidak akan kalah darimu lagi, Darren," gumam Angelo.

Jarum jam berdetak mengisi ruangan itu, terlihat seorang pria bersandar di kursinya sambil meminum *wine*nya, ini sudah hari ketujuh, namun dia tidak bisa menemukan keberadaan Allesa.

"Sayang, kau dimana?" gumam Darren.

PRANG!

Darren melempar gelasnya ke lantai hingga pecah berserakan. Kenangan masa lalu berputar kembali, mengingatkan tentang kebenciannya

pada keluarga Blanc hingga Darren menembak mati Santiago, adik Angelo.

Santiago sangatlah licik, berusaha menyingkirkan Darren dengan menyewa pembunuh bayaran, tapi sayangnya niat jahatnya tidak berhasil. Darren menemui Santiago di kediaman pria itu mempertanyakan permasalahannya, tapi bukan di terima baik-baik, Darren malah diludahi dan dihina, Darren gelap mata,ia mengambil pistol yang diselipkannya di belakang tubuhnya, lalu menembakkannya tepat di kepala Santiago.

Santiago ambruk seketika meregang nyawanya, Darren segera pergi meninggalkan rumah itu hingga akhirnya pertumpahan darah terjadi, Angelo dendam atas kematian adiknya dengan menculik Hellen dan memperkosanya.

KLEK!

Pintu terbuka membuyarkan lamunan Darren. Seorang pria melangkah masuk menghampirinya.

"Kau sudah menemukan Allesa dimana?" tanya Darren pada Jack.

"Maaf,Tuan, menurut informasi,Nona Allesa sudah tidak berada di kota ini," lapor Jack.

"Kenapa kerja kalian sangat lambat?" geram Darren memijat keningnya, kepalanya semakin berdenyut sakit.

"Kali ini kami akan berusaha semaksimal mungkin,Tuan," kata Jack menundukkan kepalanya.

"Keluarlah!" perintah Darren.

Angelo memperhatikan gadis cantik yang duduk di balkon kamarnya menatap deburan ombak pantai, rambutnya tergerai diterpa angin malam. Angelo memang sengaja menyembunyikan Allesa di tempat terpencil dekat tepi pantai, ia membawa Allesa meninggalkan kota agar anak buah Darren tidak bisa melacak keberadaannya. Rasanya ini adalah hal konyol yang ia lakukan, dulu Angelo menginginkan Darren muncul di hadapannya, mencari tahu keberadaan Darren, sekarang malah kebalikannya. Sering Angelo membenci dirinya sendiri, bagaimana bisa ia jatuh cinta pada putri dari musuh besarnya dan melupakan dendamnya, mungkin mendiang Santiago akan marah padanya.

Angelo mendekati Allesa memeluk gadis itu dari belakang, mengecup lehernya.

"Kak!" bisik Allesa merasa tidak nyaman atas perlakuan Angelo.

"Kau bisa sakit berada di luar, udaranya sangat dingin," bisik Angelo.

Akhir-akhir ini Allesa memang sering pusing dan kadang memuntahkan isi perutnya.

"Aku ingin pulang," bisik Allesa melirik takut pada Angelo.

"Tempatmu adalah di sini bersamaku," kata Angelo meremas payudara Allesa.

"Kak, jangan lagi!" kata Allesa menepis tangan Angelo.

"Kenapa heh...bukankah kau juga menikmatinya,Sayang?" kata Angelo.

"Kakak yang memaksaku!" jerit Allesa.

"Kau milikku," kata Angelo mengangkat tubuh Allesa membawanya ke dalam kamar.

"Lepaskan aku!" Allesa berontak, ia tidak mau lagi Angelo melecehkannya, ia pikir Angelo sosok yang baik ternyata Allesa salah, Angelo tidak lebih dari seorang bajingan yang menculik dirinya untuk memuaskan nafsu bejatnya.

Angelo membaringkan Allesa di atas tempat tidur, melepaskan kemeja kebesaran yang dikenakan Allesa.

Air mata Allesa menetes, tenaganya tidak sebanding dengan Angelo yang menindihnya, mengurung kedua tangannya di atas kepalanya dan memperkosanya.

"Aku mencintaimu, Allesa," bisik Angelo mesra setelah mendapatkan pelepasannya.

.SEPULUH

Angelo mengusap kasar wajahnya, kata kata kotor keluar dari mulutnya, ia mengutuk dirinya sendiri yang sekarang memperlakukan Allesa seperti pelacur, Angelo tidak bisa menahan nafsunya untuk tidak menyentuh Allesa, Angelo marah dan kesal Allesa lebih mencintai Darren *Daddy*nya sendiri. Hal ini gila dan tidak wajar.

"Kan kubuat kau memilihku Allesa." gumam Angelo menatap pantulan dirinya di dalam cermin kamar mandi.

Lamunan Angelo buyar mendengar sesuatu benda jatuh, Angelo membuka pintu kamar mandi, tatapannya jatuh pada Allesa yang ingin menggapai gelas yang berisi air mineral di atas meja nakas samping tempat tidur.

Deg.

Allesa membeku, tatapannya terkunci di manik mata Angelo yang memperhatikannya, pria itu mendekat mengambil gelas minum dan

menyerahkannya pada Allesa yang langsung meminumnya sampai tandas, Allesa meletakkan gelas kosong di atas meja, wajahnya merona karena Angelo tidak mengenakan apa pun untuk menutupi tubuhnya.

"Kenapa kau mengalihkan tatapanmu?" tanya Angelo duduk di tepi tempat tidur, meraih dagu Allesa." Apa kau malu melihat ketelanjanganku?" tanya Angelo lagi.

"Aku..aku!" kata Allesa lidahnya terasa kelu untuk bersuara.

"Aku menginginkanmu kembali." kata Angelo menyingkirkan selimut yang menutupi tubuh Allesa.

"Kak!" protes Allesa, ia lelah sebenarnya melayani nafsu Angelo yang tidak berhenti untuk menyetubuhinya.

"Tubuhmu selalu berkilau, memanjakan mataku, aku memujamu Allesa." bisik Angelo mendorong Allesa terlentang di atas tempat tidur, Angelo menindihi Allesa, dan memasuki gadis itu.

Allesa hanya bisa pasrah mengikuti permaianan Angelo, berharap *Daddy*nya kelak akan menemukannya disini.

Angelo mengerang mendapatkan pelepasannya, tubuhnya ambruk menimpa Allesa, dengan mesra Angelo menciumi wajah Allesa.

"Kau selalu mengingatkanku dengan seseorang," bisik Angelo berguling ke samping Allesa, merengkuhnya ke dalam pelukannya."Mungkin kali ini aku telah mengulangi kesalahanku lagi memperkosa seseorang yang sangat kucintai, tapi kali ini aku berjanji tidak akan membuatmu menderita seperti yang kulakukan pada Hellen," bisik Angelo.

"Kau mengenal *Mommy*ku?" tanya Allesa menoleh pada Angelo.

"Ya... aku mencintai *Mommy*mu dulu, tapi sayangnya dia lebih memilih Darren," jawab Angelo.

"Jadi kau juga melakukan hal tercela pada *Mommy*ku, apa karena hal ini *Daddy* membenciku dulu?" bisik Allesa.

"*Daddy* mu berhati bejat Allesa, seharusnya kau menyadari semua perlakukannya padamu itu salah." kata Angelo.

"Kau dan *Daddy* sama saja telah menyentuhku." sahut Allesa.

"Setidaknya aku dan kau bukan sedarah." kata Angelo mengecup bibir Allesa kembali." Saatnya kita sarapan." bisik Angelo.

"Allesa..itu kah kau." Darren menatap seorang gadis yang berdiri membelakanginya.

Gadis itu menangis tersedu berdiri di sebuah ruangan yang gelap.

"Allesa!" panggil Darren lagi tiba tiba sosok Allesa menghilang.

Darren menatap sekeliling ruangan, ia bingung kenapa bisa berakhir di sini.

"Darren!" panggil seseorang yang berdiri di belakang Darren.

Hellen. batin Darren.

Darren mendekat ingin menggapai Hallen, seketika Hellen menghilang dari pandangannya.

"Hellen!" teriak Darren.

"Jangan lagi Darren, ku mohon." Suara Hellen bergema mengisi ruangan itu.

Darren terlihat bingung menatap sekelilingnya, Darren tidak mengerti apa maksud dari Hellen.

Hellen kembali muncul di hadapannya, menunjuk ke arah depan, Darren perlahan

menatap apa yang di maksud Hellen, mata Darren terbelalak dari kejauhan tubuh Allesa tergatung dengan seutas tali di lehernya, seluruh tubuhnya penuh dengan darah.

"Tidak Allesa!" teriak Darren berlari ingin menggapai gadisnya.

"Allesa!!" Manik mata hitam itu terbuka lebar, peluh membanjir seluruh tubuhnya.

"Hanya mimpi." gumam Darren menormalkan detak jantungnya.

Kenapa Hellen selalu menghantuinya, Darren semakin bingung apa lagi Allesa belum bisa di temukan. Sebenarnya apa yang ingin di sampaikan Hellen padanya?

KLEK!

Pintu kamarnya terbuka menampakan Jack yang melangkah menghampirinya.

"Sejata ilegal sudah berhasil di selundupan ke Cina, mereka baru saja mentrasfer uang mukanya tuan." kata Jack.

"Hmm..kerjamu bagus, satu lagi kau sudah menemukan dimana keberadaan Angelo?" tanya Darren bangkit dari tempat tidurnya, melangkah menuju botol winenya yang berada di atas meja.

"Belum tuan." jawab Jack.

Darren yang menuang wine ke dalam gelas terdiam melirik pada Jack.

"Tapi kami sudah sangat berusaha keras, keberadaan Angelo sangat sulit untuk di lacak." kata Jack lagi.

Pintu terdengar di ketuk beberapa kali lalu terbuka lebar, Darren mengernyitkan keningnya menatap pada kedua anak buahnya yang menyeret seorang pria ke hadapannya.

BRUK!

Pria itu di lempar kelantai tepat di antara kaki Darren.

"Siapa dia?" tanya Darren kepada kedua anak buahnya.

"Dia orang kepercayaan Mr.Angelo." Jawab salah satunya.

"Wow!" Darren menyeringai menatap ke arah pria yang sudah babak belur berlutut menyentuh kakinya.

"Ampuni saya Mr. Black." rintih pria itu.

BRUK!

Tubuh pria itu di tendang Darren menjauh dari kakinya.

"Jangan sentuh aku!" kata Darren dingin, melangkah mengambil pistol di laci mejanya.

"Ampun! Jangan bunuh saya, istri saya sedang mengandung Mr." kata Pria itu.

"Aku tidak akan membunuhmu, kau bisa pulang berkumpul dengan keluargamu, asal kau katakan keberadaan Angelo dengan ku?" tanya Darren.

"Saya...saya sungguh tidak mengetahuinya." jawab pria itu gugup.

DOR!

"Akkhh!" jerit pria itu kesakitan memegang lengannya yang tertembak dari pistol Darren.

"Ini baru permulaan, kau tidak ingin kan peluruku menembus jantungmu dan janin dalam kandungan istrimu akan ku keluarkan paksa." kata Darren menyeramkan.

"Jangan! Ku mohon, istri saya tidak bersalah." kata pria itu tersendat, darah terus keluar di lengannya.

"Kalau kau tidak ingin istrimu menjadi mainanku, sekarang katakan di mana Angelo?" kata Darren dingin.

Pria itu menggeleng, bagaimana pun ia terlalu setia pada Mr Angelo.

"Aku tidak tau." kata pria itu pasrah.

"*Shit*, kau seseorang yang sangat bodoh." geram Darren murka, menembakan senjatanya ke jantung pria itu beberapa kali.

Tubuh pria itu tumbang ke lantai, darah segar keluar dari dalam mulutnya.

"Bersihkan sampah ini." perintah Darren kepada anak buahnya.

Jack hanya terdiam menatap nanar darah yang membasahi lantai saat kedua anak buah Darren menyeret mayat pria itu keluar dari kamar.

"Kali ini aku ingin kau fokus mencari keberadaan Angelo." kata Darren pada Jack.

"Baik tuan." kata Jack menundukkan kepalanya, memberi hormat pada Darren.

"Jangan kecewakan aku." kata Darren melangkah masuk ke dalam kamar mandi.

SEBELAS

Allesa terus berlari tanpa mengenakan alas kaki, ia akhirnya bisa kabur dari Angelo yang tidak berada di rumah, jalan malam itu sangat sepi tidak ada satu pun mobil dan kendaraan lewat untuk menolongnya membawa pergi dari tempat terpencil ini, napas Allesa terengah engah, air matanya menetes berlutut di tepi jalan, malam semakin gelap antara takut dan lelah Allesa bingung harus kemana, sedangkan tidak satu pun rumah warga yang terlihat di sekelilingnya hanya rumput ilalang memenuhi pandangan tepi jalan.

"*Daddy*!" gumam Allesa semakin berurai air mata.

Tanpa ia tau seorang pria sudah membuntuti nya sejak tadi, pria itu melangkah semakin cepat menyentuh bahu Allesa hingga Allesa memekik terkejut menoleh ke belakang.

Deg.

Tatapan Allesa membeku di manik mata hitam pria itu yang terlihat sangat murka padanya,

rahangnya mengeras dan matanya menyipit tajam.

"Kau mau kemana Allesa?" tanya Angelo mengepalkan tangan nya.

"Aku...aku.." kata Allesa terbata bata.

"Katakan padaku, kau mau kemana?" tanya Angelo meninggikan suaranya.

"Aku...ingin pulang." jawab Allesa pelan.

"*Shit*!" Umpat Angelo mendekati Allesa yang sudah berdiri, menangkup pipinya dengan satu tangannya.

"Kau milikku Allesa, tempat mu bersama ku, dan lupakan *Daddy*mu." bisik Angelo menatap bibir Allesa.

"Aku mencintai *Daddy*ku." kata Allesa.

Angelo semakin marah mendengar perkataan Allesa, Angelo langsung melumat bibir Allesa dengan kasarnya hingga bibirnya terluka.

"Eegghh.." Allesa menangis, saat Angelo melepaskan tautan bibirnya, tubuh Alleasa di angkat dan di letakannya di bahunya, Allesa berteriak sekuat tenaga berharap seseorang mendengar dan menolongnya.

Malang nasib Allesa yang tidak seorangpun dapat menyelamatkannya, kini Allesa harus

kembali di bawah kuasa Angelo yang sudah terlihat sangat marah pada Allesa.

Tubuh Allesa di hempaskan di atas tempat tidur, Angelo melangkah keluar dari kamar, sekejap ia sudah kembali membawa tali tambang, mendekati Allesa yang meringkuk ketakutan.

"Jangan lagi, ku mohon." bisik Allesa.

"Kalau kau bisa mendengarkan perkataan ku, ini tidak akan terjadi, aku tidak akan menghukum mu." kata Angelo menarik tangan Allesa membelitkan tali tambang di tangannya, menyangkutkannya di tiang ranjang, begitupun kaki Allesa yang sudah terikat.

"Lepaskan aku!" isak Allesa.

"Tidak!" kata Angelo duduk di tepi tempat tidur, mengelus rambut Allesa. "Aku bisa saja membuatmu menderita seperti yang ku lakukan dengan Hallen." lanjut Angelo.

"Kau jahat, lebih jahat dari *Daddy*ku." kata Allesa.

PLAK!

Satu tamparan mendarat di pipi Allesa meninggalkan bekas merah, Angelo menunduk menjilat pipi Allesa.

"Aku memang penjahat, seperti halnya *Daddy*mu yang telah menghabisi Adikku

Santiago." kata Angelo mencekik leher Allesa. "Aku seorang ketua *gangster* yang tidak pernah sebelumnya memperlakukan seseorang sangat baik seperti yang ku lakukan padamu, tapi apa balasan yang kau berikan, kau bahkan menolak ku seperti hal nya Hellen."

TOK TOK TOK...

Pintu terdengar di ketuk seseorang, Angelo menatap wajah Allesa yang membiru, akhirnya Angelo melepaskan cekikannya. Allesa bisa bernapas, menghirup udara sebanyak mungkin, ia tidak menyangka Angelo berniat ingin membunuh nya.

"Masuk!" kata Angelo.

Terdengar pintu di buka, seorang pria melangkah mendekati Angelo dan memberi hormat padanya.

"Ada sesuatu yang harus tuan ketahui." kata Pria itu terlihat berkeringat dingin.

Allesa menyipitkan matanya, wajah pria ini seakan tidak asing baginya, tapi Allesa lupa pernah melihat nya dimana.

"Ada apa, katakan Jack?" tanya Angelo menatap pria itu.

Jack sudah lama berkerja untuk nya, mengkhianati Mr. Black, memberi informasi

tentang rencana yang Mr. Black susun bersama anak buahnya.

"Berapa menit lagi tuan Darren akan menuju ke sini." kata Jack.

"*Shit*!" Kata Angelo mengambil pistolnya di belakang tubuhnya mengacungkan mocongnya ke dahi Jack. "Kau yang memberi informasi keberadaan ku pada Darren?" tanya Angelo kesal.

"Bu...bukan tuan, saya berani bersumpah, Tuan Darren tau dengan sendirinya." kata Jack.

"Pembohong, kau saja mengkhianati Darren, haruskah aku percaya dengan orang seperti mu." geram Angelo.

"Apa yang tuan katakan, aku berusaha setia dengan tuan." kata Jack mulai ketakutan melirik moncong pistol yang di depannya.

"Setia karena uang?" kata Angelo serak.

DOR!

Mata Allesa terbelalak menyaksikan Angelo menembak pria itu yang seketika tumbang ke lantai, Allesa shok, Angelo tega membunuh orang lain di hadapan nya.

Angelo bergegas melepaskan ikatan tangan dan kaki Allesa, menyeret Allesa meninggalkan rumah itu.

"Lepaskan, aku ingin menunggu *Daddy* ku." jerit Allesa.

"Kau milikku, kau dengar itu." kata Angelo mendorong Allesa masuk ke dalam mobilnya.

Allesa merasakan nyeri di perutnya teramat hebat, hingga ia merintih kesakitan.

"Kau kenapa?" tanya Angelo mendekati Allesa.

"Menjauh dariku." kata Allesa mendorong tubuh Angelo.

Bunyi suara tembakan terdengar di udara, Angelo berbalik menyesuaikan padangannya pada sosok pria yang melangkah menghampiri nya.

Darren....

Sekali lagi tembakan melesat hampir mengenai Angelo yang berdiri bergeming.

"Lepaskan Allesa ku!" kata Darren mengacungkan pistolnya ke hadapan Angelo.

Angelo menyeringai, mengacung kan pistolnya pada Allesa yang masih duduk di dalam mobil yang pintu nya masih terbuka.

"Silahkan tembak aku, dan kau juga akan melihat mayat putrimu, aku akan membawa nya bersama ku ke dalam Neraka." kata Angelo terkekeh geli.

"Apa kau tega melukai putrimu sendiri?" tanya Darren membuat Allesa menatap shok kedua pria itu.

"Allesa putrimu Angelo." kata Darren.

Tawa Angelo pecah, seolah apa yang di dengarnya suatu hal yang lucu.

"Allesa bukan putriku tapi putrimu." kata Angelo.

"Oh...ya!" kata Darren tidak percaya.

"Aku memperkosa Hallen saat dia mengandung, kau puas Darren, kau telah merusak putrimu sendiri." kekeh Angelo.

Darren mengernyitkan kening nya, kebenaran yang baru ia ketahui membuat nya sakit. Tapi Darren tidak mau menunjukan kelemahan nya.

"Aku tidak pernah menyesali nya, bagi ku cinta segalanya, aku sangat mencintai Allesa seperti aku mencintai Hallen." geram Darren.

"Wow....kau sudah menujukkan siapa dirimu sebenarnya, kau tidak lebih dari seorang binatang yang meniduri putrinya sendiri dan kau juga telah menghabisi nyawa adikku." geram Angelo.

"Aku hanya melakukan yang seharus nya aku lakukan, Santiago berusaha mencelakai ku hingga peristiwa itu terjadi." jawab Darren kesal.

"Kau tetap salah Darren, kau selalu merebut kebahagiaan ku." teriak Angelo.

"Hentikan kegilaan ini Angelo."

Suara seorang pria paruh baya mengenakan tongkat menghampiri mereka berdiri di tengahnya.

"Turunkan senjata kalian." kata pria itu.

"Paman kau disini?" kata Angelo heran.

"Santiago tewas karena ulah nya sendiri, aku baru tau kau sangat dendam atas kematian adikmu, aku sungguh sangat terlambat hingga pertumpahan darah ini terjadi." kata Damez.

"Kau membela Darren, dan kau tau semua ini dari nya?" tanya Angelo.

"Kau salah, aku mengetahui dari salah satu anak buahmu." kata Damez.

"Lalu kau datang kemari ingin meluruskan segalanya, kau benar, kau sudah sangat terlambat dan jangan pernah menjadi sok pahlawan di depanku ."kata Angelo mengarahkan mocong pistolnya pada Allesa." Aku akan mati begitupun dengan gadis ini." geram Angelo.

"Allesa putrimu, aku tidak pernah lagi menyentuh Hallen selama beberapa bulan, sedang kan Hallen mengandung setelah kau perkosa, aku sendiri yang merawatnya selama 9 bulan, Hallen

depresi dan meninggal setelah melahirkan Allesa." kata Darren.

"Lalu kenapa Hallen mengatakan padaku dia sedang mengandung saat itu?" tanya Angelo.

"Mungkin Hallen sengaja melakukannya agar kau tidak menyentuhnya." kata Darren menatap nanar Angelo yang memucat.

Darren membelalakan matanya saat Allesa terjatuh pingsan di dalam mobil, Darren berlari melewati Angelo yang berlutut ke tanah.

"Allesa!" Panggil Darren menepuk pipi Allesa yang tidak sadarkan diri.

Darren menggendong Allesa pergi meninggalkan tempat itu menuju mobilnya, hanya Angelo yang terlihat menyesali perbuatannya.

Apa yang harus aku lakukan...

Aku meniduri putriku sendiri...

Angelo terisak merenggut tanah ke dalam genggaman nya. Hati nya jauh lebih sakit melebihi saat kehilangan Santiago dan Hallen.

DUA BELAS

"Putri anda hamil tuan." Kata Dokter menghampiri Darren yang melipat kedua tangannya ke depan, berdiri bersandar di daun pintu kamar.

"Sudah berapa bulan?" tanya Darren memperhatikan Allesa yang terbaring lemah belum sadarkan diri.

"Usia kandungan nya 1 bulan lebih, saya sudah memberikan suntikan vitamin." jawab si dokter membenarkan kaca matanya yang bertengger di hidung nya." Saya permisi tuan." lanjut dokter yang di balas anggukan Darren.

Suasana kamar menjadi hening setelah pergi nya dokter pribadi yang sengaja di panggil Darren. Karena Darren tidak menginginkan Allesa di rawat di rumah sakit, Allesa hanya butuh rumah nya, tempatnya kembali di sisi Darren. Kini Allesa sedang mengandung yang Darren yakini adalah hasil perbuatannya. Bukan Darren tidak bahagia mendengar semua ini tapi Darren kasihan dengan Allesa yang masih sangat muda harus

mengandung, sedangkan sekolah nya saja belum selesai. Para guru dan teman Allesa mencemaskan Allesa yang tidak pernah masuk sekolah lagi, padahal Allesa termasuk anak yang pandai di kelas.

Semua ini karena dendam Darren yang tidak beralasan menyebabkan Allesa terluka seperti ini dan Darren mengerti maksud arti mimpi nya, Hallen tidak ingin pertumpahan darah terus berlanjut karena Allesa lah yang kelak akan mejadi korban hingga Darren menguatkan hatinya untuk tidak membunuh Angelo.

Darren mendekati Allesa duduk di tepi tempat tidur menyentuh pipi nya yang semakin tirus.

"Kau semakin kurus sayang." kata Darren.

Darren berjanji akan menjaga Allesa dan tidak menyakiti nya lagi, menebus semua kesalahan yang ia lakukan selama ini.

Entah kenapa Darren bisa jatuh hati pada sosok gadis yang seharusnya pantas di sebut sebagai putrinya. Dia bagai seorang pedofil yang menginginkan gadis seperti Allesa untuk mendampingi nya. Mungkin karena sosok Hallen yang begitu melekat di diri Allesa kah yang membuat Darren seperti ini?

Tapi Hallen dan Allesa sangat jauh berbeda, dan Darren menyimpulkan hati nya sekarang hanya untuk Allesa.

Pergerakan dari Allesa membuat Darren terlonjak dari lamunan, Darren memperhatikan Allesa yang membuka matanya perlahan, menatap nanar pada Darren.

"*Daddy*!" Panggilnya masih terdengar lemah.

"Iya sayang, *Daddy* disini." Kata Darren menggenggam tangan Allesa.

"Aku dimana?" tanya Allesa mengejapkan matanya perlahan.

"Kau di tempat yang aman bersama *Daddy*." jawab Darren.

"*Daddy* jangan tinggalkan aku lagi." bisik Allesa meneteskan air matanya.

"*Daddy* tidak akan meninggalkan mu, *Daddy* akan menjagamu." kata Darren merengkuh Allesa ke dalam pelukannya.

"Aku sudah kotor." Bisik Allesa tersedat, air matanya terus mengalir tidak terhenti.

Darren mengeraskan rahang nya, ia mengerti apa yang di maksud Allesa, ia tidak menyangka Angelo tega menyetubuhi Allesa, mengulang kesalahan nya pada Hellen dulu.

"Dia memaksaku dan aku sudah menolaknya *Daddy*." isak Allesa.

Darren semakin mempererat pelukan nya, Darren tidak akan sanggup bila Allesa harus mengalami depresi seperti Hellen, Darren tidak mau kehilangan seseorang yang teramat berarti untuk hidupnya untuk kedua kali nya.

"Usstt...sudah sayang lupakan semuanya, sekarang ada *Daddy*, kau hanya perlu percaya pada *Daddy*." kata Darren menangkup rahang Allesa dengan kedua telapak tangannya.

"Tapi *Daddy*, katakan semua ini tidak benar, kak Angelo bukan *Daddy*ku sebenarnya kan?" tanya Allesa.

Darren menghela napasnya, ia harus menjawab apa, Darren tidak mau kenyataan ini menyakiti Allesa semakin dalam.

"Katakan *Daddy*?" ulang Allesa.

"Kau sekarang perlu istrahat." kata Darren mengalihkan pembicaraan.

"Tidak, aku butuh jawaban." kata Allesa.

"Ku mohon Allesa, kau perlu istrahat, apa lagi sekarang kau sedang mengandung." kata Darren.

Deg.

Allesa membeku menatap ke perutnya sendiri, ia menyentuh perutnya yang masih rata, kembali menatap Darren penuh tanda tanya.

"Di dalam sini ada seorang bayi yang akan terlahir ke dunia, aku ingin kau menjadi sosok ibu yang kuat untuk bayi kita." kata Darren.

"Aku hamil dan ini anak kita?" tanya Allesa.

Darren menganggukan kepalanya meraih kedua tangan Allesa mengecupnya mesra.

"Maafkan *Daddy*, tolong jangan benci bayi kita, kau boleh membenci *Daddy*." kata Darren.

"Apa yang *Daddy* katakan, aku bahagia, ini adalah anugrah dan kita harus mensyukurinya." kata Allesa .

"Kau bahagia?" tanya Darren terperangah mendengar penuturan dari Allesa.

"Aku mencintaimu, melebihi apapun." bisik Allesa meneteskan air matanya lagi.

Darren tersenyum menyeka air mata Allesa, mencubit hidung mancungnya yang memerah.

"Aku lebih mencintaimu sayang." bisik Darren.

Semua kebenaran sudah terungkap membuka luka yang semakin menganga di hati Angelo, kenyataan pahit menghancurkan hidupnya perlahan, Angelo memberhentikan mobilnya di halaman luas sebuah rumah mewah bergaya klasik Eropa yang di tempatinya dulu bersama Santiago, Angelo keluar dari dalam mobil melangkah masuk ke dalam rumah.

Langkahnya semakin gontai menaiki anak tangga menuju kamar Santiago. Rumah itu teramat sepi semenjak kematian Santiago tidak pernah lagi Angelo menginjakan kan kaki nya ke sini.

Angelo membuka pintu kamar Santiago, menghidupkan lampunya hingga kamar itu terang, Angelo melangkah duduk di tepi tempat tidur, mengusap rambutnya ke belakang.

Napasnya terasa sesak, kalau saja ia tau Allesa putri kandungnya mungkin Angelo tidak akan menyentuh Allesa.

Santiago, dendam ini menyakiti ku dan menghancurkan ku. batin Angelo.

Angelo menatap laci meja nakas, hatinya terdorong membuka laci tersebut, ada beberapa amplop surat di dalamnya, Angelo mengambil dan membuka isi amplop itu yang ternyata sebuah

surat yang di tunjukan untuk Santiago. Dengan seksama Angelo membaca isi surat tersebut, keningnya semakin mengernyit dalam, tangannya mengepal kuat.

"Ini tidak mungkin." gumam Angelo.

Surat itu adalah tulisan dari Hellen, Angelo tidak menyangka adiknya Santiago berhubungan dengan Hellen. Jadi selama ini Hellen mengkhianati Darren?

Angelo kembali membuka amplop ke dua memberitahukan Hellen hamil. Tapi tidak di katakan Hellen hamil anak siapa? Berarti Hellen benar, waktu Angelo memperkosa nya, Hellen sedang mengandung.

"Ya...Tuhan!" gumam Angelo, kepalanya semakin berdenyut sakit.

Kemudian surat yang ke tiga Hellen memutuskan hubungan nya dengan Santigo, Angelo memperhatikan tanggal di mana surat di kirim. Raut wajah Angelo berubah datar ini tiga hari sebelum kematian Santiago yang di bunuh Darren.

Mungkin benar kata Darren, Santiago berusaha mencelakainya hingga Darren tidak sengaja melakukan pembunuhan itu.

Santiago berniat ingin menyingkirkan Darren karena tidak ingin kehilangan Hellen.

Yang jadi pertanyaan siapa ayah Allesa sebenarnya? Darren atau Santiago?

Masalah ini semakin rumit, apa lagi Allesa pasti sudah sangat membenci nya, Darren dan Allesa pikir dia lah ayah biologis Allesa tapi nyatanya tidak.

"Ini membingungkan." gumam Angelo menghela napas lelahnya.

Angelo kembali membuka lemari meja nakas, mengambil beberapa album foto masa kecilnya dengan Santiago. Album mulai terbuka menampakan dua bocah yang saling berangkulan erat, senyum di sudut masing masing bocah sangat lebar tanpa beban. Angelo mengusap foto tersebut, seandainya Tuhan mengizinkan, ia ingin Santiago kembali bernapas lagi menjelaskan semua teka teki yang ada, agar kesalahpahaman di antara dirinya dan Darren berakhir.

TIGA BELAS

Pria itu mengetuk ngetukan sepatu yang di kenakannya ke lantai, sambil melirik jam tangannya, ini sudah hampir satu jam ia menunggu seseorang yang tidak kunjung datang. Ia terlihat gelisah, sesekali ia melirik ke arah pintu Cafe berharap yang di tunggu segera muncul.

Tidak berapa lama seorang pria memasuki area cafe melangkah mendekati salah satu meja.

"Sudah lama mununggu?" tanyanya menghempaskan bokongnya duduk di kursi.

"Tidak juga, aku senang kau mau menemuiku Darren." kata Angelo.

Darren menatap tajam ke manik mata Angelo kalau bukan karena Angelo ingin mengatakan tentang rahasia Hellen, tentu Darren tidak akan mau bertemu dengan Angelo.

"Jangan basa basi langsung saja apa yang ingin kau beri tahu?" tanya Darren.

Angelo mengambil sesuatu di saku jasnya, meletakan tiga amplop surat ke atas meja menyodorkan nya pada Darren.

"Apa ini?" Darren mengernyitkan keningnya.

“Ini adalah surat Hellen untuk Santiago, aku menemukannya di laci kamar Santiago.”

"Hellen tidak mengenal Santiago, apa ini lelucon?" kata Darren kesal.

"Aku serius, Darren, surat ini membuktikan kelak siapa ayah biologis Allesa, karena kenyataannya Hellen telah hamil saat aku perkosa," kata Angelo.

"Diam kau, jadi kau menuduh Hellenku menjalin hubungan dengan pria lain lalu hamil?" geram Darren berdiri merenggut jas Angelo.

"Aku tidak pernah menilai Hellen serendah itu, tapi surat ini membuktikan Hellen juga adalah kekasih Santiago," kata Angelo.

Darren melepaskan kasar cengkeramannya lalu kembali duduk menormalkan napasnya, Darren kemudian mengambil surat itu membacanya dengan saksama. Matanya terbelalak tidak percaya apa yang barusan dibacanya.

Hellen telah mengkhianatinya....

"Ini tidak mungkin!" gumam Darren.

"Inilah alasannya kenapa Santiago membencimu dan ingin menyingkirkanmu, aku pun baru mengetahuinya," kata Angelo.

"Kupikir cinta Hellen hanya untukku, tapi ternyata aku salah," gumam Darren kecewa.

"Hellen sudah tiada, sebaiknya maafkan kesalahannya, kita harus melakukan tes dna pada Allesa agar mengetahui siapa sesungguhnya di antara kita ayah biologisnya," kata Angelo.

Darren mengangguk lemah, mencengkeram surat itu. Hatinya sakit mengetahui kenyataan pahit, selama ini ia memuja Hellen, namun ternyata cinta wanita itu padanya hanya semu belaka.

Setelah bertemu dengan Angelo. Darren memutuskan ke makam Hellen membawakan sebuket bunga yang di letakannya di nisan makam.

Cukup lama Darren terdiam menatap nanar nama yang terpatri di nisan, pandangannya berkaca kaca, seumur hidupnya tidak pernah menangisi apapun, tapi berbeda dengan Hellen bagi Darren, Hellen adalah separuh hidupnya.

"Kenapa?" tanya Darren."Aku mempercayaimu tapi kau mengkhianatiku, patutkah kau masih aku cintai?"

Dadanya bergemuruh, hatinya bagai di tikam belati yang sangat tajam, pengkhianatan Hellen sangat sulit ia terima.

"Kau sangat mengecewakan ku Hellen, tapi tetap saja kau tidak bisa aku benci, dan kau senang melihat ku hancur seperti ini, dendam ini ternyata kau yang memulainya memercikkan api di antara aku, Santiago dan Angelo hingga berkobar semakin luas." kata Darren mengepalkan tangannya.

Darren berbalik melangkah gontai meninggalkan area makam memasuki mobilnya, melajukannya dengan kecepatan penuh.

Allesa sudah terlihat sangat sehat, sudah bisa beraktivitas, menyiapkan makan siang buat *Daddy*nya, dengan senang ia duduk di kursi makan menunggu Darren pulang, sesekali matanya melirik ke arah jarum jam tidak lama pintu terbuka, Darren memasuki rumah, pandangannya bertemu dengan Allesa yang berdiri menyapanya.

"*Daddy* ayo kita sama sama makan siang, aku masak khusus buat *Daddy*." Allesa tersenyum lebar.

Darren melangkah mendekati Allesa menatap makanan yang tersaji di atas meja, akhir akhir ini Allesa sering sekali menghabiskan waktunya di dapur mencoba berbagai macam menu masakan, mungkin sekarang menjadi hobby barunya selama hamil.

"Seperti nya enak." kata Darren menggeser kursi dan duduk.

"Jangan bilang enak dulu, *Daddy* harus mencicipi nya baru beri komentar." kata Allesa menyerahkan piring yang sudah berisi nasi dan lauk ke hadapan Darren.

"Terima kasih sayang." kata Darren mulai menyuap makanannya.

"Aku tidak berbohong di lihat saja sudah enak apa lagi sudah merasakan nya, kau sangat pintar memasak." Puji Darren.

"*Daddy* berlebihan." Kata Allesa merona.

Darren menatap wajah cantik Allesa, Darren terdiam ingin mengutarkan sesuatu.

"Allesa, *Daddy* boleh meminta helaian rambut mu?" tanya Darren.

Allesa mengernyitkan keningnya heran, untuk apa *Daddy* nya ingin meminta helaian rambutnya.

"Untuk apa *Daddy*?" tanya Allesa.

"Kalau aku katakan sesungguhnya apa kau tidak akan marah?" tanya Darren.

Allesa menggeleng, menyunggingkan senyum manisnya."Tidak akan, aku janji." kata Allesa.

"Untuk keperluan tes DNA, agar kau mengetahui siapa *Daddy*mu sesungguhnya."

Allesa membeku, bukan kah semua sudah nyata, Angelo *Daddy* Allesa hasil dari perkosaan yang di lakukan pada *Mommy* nya.

"Semua masih abu abu Allesa karena bukti baru terkuak, bahwa *Mommy*mu menjalin hubungan dengan pria lain selain aku." kata Darren ragu.

Alesa menutup mulutnya yang tiba tiba tenganga tidak percaya, air matanya ingin menetes tapi sekuat tenaga di tahannya.

"Aku tau ini menyakitimu dan juga menyakiti *Daddy*, tapi kita tidak bisa selamanya bersembunyi di balik kebohongan saat kebenaran hampir di depan mata." kata Darren meraih tangan Allesa menggenggam nya hangat.

Allesa menunduk menempelkan dahinya di tangan Darren, hatinya memang sakit tapi apa yang di katakan Darren memang benar, Allesa harus mengetahui semua nya.

"Aku bersedia *Daddy*, aku mau melakuan tes DNA, aku sangat siap." kata Allesa yang akhirnya tidak bisa membendung air matanya.

"Terima kasih sayang, tabahkan hatimu." bisik Darren menyeka air mata Allesa.

Menjelang sore, Allesa tertidur di dalam kamar, wajah cantik dan polosnya terlihat memucat.

Darren mendekati Allesa membenarkan selimut nya, melangkah menutup jendela karena angin berembus kencang memasuki dalam kamar, Darren menatap langit berselimut awan hitam, sepertinya akan turun hujan yang sangat lebat. Darren melangkah ke kamar mandi, melepaskan seluruh pakaiannya, saat ia ingin menghidupkan air shower keberadaan Allesa yang berdiri di ambang pintu kamar mandi mengejutkan nya.

"Allesa!" Darren menyambar handuk melilitkannya di sekeliling pinggang, menyembunyikan ketelanjangannya.

"*Daddy* sedang apa?" tanya Allesa polos, mendekati Darren.

"*Daddy* mau mandi, Allesa bisa tunggu di luar." pinta Darren.

Allesa semakin mendekat, tangannya menyentuh dada bidang Darren menimbulkan aliran panas di dalam tubuh Darren, Allesa menyentuh tubuh Darren semakin nakal, ingin melepaskan handuk yang menutupi milik Darren.

"Jangan, Allesa, kita tidak bisa melakukannya lagi." kata Darren mencekal tangan Allesa.

"Kenapa?" tanya Allesa mengecup leher Darren.

*Oh...Shit..*batin Darren.

"Sebelum semua jelas kau putriku atau bukan, sebelum tes DNA di lakukan kita harus menjaga jarak." jawab Darren.

"Aku menginginkanmu,*Daddy, please...* sentuh aku," pinta Allesa.

Entah kenapa Allesa kali ini sangat membutuhkan Darren, apalagi sejak hamil Allesa suka Darren menyentuh dan memanjakannya.

"Allesa, *Daddy* mohon tahan dulu," bisik Darren tersendat saat merasakan tangan Allesa meremas kejantanannya di balik handuknya.

"*Please*..." bisik Allesa lagi.

"Persetan dengan semuanya." geram Darren merengkuh tubuh Allesa menciumnya dengan rakus dan liar.

EMPAT BELAS

Berapa minggu kemudian hasil tes DNA akhirnya keluar, Darren bersama Angelo berada di pakiran rumah sakit, mereka saling pandang dengan cemas.

"Bukalah," kata Angelo.

"Apa kita membukanya saat di rumah saja?"

"Sekarang saja, jangan bertele-tele," ujar Angelo.

Darren berdecak kesal membuka isi amplop itu dan membacanya.

"Apa hasilnya?" tanya Angelo penasaraan.

"Allesa..adalah keponakanmu." jawab Darren.

Angelo terdiam, ia mengusap rambut nya kebelakang, ini adalah kenyataan pahit baginya ternyata Hellen mengandung anak dari Santiago.

"Allesa putri Santiago, adikmu."

Angelo meneguk salivanya menatap memohon pada Darren.

"Aku ingin bertemu Allesa, meminta maaf atas semua yang terjadi." kata Angelo.

"Tidak! Allesa baik baik saja, aku takut dia akan mengalami traumanya saat melihatmu." kata Darren.

"Ini permintaan ku terakhir kali, dosa ku terlalu banyak padanya." kata Angelo.

"Sebenarnya ingin sekali aku menghabisimu, tapi aku sudah berjanji pada diriku sendiri, di antara kita tidak akan ada lagi pertumpahan darah karena masalah ini berawal dari kesalahpahaman, kalau saja Hellen mau jujur, semua ini tidak akan terjadi."

"Aku pun ingin sekali menghabisimu tapi kenyataannya kau tidak pernah salah. Mungkin kesalahan ada pada hati kita yang telah mencintai Hellen," kata Angelo lagi.

"Kau benar, kita terlalu bodoh hanya untuk satu wanita yang berhasil membuat semuanya menggila." kata Darren.

Hellen sosok wanita yang lemah lembut, kecantikannya terpancar dengan alami mampu membuat siapa pun jatuh hati padanya, tapi ternyata di balik semua itu sosok Hellen juga mampu mempermainkan perasaan ketiga pria ini. Hellen mengaku mencintai Darren dan menjalin hubungan dengan nya hampir lima tahun sampai dia bertemu tidak sengaja dengan Santiago,

menjalin hubungan terlarangnya di balik itu juga Hellen seolah mendekati Angelo hingga Angelo gelap mata ingin memiliki Hellen.

Permainan yang begitu menakjubkan bukan..

Tapi entah kenapa Darren maupun Angelo tidak bisa membenci Hellen.

Mobil tepat berhenti di halaman rumah Darren, yang tidak lama mobil Angelo menyusul, Darren keluar dari dalam mobil menunggu Angelo.

"Kau tunggu di teras aku panggilkan Allesa, berdoalah semoga dia mau menemuimu." kata Darren saat Angelo membuka pintu mobilnya.

Darren melangkah masuk ke dalam rumah mencari keberadaan Allesa, seperti biasa Allesa menghabiskan waktunya di dapur kali ini tercium bau harum manis coklat. Darren menatap Allesa yang sibuk mengangkat kue coklat dari oven. Darren tersenyum mendekati Allesa merengkuh pinggangnya mengecup pipi Allesa, hingga membuatnya terkikik geli.

"*Daddy* aku sedang sibuk." protes Allesa.

"*Daddy*, merindukanmu." bisik Darren meremas payudara Allesa.

"Kau bercanda hampir tiap hari kita bercinta." Kata Allesa.

"Kau benar tapi tetap saja bagiku masih kurang." kata Darren.

"Dasar mesum." kata Allesa.

"Aku hanya mesum pada dirimu." kata Darren mengusap perut Allesa.

"Dia sehat." kata Allesa.

"Nanti sore kita priksa ke dokter sekalian jalan jalan." Kata Darren yang dibalas anggukan Allesa.

"Di luar ada tamu untukmu, ku harap kau mau berbesar hati menemuinya karena dia seperti nya sangat menyesal." kata Darren.

Deg.

Allesa tau siapa yang di maksud Darren, kejadian itu tidak mudah bagi Allesa menguburnya dalam dalam karena tetap saja kadang teringat di memori kepalanya, Allesa hanya menguatkan hati nya dengan doa, Allesa tidak mau seperti *Mommy* nya mengalami trauma berat hingga depresi, kasihan *Daddy*nya nanti kalau hal serupa menimpanya.

"Aku tidak mau *Daddy*." tolak Allesa.

"*Daddy* mohon temui lah dia, dia juga berhak ingin minta maaf padamu, mungkin kami sama

bejatnya pernah memperlakukan mu sangat tidak manusiawi, seharusnya kau juga menghukum ku." Kata Darren.

Allesa membukam bibir Darren dengan ciuman sesaatnya, Allesa tidak suka Darren selalu mengungkit kesalahannya. Memang benar kata Darren apa yang di lakukan Darren padanya dulu sangat tidak pantas dan tidak layak di maafkan tapi hati kecil Allesa berkata lain, Allesa sangat mencintai Darren apa lagi sikap Darren semakin ke depan semakin baik padanya salah kah dia melupakan apa yang dulu telah terjadi memulai bahagianya dengan Darren.

"Aku akan menemuinya tapi hanya sebentar." kata Allesa yang di balas senyum hangat oleh Darren.

Allesa melangkah ke teras memperhatikan sosok Angelo yang duduk dengan gelisah sambil menunggunya, Allesa mendekat duduk di kursi berdekatan dengan Angelo membuat Angelo sedikit terkejut tidak menyadari kehadiran Allesa.

"Aku senang kau mau menemui ku." kata Angelo.

Allesa hanya diam menatap lurus ke depan tidak mau sedikitpun melirik Angelo.

"Maafkan aku." bisik Angelo meraih tangan Allesa menggenggamnya dengan erat.

"Aku sudah memaafkan mu, *Daddy*." sahut Allesa membuat Angelo terdiam sesaat.

"Aku bukan *Daddy*mu tapi om mu." kata Angelo memberikan hasil tes DNA ke tangan Allesa.

"Lalu siapa *Daddy*ku?" tanya Allesa membuka kertas itu.

"Santiago, adik ku adalah *Daddy*mu yang sebenarnya." jawab Angelo.

Allesa meneteskan airmatanya, antara kecewa, sedih dan lega bercampur jadi satu. Allesa kecewa pada *Mommy*nya yang tidak setia pada Darren dan sedih kenapa Angelo memperkosanya tapi Allesa lega statusnya tidak abu abu lagi, dia tau siapa sebenarnya *Daddy*nya sesungguhnya.

"Aku ingin kau bahagia, maafkan semua kesalahanku, maafkan aku juga mencintaimu dan aku berjanji tidak akan menganggu mu lagi." kata Angelo.

Allesa menatap nanar mobil Angelo yang meninggalkan halaman rumahnya, Allesa

merasakan seseorang memeluknya dari belakang dengan erat.

"Apa semua sudah beres?" tanya Darren.

"Hemm.."

"Sebaiknya kita masuk ke dalam, *Daddy* ingin menghabiskan kue coklat buatanmu." kata Darren membimbing Allesa masuk ke dalam rumah.

"Memang *Daddy* sanggup menghabiskannya?" tanya Allesa.

"Kenapa tidak." sahut Darren menutup pintu rumahnya.

LIMA BELAS

Darren menggenggam erat tangan Allesa yang berjuang melahirkan bayinya secara normal di bantu Dokter, bayi keluar dari rahimnya dengan di iringi tangisan yang langsung mengisi ruangan itu, Allesa terbaring tidak berdaya butiran keringat dingin mengalir di dahi dan pelipisnya, dengan setia Darren menyeka keringat Allesa mengecup bibirnya sekilas, kedua mata Darren berkaca kaca menatap sang jabang bayi yang di bersihkan salah satu suster.

"Dia sudah lahir." bisik Allesa.

"ya..sayang dia putri yang sangat cantik." bisik Darren.

"Bayi nyonya terlahir sehat." kata Dokter menaruh si kecil tengkurap di dada Allesa.

Allesa meneteskan air matanya saat bayi mungilnya seperti mencari cari puting susunya. Darren tersenyum bahagia mengusap kepala sang bayi.

Kebahagiaan akan meliputi Darren dan Allesa atas hadirnya bayi perempuan yang di beri nama Alexi Foux dalam kehidupan mereka.

Setelah tiga hari di rawat di klinik bersalin Darren memutuskan membawa Allesa pulang bersama bayi mungilnya, mobil berhenti tepat di halaman rumah, Darren mengernyitkan keningnya menatap seseorang yang berdiri di teras rumah, Darren membantu Allesa keluar dari dalam mobil yang menggendong bayinya.

"Sepertinya ada tamu." kata Allesa menatap lurus ke depan.

Dari jauh Darren sudah mengenali siapa sosok pria yang sedang bertamu kerumahnya tidak lain adalah Angelo, tatapan Darren beralih pada Allesa takut kekasihnya itu masih tidak ingin bertemu dengan Angelo.

Allesa menghela napasnya, melajutkan langkahnya yang di ikuti Darren.

Angelo tersenyum membuang putung rokoknya ke tanah, mendekati Allesa.

"Aku dengar kau sudah melahirkan maka nya aku kesini mencemaskan keadaanmu." kata Angelo.

Allesa melirik Darren penuh tanda tanya, Allesa yakin Angelo pasti tau dari Darren kalau dia sudah melahirkan.

"Aku baik kak." jawab Allesa.

"Boleh aku melihat bayimu?" tanya Angelo.

Awalnya Allesa ragu, Allesa masih mengingat kejadian dimana Angelo memperkosanya di saat Allesa sedang mengandung.

Allesa akhirnya menganggukkan kepalanya perlahan, Anggelo tersenyum menghampiri memperhatikan bayi mungil yang di gendong Allesa, mengusap kepalanya perlahan.

"Siapa namanya?" tanya Angelo.

"Alexi Foux." jawab Allesa.

"Dia sangat cantik seperti diri mu." kata Anggelo.

Raut wajah Darren berubah, rasa cemburu mengucang hatinya tapi Darren percaya Angelo tidak akan merebut Allesa darinya.

"Aku istirahat dulu kak." kata Allesa.

Darren membimbing Allesa masuk ke dalam rumah, Angelo hanya bisa menatap punggung

belakang Allesa, gadis yang masih sangat di cintainya.

Setelah memastikan Allesa dan bayi nya beristirahat Darren menghampiri Angelo yang masih belum meninggalkan rumahnya. Darren memberikan rokok pada Anggelo yang duduk di kursi. Angelo pun mengambilnya dan mengisapnya mengembuskan asapnya ke udara.

"Apa Allesa tidur?" tanya Angelo.

"Hemm.." Darren ikut duduk di kursi.

Suasana masih canggung dan hening, Darren akhirnya buka suara.

"Sebenarnya aku ingin menikahi Allesa tapi pihak gereja menolaknya karena Allesa masih di bawah umur." kata Darren.

"Kau terlihat lebih pantas menjadi *Daddy* Allesa dari pada suaminya." kata Angelo.

"Tutup mulutmu, kau saja masih berharap dengan Allesa." kata Darren.

"Kalau seandai nya Allesa mencintaiku kenapa tidak." sahut Angelo.

Darren menyipitkan matanya meninju lengan Angelo membuat Angelo meringis kesakitan.

"Apa kau masih memimpin dunia *gangster*?" tanya Angelo.

Darren mengelengkan kepalanya, tersenyum kecut.

"Aku sudah berhenti dari dunia hitam aku takut Allesa kena imbas nya kalau aku masih memimpin *gagster* lagi." jawab Darren.

Darren sebenarnya sangat mencintai dunia *gangster* baginya anak buah yang setia padanya adalah separuh hidupnya tapi kini hidupnya sudah berubah Allesa dan bayinya yang utama.

"Aku mengerti itu." kata Angelo.

"Dan kau sendiri kenapa kau tidak bertobat?" tanya Darren terkekeh.

"Entahlah aku masih nyaman menjadi ketua, aku pun ragu Tuhan menerima taubat ku." kata Angelo.

"Dosa mu dan dosa ku terlalu banyak pada Allesa." kata Darren.

"Kau benar kau mungkin sudah di maafkan Allesa karena Allesa mencintaimu berbeda denganku aku melihat di mata Allesa masih terselip kebencian padaku." kata Angelo.

"Setiap malam dia selalu bermimpi buruk." kata Darren.

Angelo mengembuskan napas kasarnya, ia semakin merasa bersalah pada Allesa ingin sekali Angelo merengkuh Allesa kedalam pelukkannya

tapi sayang nya itu hanya mimpi yang tidak akan menjadi kenyataan.

"Kau tidak cemburu kan kalau seandainya sewaktu waktu aku menjenguk Allesa lagi?" tanya Angelo.

"Sama sekali tidak karena aku tau Allesa hanya mencintaiku." kata Darren.

"Kau terlalu tua bicara tentang cinta." kata Angelo.

Yang Angelo katakan ada benarnya juga kadang Darren merasa bersalah meniduri Allesa tiap malamnya bagai meniduri putri nya sendiri.

"Kau sangat beruntung dulu kau di cintai Hellen dan sekarang putrinya Hellen." kata Angelo lagi.

"Tapi Allesa bukan lah Hellen, Allesa lebih baik dari Hellen, yang banyak menipu ku." kata Darren.

Angelo memanggut manggutkan kepala, tatapannya beralih pada beberapa buah mobil yang menuju ke rumah Darren, Angelo terbelalak saat sebuah peluru melesat memecahkan kaca jendela.

PRANG!

"*Shit* kita diserang." kata Angelo berdiri melangkah masuk ke dalam rumah di ikuti Darren.

"Kau kenal siapa mereka?" tanya Angelo.

"Entah lah, musuh ku terlalu banyak." kata Darren berlari masuk ke kamar Allesa menggendong Allesa yang terlonjak terbangun dari tidurnya.

"*Daddy*!"

"Angelo bawa bayiku." teriak Darren yang langsung di lakukan Angelo mereka berlari keluar dari pintu belakang.

Suara tembakkan membuat Allesa menutup telinganya, Allesa tidak tau apa yang terjadi. Darren memasukkan Allesa ke dalam mobil yang dikuti Angelo.

"Setir mobilnya." kata Darren pada Angelo.

"*Daddy* apa yang terjadi?" tanya Allesa tubuhnya bergetar mengendong bayinya yang menangis keras.

"Nanti *Daddy* jelaskan." jawab Darren yang ingin masuk ke dalam mobil tiba tiba suara tembakkan terdengar lagi beberapa kali, Allesa berteriak histeris menatap Darren yang penuh luka tebak di belakang tubuhnya.

Angelo membeku, mengambil pistolnya di belakang tubuhnya menembaki ke arah puluhan yang menyerbu ke mobilnya.

"Pergi!" Kata Darren akhirnya tekapar ke tanah bersimbah darah.

"*Daddy*!" teriak Allesa.

"Pergi, tidak ada waktu lagi, selamatkan Allesa dan bayiku!" kata Darren terengah engah.

Tidak ada pilihan lain Angelo menghidupkan mesin mobilnya lalu menjalankannya karena sudah tidak ada waktu menyelamatkan Darren, kalau tidak, Allesa dan bayinya bisa mati karena begitu banyak yang berlari menembaki mobil.

"Kenapa kau tinggalkan *Daddy*ku, aku ingin turun disini, *Daddy* pasti selamat." teriak Allesa.

"Kau lihat mereka terlalu banyak, bisa saja mereka membunuhmu dan bayimu juga Allesa." kata Angelo menyetir mobilnya dengan kecepatan penuh.

"Aku lebih baik mati dari pada membiarkan *Daddy*ku sekarat disana."

"Kau mungkin bisa berpikir begitu lalu bagaimana dengan bayimu, dia perlu di lindungi. Luka Darren terlalu parah, aku ingin sekali membawanya tapi waktu mendesak." kata Angelo.

Allesa menangis histeris, ia tidak menyangka Angelo tega membiarkan Darren terluka parah, mereka mungkin sudah membunuh *Daddy* nya.

Angelo mengeraskan rahangnya, kalau ia seandainya turun dari mobil menolong Darren, Angelo yakin dia maupun Allesa dan bayinya akan mati bersama.

ENAM BELAS

Angelo menendang kursi kayu hingga terpental jauh, di mengumpat mengeluarkan kalimat kotornya, ia kesal anak buah nya sama sekali tidak bisa menemukan Darren yang tertembak di halaman belakang rumah yang ia tinggalkan.

Pandangan jatuh Pada Allesa yang meringkuk di sudut tempat tidur, sementara si kecil Alexi tertidur dengan lelapnya.

Perasaan bersalah pada Allesa karena tidak memenuhi permintaan gadis itu untuk berhenti menyelamatkan Darren. Pastilah Allesa semakin membencinya, Angelo melakukan semua ini demi melindungi Allesa dan bayinya. Tidak mungkin ia berhenti melawan mereka yang jumlahnya begitu banyak.

Angelo mendekat menatap kasihan Pada Allesa yang tubuhnya gemetar memeluk lutut nya sendiri. Angelo meraih Allesa memeluk gadis itu,

awalnya Allesa memberontak tapi Anggelo bergeming semakin memeluknya erat.

"Katakan sesuatu padaku, *Daddy* ku baik baik saja dia akan datang untuk menjemputku kan, katakan kak." bisiknya lirih, air mata nya menetes deras.

"Semua akan baik baik saja." Sahut Angelo tersendat" ya..yakinlah."

Tangisan Allesa pecah menarik kemeja yang di kenakan Angelo, ia tau Angelo berbohong padanya, hanya berusaha menenangkannya karena Allesa mendengar Angelo marah pada Anak buahnya di balik ponsel.

Darren tidak di temukan..

Itulah kenyataan pahit yang harus di terima Allesa, baru saja ia mendapatkan kebahagian memulai nya dari nol kenapa begitu mudah di rampas lagi, di hadapannya Darren terkapar bersimbah darah tidak berdaya sementara Allesa tidak bisa berbuat apapun.

Bagaimana hari nya tanpa *Daddy*nya...belahan jiwanya....

Allesa benci kelemahannya, kalau saja dia bisa melindungi dirinya sendiri pastilah sampai saat ini *Daddy*nya masih bersamanya.

Allesa sudah terlelap tidur, Angelo masih diam duduk di sofa kulit, masih menatapi Allesa dari kejauhan, ia memang sengaja membawa Allesa ke salah satu apartemennya yang tidak di ketahui siapapun termasuk anak buahnya sekalipun, disini Allesa dan bayinya aman.

Angelo mengusap wajah kasarnya, siapa sebenarnya yang menyerang mereka...mungkinkah musuh Darren? Dan apakah mereka menghabisi Darren?

Begitu banyak pertanyaan yang berputar di dalam otaknya, Angelo sendiripun tidak tau jawabannya.

Memang tidak mudah keluar dari dunia hitam walau sekalipun diri ingin menyudahinya tidak segampang membalikan telapak tangan, pasti masih saja ada yang mengincar untuk balas dendam.

"*Daddy*!" Igau Alessa dalam tidurnya.

"*Daddy*!" Ulangnya.

Angelo berdiri melangkah cepat mendekati Allesa mengusap pipi tirus gadis itu.

"Aku disini Allesa, untuk melindungimu." bisik Angelo.

Kalaupun Darren benar tewas Angelo bersumpah tidak akan membiarkan Allesa terluka, ia akan mengabdikan hidupnya untuk menjaga Allesa dan bayinya.

Pandangan Angelo beralih pada sosok bayi mungil di samping Allesa yang membuka matanya tanpa menangis.

Angelo tersenyum mendekati bayi itu meraihnya dan menggendongnya." Sudah bangun rupanya." gumam Angelo.

Bayi mungil itu bergerak membuat Angelo mengusap pipi chubby nya.

"*Mommy* tidur sayang jadi jangan nangis." Bisik Angelo pelan takut membangunkan Allesa.

Angelo memperhatikan wajah mungil Alexi memang mewarisi kecantikan Allesa dan ada kemiripan dengan Darren, perpaduan yang sempurna.

"Kamu pastinya kelak harus menjadi gadis yang kuat." gumam Angelo.

Terdengar sayup sayup lagu penghantar tidur di nyanyikan Angelo untuk menidurkan Alexi lagi.

Akhirnya Darren tewas, ia bisa tertawa bahagia balas dendamnya sudah tertuntaskan atas semua penderitaan yang dulu di berikan Darren.

Sekarang dia lah berkuasa di dunia hitam tidak ada lagi merendahkan nya memandang nya sebelah mata.

Karena kebaikkan seseorang lah hingga ia berdiri di sini sebagai ketua *gangster*, dulunya adalah pengikut Mr. Black tapi sayangnya dia di singkirkan begitu keji oleh Mr Black, istri nya di perkosa dan di habisi di depan matanya berdalih hanya karena kerjanya tidak becus untuk membunuh Mr. Angelo dan di anggap sebagai pengkhianat, untung saja Tuhan masih memberikan nya kehidupan dan menuntaskan kebenciannya pada Darren.

KLEK!

Pintu terbuka ia menatap dua orang masuk ke dalam memberi hormat padanya.

"Mayatnya menghilang tuan Bastian." kata salah satu anak buahnya melirik takut.

BRAK!

Bastian mengebrak meja dengan keras menatap nyala pada anak buahnya bergantian.

"Bagaimana bisa, kerja kalian tidak becus." Maki Bastian.

"Kami pun bingung tuan, Mr.Black kami yakini sudah tewas dan mayatnya kami simpan di dalam box truk untuk di buang ke jurang, saat kami sampai di tempat membuka box itu mayat nya menghilang."

"*Shit*!"

Sungguh sialan, siapa yang mencuri mayat Darren atau jangan jangan Darren masih hidup.

Itu mustahil karena terlalu bayak peluru yang bersarang di tubuhnya.

"Cari sampai ketemu, kalau perlu mutilasi mayatnya." perintah Bastian menyeringai.

"Baik tuan."

Bastian bersandar nyaman di kursi nya tertawa terbahak bahak.

"Hidup pun kau menyusahkan ku, sekarang mati malah semakin menyusahkan ku." gumamnya kesal.

"Apakah kau juga akan menyusahkan para iblis di Neraka, Darren?" tanyanya bicara sendiri.

TUJUH BELAS

Berita di televisi mengejutkan Angelo terlebih Allesa yang sedang menyusui Alexi.

Angelo melirik pada Allesa yang membeku, air mata gadis itu menetes, tubuhnya bergetar hebat, Angelo mendekat, merengkuh tubuh Allesa ke dalam dekapannya.

Tangisan Allesa pecah, mengalun sangat menyayat hati, ia memukul dada bidang Angelo menumpahkan rasa sakit, kecewa dan rasa kehilangan.

"Dalang dari semua ini adalah Bastian, tuan." kata salah satu anak buah Angelo.

Angelo membuang putung rokoknya menginjaknya dengan sepatu.

"Jadi karena dendam dia menghabisi Darren?" tanya Angelo.

"Benar tuan, dulunya Bastian adalah pengikut dari Mr. Black, dia pengkhianat hingga istrinya di perkosa dan di habisi di depan matanya."

Angelo tertawa meremehkan." Pecundang." umpat Angelo.

Seharusnya Bastian memang pantas mendapatkannya karena itu bayaran mahal bagi seorang pengkhianat, kenapa Bastian tidak di bunuh saja sekalian.

"Susun rencana biar kita bisa melumpuhkannya." Perintah Angelo.

"Baik tuan." kata anak buahnya undur diri meninggalkan apartemen Angelo.

Angelo duduk di sofa, ia mengusap rambutnya ke belakang. Tugasnya hanya membalaskan kematian Darren yang mayatnya di temukan di dalam koper dalam keadaan di mutilasi, Angelo bersumpah akan membuat mayat Bastian lebih parah dari apa yang ia lakukan terhadap Darren.

Terdengar suara tangisan bayi dari kamar, Angelo berdiri bergegas melangkah ke dalam kamar, si kecil Alexi terbangun seorang diri di atas tempat tidur, Angelo menatap kamar mandi, pasti Allesa berada di dalam, sejak tewasnya Darren

kepribadian Allesa menjadi pendiam sering gadis itu mengamuk karena depresi ringan yang di deritanya.

Angelo menghampir Alexi menggendong tubuh mungilnya, dengan satu tangannya, Angelo membuatkan susu formula untuk Alexi.

"Kau haus sayang." kata Angelo menyodorkan susu yang di dalam odot ke mulut Alexi yang di sedot Alexi dengan lahapnya.

Alexi tertidur kembali di dalam gendongan Angelo, perlahan ia menaruh Alexi di atas tempat tidur menyelimuti tubuh mungilnya.

Angelo mengenyitkan keningnya melangkah ke kamar mandi membuka pintu nya.

Allesa duduk di lantai, membiarkan tubuhnya di guyur air shower, ia terlihat menggigil kedinginan, wajahnya sangat pucat.

"Apa yang kau lakukan gadis kecil heh.."kata Angelo meraih Allesa, menggendongnya meninggalkan kamar mandi.

Anggelo mendudukkan Allesa di atas tempat tidur, ia melepaskan kan baju basah Allesa.

Allesa hanya diam seribu bahasa, pandangannya kosong entah kemana, setelah Angelo memakai kan Allesa dengan baju kaos yang

di ambilnya di dalam lemari, Angelo duduk di tepi tempat tidur mengusap pipi Allesa.

"Katakan sesuatu pada ku, apa yang kau inginkan." kata Angelo.

Allesa melirik pada Angelo, air matanya menetes.

"Aku ingin *Daddy* ku." sahut Allesa.

"Kau tau itu tidak mungkin Allesa, biarkan Darren tenang, kalau kau tidak mengikhlaskannya bagaimana dengan Alexi, dia membutuhkan mu, seperti kamu membutuhkan Darren, karena dia lah keturunan dari Darren satu satunya, kau bisa melihat Darren di dalam diri Alexi, jangan hancurkan hidup mu Allesa bangkitlah demi Alexi." kata Angelo.

Allesa terisak, apa yang di katakan Angelo sangat benar, ia tidak boleh terpuruk seperti ini, Alexi membutuhkan nya.

"Aku ingin kau membunuhnya, balaskan dendam Darren." kata Allesa.

Angelo menangkup pipi Allesa." Tatap aku, kau bisa percaya dengan ku, dengan tangan ku sendiri Bastian akan mati." kata Angelo.

Allesa mengangguk, ia percaya Angelo menepati janji.

Angelo mengecup kening Allesa, memeluknya erat.

"Aku tidak akan pernah mengecewakan mu Allesa." gumam Angelo.

Menjelang tengah malam setelah memastikan Allesa dan Alexi tertidur, Angelo mengambil senjatanya yang di simpannya di lemari, dua pistol ia selipkan ke belakang tubuhnya, tidak lupa ia menyelipkan sebuah belati di samping sepatu ia kenakan. Sebelum Angelo pergi ia mengecup pipi Allesa dan Alexi, ia tersenyum samar melihat wajah teduh mereka.

Ponsel Angelo bergetar, ia merogoh sakunya mengangkat panggilan dari seseorang.

"Hemm...aku akan menyusul." Sahut Angelo saat di penelpon bicara.

Angelo menyambar kunci mobilnya yang menggantung di dinding ia melangkah lebar meninggalkan apartemen nya menuju suatu tempat.

Angelo menyetir mobilnya dengan kecepatan penuh tiba dia di sebuah markas dari kejauhan sudah terdengar suara tembakkan saling

beradu, Angelo turun dari mobil ia sudah di tunggu anak buahnya yang memberi hormat pada nya.

"Bagaimana dengan semuanya apa berjalan lancar?" tanya Angelo.

"Saya yakinkan kali ini misi kita akan berhasil tuan, hampir semua anak buah dari Bastian sudah kami robohkan, tinggal bos nya saja."

Angelo menatap ke atas, di sana terlihat sosok seorang yang sangat ingin ia habisi.

"Dia di atas." kata Angelo melangkah melewati anak buahnya.

Angelo masuk ke dalam markas, ia sudah di hadang beberapa anak buah Bastian, dengan cekatan ia melumpuhkan mereka, saat Angelo menaiki anak tangga ia ingin di serang dengan sebuah kapak, ia melesetkan pelurunya ke kepala pria itu.

"Payah!" Umpat Angelo meneruskan menaiki tangga.

Tiba lah ia di depan pintu, Angelo menendangnya hingga terbuka lebar, suara tepuk tangan seseorang yang duduk di sofa begitu sangat angkuhnya membuat Angelo menyipitkan pandangannya.

"Waw...kawan lama kedatangannya sudah sangat aku tunggu." kata Bastian tenang.

Angelo mendengus kasar." Sejak kapan kita berkawan heh..idiot." kata Angelo menodongkan moncong pistolnya.

Tawa Bastian menggelegar mengisi ruangan itu, ia berdiri melepaskan mantelnya.

"Aku ingin bertarung secara jantan." kata Bastian mengambil dua belati di atas meja nakas.

"Dengan senang hati." kata Angelo menjatuhkan pistolnya ia membungkuk mengambil belati di selipkan di sepatunya.

Kini mereka sudah saling menghadap siap menyerang satu sama lain.

Dengan cekatan Bastian mulai bergerak menyerang Angelo, ia berusaha menghindar mengarahkan belatinya yang merobek lengan baju Bastian.

Wajah Angelo datar, ia pun terluka di bagian dada.

"Ayo lah maju lagi." kata Bastian meremehkan.

Angelo kembali menyerang Bastian, mereka saling beradu saling terluka.

Angelo sempat ingin roboh saat luka sudah memenuhi tubuhnya, terakhir ia kena luka gores di pipi nya.

"Maju lagi." kata Bastian lemah, ia lebih parah luka tusuk di belakang punggungnya.

Mereka kembali beradu tepat Angelo menusuk di jantung Bastian dan Bastian menusuk di perut Angelo.

BRUK!

Keduanya roboh ke lantai, Bastian sudah tidak bernyawa matanya terbuka lebar.

Angelo terengah engah terbaring telantang menatap ke atas, wajah Allesa terlintas di benaknya, tersenyum manis padanya.

Rasanya napas nya semakin sesak apakah ini akhir ia melihat dunia dan tidak bisa menjaga Allesa serta Alexi lagi.

DELAPAN BELAS

Berada di kegelapan.

Dia seorang diri di dalam sebuah ruangan.

Tiba tiba lampu menyala menampakkan seorang gadis yang terikat belumuran darah.

"Allesa!" gumamnya pelan ingin meraih Allesa.

Seketika sebuah pisau menancap di jantung Allesa berasal dari seorang pria yang berdiri di sudut ruangan.

"Kak." Lihir Allesa, darah segar keluar dari mulutnya.

Angelo teganga tidak mempercayai semua ini, ia merosot duduk ke lantai merenggut rambutnya kuat.

"Allesa..!" Isaknya bergema mengisi ruangan itu.

Terasa moncong pistol menodong belakang kepalanya, Angelo menoleh, ia membelalakan matanya.

"Kau mati!" Kata pria itu dengan suara beratnya mulai menarik pelatuknya.

Dor...

Mata Angelo terbuka lebar, detak jantungnya berpacu cepat, pandanganya masih menerawang di sekelilingnya serba putih, ternyata tadi hanya sebuah mimpi yang terasa nyata.

Tubuh Angelo masih terasa kaku untuk di gerakkan, ia bertanya dalam hatinya dimana sekarang dirinya berada.

Matanya melirik pada sosok Allesa yang duduk tertidur dengan kepala menumpu di sisi ranjang nya.

Angelo sekuat tenaga bangkit dari tidurnya, rupanya ia berada di rumah sakit, dalam pikiran ia sudah mati.

Angelo mencabut infusnya, ia menyentuh pundak Allesa pelan hingga gadis itu terbangun.

"Kak!" Allesa terlonjak menatap heran pada Angelo yang berniat turun dari ranjangnya.

"Kita pulang." kata Angelo.

"Tapi kau masih sakit kak, perlu di rawat nginap sampai semua luka mu sembuh." kata Allesa.

"Tidak! aku ingin pulang." kata Angelo meringis menahan sakit di perutnya yang baru saja di operasi akibat tusukkan dari Bastian.

"Kak, jangan keras kepala."

"Aku memikirkan Alexi."

"Dia aman bersama salah satu anak buah kakak, Ferral yang aku suruh menjaganya sebentar." jawab Allesa.

"Tidak Allesa, Alexi membutuhkan kita." kata Angelo bersikeras.

Allesa menghela napasnya ikut membantu Angelo keluar meninggalkan kamar rawat itu.

Setelah menyelesaikan atministrasi pembayaran di rumah sakit Angelo dan Allesa menuju pakiran di sana sudah ada anak buah Angelo yang menunggu sebelumnya di telponnya terlebih dahulu.

Allesa tersenyum menatap Alexi berada di gendongan Ferral, ia melangkah duluan meraih Allesa untuk di gendongnya.

"Apa dia Rewel?" tanya Allesa pada Ferral.

"Tidak nona, Alexi sangat pintar dan mengemaskan."

Ferral menyusul Angelo membantunya masuk ke mobil.

"Maaf, aku meninggalkan kakak." kata Allesa.

"Tidak apa, aku bisa sendiri." kata Angelo.

Mobil di setir Ferral dengan kecepatan sedang, Angelo bersandar nyaman, pandangannya melirik sekilas pada Alexi yang kembali tertidur dalam gendongan Allesa.

Angelo mengeryitkan keningnya, ia berpikir keras tentang mimpinya tadi.

Mimpu yang sangat menyeramkan dari sebuah kematian.

Allesa mati di hadapannya.

Siapa pria itu, wajah nya tidak begitu jelas terlihat.

Sentuhan lembut di lengan Angelo membuat nya sedikit terlonjak menoleh pada Allesa.

"Kau melamun?" tanya Allesa.

Angelo tersenyum meraih tangan Allesa mengecupnya sekilas.

"Terima kasih kak." kata Allesa pelan, ia terharu Angelo telah membalaskan dendam kematian Darren, dan hampir saja nyawa Angelo juga melayang. Kalau saja Angelo tidak terselamatkan tentunya Allesa sangat bersalah.

"Sudah tugasku untuk membuat mu bahagia, kau keponakkan ku dan aku akan melindungimu." kata Angelo.

Allesa tersenyum tipis, memang aneh Allesa masih saja memanggil Angelo dengan sebutan kakak padahal kenyataannya Angelo adalah pamannya.

Tepat mobil berhenti di pakiran apartemen, Ferral membantu Angelo mengantarnya sampai ke lantai atas.

Angelo di baringkan di tempat tidur, sebelum Ferral pergi Angelo mempertanyakan tentang kondisi Bastian yang ternyata tewas dan jasad Bastian sudah di singkiran oleh Ferral dan anak buah lainnya hingga tidak tercium oleh pihak kepolisian.

"Kerja kalian bagus." kata Angelo.

"Sebaiknya tuan beristirahat, saya pulang dulu."

"Hemm.."

Kamar menjadi hening, Angelo memejamkan matanya, meresapi rasa perih luka yang masih basah di bagian tubuhnya terutama bagian perut, ia tidak bisa banyak bergerak.

KLEK!

Pintu terbuka menampakkan Allesa yang melangkah membawa segelas teh hangat untuk Angelo yang di letakkannya di meja nakas.

"Kakak mau minum sekarang tehnya?" tanya Allesa.

"Tidak, nanti saja."

Allesa duduk di tepi ranjang meraih tangan Angelo mengenggamnya hangat.

"Apa masih terasa sakit?"

"Aku sudah terbiasa, apa Alexi sudah tidur?"

"Iya, kalau kau perlu apapun panggil aku."

"Aku memerlukan kamu sekarang, berbaringlah di sini." kata Angelo menepuk tempat tidurnya.

Allesa meneguk salivanya, ia masih ingat dimana dulu Angelo memperkosanya tapi Allesa berusaha berdamai dengan masa lalu itu memaafkan Angelo yang ternyata paman nya sendiri, Angelo pun sudah minta maaf padanya, dan sekarang pria ini bahkan melindungi nya.

"Aku tidak akan menggigitmu." kata Angelo.

Tanpa bantahan Allesa menurut ia berbaring di sisi Angelo menatap manik mata Angelo, wajah pria itu masih sangat pucat luka lebam masih sangat terlihat jelas.

Angelo membalas tatapan Allssa, menyentuh rambut gadis itu.

"Jangan pernah cemas lagi, aku akan selalu berusaha melindungimu Allesa." bisik Angelo.

"Aku percaya." sahut Allesa menahan tangisannya, ia teringat sosok Darren, belahan jiwanya yang kini sudah tiada.

Angelo menyadari perubahan Allesa, ia merengkuh perlahan gadis itu memeluknya, seolah memberikan perlindungan pada Allesa.

SEMBILAN BELAS

Sudah tiga tahun berlalu, Allesa lebih memilih fokus membesarkan putri semata wayangnya yang semakin cantik, Angelo juga mempekerjakan seorang pelayan untuk membantu di apartemen dan mengasuh Alexi.

Semua semakin membaik tidak ada pertumpahan darah lagi, Angelo pun fokus mengelola bisnis barunya bersama rekan lamanya, yang berjalan dengan lancar.

Meninggalkan dunia hitam demi keselamatan Allesa dan Alexi walau semua teramat berat buat Angelo ia harus memulainya, meninggalkan kebiasannya sebagai pemimpin *gangster* yang sangat di segani.

Umur Angelo sudah menginjak 40 lebih tapi ia tidak terpikirkan untuk mencari pendamping hidup, karena di hatinya masih tersimpan rasa

cinta itu, walau ia tau rasa itu sangat terlarang, Allesa adalah keponakannya, Angelo pun lebih memilih memendamnya.

Allesa menyelinap masuk ke dalam kamar Angelo, pria itu masih tertidur dengan nyenyaknya padahal jam sudah menunjukkan pukul 9 pagi.

Allesa menghela napasnya membuka tirai jendela hingga sinar matahari menerobos masuk langsung menerpa wajah Angelo yang mengerang merasa tidurnya terusik.

"Tutup tirainya Allesa." kata Angelo membalik tubuhnya menghindari sinar matahari.

"Kak ini sudah hampir siang, cepat bangun lah, kau kan harus kerja." kata Allesa

"Sebentar lagi Allesa."

"Kak, cepat lah bangun!" Allesa mendekat menarik tangan Angello seketika di tarik Angelo kembali hingga tubuh Allesa tertimpa di atas nya.

Tatapan mata mereka saling bertemu, detak jantung Allesa terpacu cepat, pastilah Angelo akan menahannya, kadang Allesa takut Angelo akan bertindak lebih padanya.

Allesa tersentak saat Angelo membaringkannya ke atas tempat tidur, kini pria

itu berada di atasnya kedua tangan Allesa di cengkeram Angelo di sisi kepalanya.

"Kak!" bisik Allesa.

Angelo menunduk berbisik di telinga Allesa." Kau sudah mengganggu tidurku."

Allesa memejamkan matanya saat Angelo mengisap lehernya, ciuman pria itu turun dan semakin terus sampai ke belahan payudaranya.

Napas Allesa tersengal sengal, ini tidak boleh berlanjut, ia memang sudah terbiasa di ciumi Angelo bahkan di saat Allesa tertidur di kamarnya Angelo akan ikut bergabung memeluk tubuhnya.

"Kak!" Protes Allesa yang sama sekali tidak bisa mengerakkan tubuhnya.

Ciuman Angelo kembali ke atas menciumi pipi Allesa lalu ke bibir gadis itu.

Bibir mereka saling bersentuhan, lidah mereka saling membelit, Angelo melepaskan cengkaraman nya di tangan Allesa, tangannya turun meremas bokong gadis itu lalu menyimbak roknya, mengelus paha mulus Allesa.

Terbuai dan tidak berdaya, Allesa pasrah, ia mendongkakkan kepalanya saat Angelo menyudahi ciumannya beralih keleher nya.

Napas Angelo tersengal sengal, ia menghentikan aksinya menatap leher Allesa yang sudah banyak bercak kemerahan.

Ya Tuhan kalau seperti ini ia jamin pasti akan menyetubuhi Allesa lagi dan ini tidak boleh terjadi, cukup bisa mencium gadis ini Angelo sudah bisa menahan hasratnya untuk memiliki Allesa.

Angelo beralih dari atas tubuh Allesa, tersenyum menatap Allesa yang masih memejamkan matanya, begitu seksi dan panas, rok nya tersingkap menampakan celana dalamnya, kancing atasnya terbuka dimana lekuk payudaranya sungguh sangat menggiurkan.

Mata indah Allesa terbuka, ia menperhatikan Angelo menatapnya intens, Allesa merona membenarkan pakaiannya.

"Biar ku buatkan sarapan." kata Allesa.

"Hemm.."

Allesa turun dari tempat tidur berlari kecil keluar dari kamar Angelo menutup pintunya rapat.

Angelo mendengus mengusap rambutnya ia turun dari tempat tidur melangkah ke kamar mandi, sepertinya ia akan onani lagi.

"Dimana Alexi?" Tanya Angelo yang sudah rapi menghampiri Allesa yang menyiapkan sarapan di meja makan.

"Lagi main sama Sena Kata Allesa menyebut nama pelayannya.

Angelo mengangguk menggeser kursi dan duduk mulai menyesap kopi yang di buatkan Allesa.

"Nanti malam rekan ku akan mengadakan pelelangan barang mewah, kita di undang ke sana, apa kau bersedia ikut." kata Angelo.

"Tentu kak, tapi aku tidak ada gaun yang pantas untuk aku kenakan." kata Allesa.

"Setelah pulang nanti aku akan mampir ke butik membelikan mu gaun." kata Angelo menyuap makanannya.

"Tapi..."

"Jangan protes lagi Allesa." kata Angelo menyudahi makan nya , menatap jam tangan nya."Aku sudah terlambat." Angelo berdiri mendekati Allesa mengecup kening gadis itu.

Allesa membeku menatap kepergian Angelo yang semakin menjauh. Bukan dia tidak setia

dengan mendiang Darren hanya Angelo sangat persis dengan Darren, perlakuannya bahkan sentuhannya.

Kadang Allesa menangis sendiri membiarkan dirinya seintim ini dengan paman nya sendiri, dia tidak bisa menolak.

"Aku harus seperti apa *Daddy*, tanpa mu aku hilang arah." gumam Allesa.

Allesa berdiri melangkah kembali ke dalam kamarnya mendekati meja nakas membuka lacinya mengambil foto Darren memeluknya erat, Allesa menangis tersedu berharap keajaiban itu ada Tuhan mendengar doanya untuk mengembalikan Darren padanya.

Tubuh bidangnya terekspos baru saja keluar dari dalam kolom renang, ia melangkah ke kursi santai mengenakan jubah handuknya, mengambil gelas winenya yang di tegaknya langsung. Tatapan mata pria itu setajam elang, sedingin es ia melirik pada seorang wanita cantik mengenakan bikini seksinya melangkah menghampirinya.

Wanita itu tersenyum simpul mengambil gelas di tangan pria itu mencium bibirnya sekilas.

"Kau tidak lupakan malam ini ada pelelangan barang mewah."

"Hem, aku tidak melupakannya Xia." sahutnya serak.

"Disana kita bisa saja bertemu dengan dirinya."

Mata pria itu menyipit tajam, wajah tampannya terlihat murka.

"Aku akan membalaskan dendammu." gumam pria itu.

Xia menyeringai melumat bibir pria itu yang di balas tidak kalah panasnya.

DUA PULUH

Angelo memberhentikan mobilnya di pakiran apartemen, ia tergesa gesa keluar dari dalam mobil memasuki lift.

Setelah lift terbuka Angelo kembali melangkah lebar tepat ia berhenti di depan pintu apartemennya, ia menekan passwoodnya segera masuk ke dalam.

Sena yang sedang membersihkan ruang tamu terlonjak kepulangan tuannya itu tiba tiba.

"Bagaimana kondisi Allesa?" tanya Angelo.

"Nona istirahat di kamarnya tuan." jawab Sena.

"Lalu Alexi?"

"Dia baru saja tidur."

Angelo tidak bertanya lagi ia melanjutkan langkahnya masuk ke dalam kamar Allesa.

Sena menghela napasnya, entah kenapa ia selalu segan bila berhadapan langsung dengan tuan Angelo.

Aura tuannya itu sangat dingin yang mampu membuat Sena takut.

Sena memang sengaja menelpon tuan Angelo hanya mengabari bahwa nona Allesa sedang sakit, Sena hanya panik demam nonanya itu tidak mau turun, Tuan Angelo menyuruhnya untuk menelpon dokter maka langsung di lakukannya.

Sena sudah bekerja hampir 3 tahun pada tuan Angelo, saat itu umurnya masih 15 tahun sekarang usianya sudah hampih remaja, ia sangat menyayangi keluarga ini apa lagi nona Allesa memperlakukannya seperti teman.

Hanya Sena merasa cangung dengan tuan Angelo, pria yang sudah berumur matang tapi karismanya sungguh sangat kuat.

Sena mengejapkan matanya, ia mengutuk dirinya kenapa bisa ia melamunkan tuan arogannya itu.

Sena kembali melanjutkan pekerjaannya tanpa mau melamunkan hal yang aneh lagi.

Angelo menggulung lengan kemejanya, ia duduk di tepi tempat tidur, menyentuh dahi Allesa.

"Sangat panas." gumam Angelo.

Padahal pagi tadi Allesa terlihat baik baik saja, Angelo mengenyitkan keningnya memperhatikan wajah cantik Allesa yang terlihat pucat, ia meraih tangan Allesa mengecupnya lama.

Allesa terjaga dari tidurnya ia sedikit terlonjak menatap Angelo berada di dalam kamarnya.

"Kau pulang secepat ini? " tanya Allesa mencoba tersenyum.

"Aku pulang karena mencemaskan mu, kau sedang sakit." jawab Angelo.

"Dari mana kamu tau?"

"Sena menelponku dia hanya panik demam mu sangat tinggi."

"Sudah mendingan, dokter baru saja memeriksaku." Allesa ingin bangun dari tempat tidur, tapi di cegah Angelo.

"Tetaplah berbaring, kau perlu istirahat." kata Angelo.

Senyum kecilnya menghiasi wajah Allesa, ia menganggukan kepalanya patuh dengan perintah Angelo.

Angelo merangkak naik ke atas tempat tidur berbaring di sisi Allesa, memeluk tubuh mungil Allesa.

"Tubuhmu sangat kurus, seharusnya kau makan yang banyak." gumam Angelo.

"Tubuh ku memang seperti ini kak, tidak montok seperti wanita kakak yang lainnya." sahut Allesa merasa nyaman di pelukkan Angelo.

"Aku tidak pernah mengenal wanita lain setelah bertemu dengan mu." kata Angelo.

Allesa menatap wajah tampan Angelo, apa maksud ucapan Angelo.

"Kenapa?" tanya Allesa bingung.

"Entahlah." jawab Angelo singkat mengecup leher Allesa merasakan hawa panas tubuh gadis itu.

"Kau sangat suka sekali mencium leherku." protes Allesa saat Angelo masih saja menciuminya.

"Karena aku ingin membuat kau sembuh." bisik Angelo.

Allesa selalu terbuai, ciuman Angelo sangat memabukakan, ia mengisap dan menggigit gemas.

Selimut pun tersingkap, jari tangan Allesa menyusup di helaian rambut Angelo.

Dalam tubuh Angelo ikut memanas, nafsunya bergejolak, ia tau tidak mungkin ia menyentuh Allesa lebih dari sekedar memberikannya ciuman saja.

Tangan Angelo akhirnya tidak bisa diam meremas payudara kecil Allesa yang masih terbalut dengan pakaiannya.

Sungguh sangat pas di tangannya sudah lama ia tidak seintens ini.

"Kak!" Protes Allesa menahan tangan Angelo yang terus meremas payudaranya.

Ini harus di hentikan kalau tidak, bisa saja Angelo maupun dirinya hilang kontrol.

"Kak!" Panggil Allesa lagi saat tangannya di tepis Angelo.

Keringan dingin mengucur di pelipis Allesa, kini tangan Angelo menyelinap dalam pakaiannya, menurunkan branya, meraup payudara Allesa.

"Ahhh..." desahan Allesa terdengar saat mulut Angelo membelai puting payudaranya.

Ada perasaan geli dan nikmat membuat kewanitaannya berkedut.

"Kak, hentikan." Allesa mendorong tubuh Angelo menjauh ia menutupi tubuhnya dengan selimut.

"Ini tidak boleh, kau paman ku." Bisik Allesa dengan mata berkaca kaca.

Angelo turun dari tempat tidur, tanpa sepatah kata ia keluar dari kamar Allesa menutup pintunya sedikit keras.

Allesa meneteskan air matanya bukan maksudnya membuat Angelo marah tapi ia tidak bisa melakukan lebih.

Tubuh bugil seorang wanita terkapar di atas tempat tidur, penuh dengan sperma, seorang pria baru saja mengenakan jubah tidurnya duduk santai di kursi kebesarannya sambil mengisap cerutunya mengembuskan asapnya ke udara.

Ia memperhatikan wanita itu yang bangkit dari tempat tidur lalu melangkah ke kamar mandi

Wanita itu bernama Xia mengaku kekasihnya tapi kenapa ia merasa asing dan hambar bersama wanita itu.

Tiga tahun lalu ia mengalami kecelakaan nyaris merenggut nyawanya, karena kecelakaan itu menghilangan memory ingatan nya.

Ia lupa kejadian di masa lalu, dan Xia lah selalu mendampinginya menceritakan asal usulnya.

Sekarang ia harus menyelesaikan misi untuk membalaskan dendam kekasihnya itu.

Kakak Xia tewas terbunuh di serang dari kelompok *gangster* hingga nyawanya melayang,

mayatnya pun menghilang sengaja di sembunyikan agar tidak ketahuan dari pihak kepolisian.

Pria itu mengepalkan tangannya erat saat nya ia balas budi pada Xia atas kesetian wanita itu yang sudah sabar mendampinginya menjalani proses pemulihan.

"Xia ku pastikan menepati janjiku." gumamnya menatap pintu kamar mandi yang tertutup rapat.

DUA PULUH SATU

Suasana di tempat pelelangan yang di selenggarakan di sebuah hotel mewah terlihat ramai tamu undangan.

Angelo sudah berada di tempat, ia seorang diri tanpa di temani Allesa yang awalnya ingin di ajak Angelo.

Allesa kini sedang sakit lagian siang tadi hampir saja Angelo menyentuh Allesa membuatnya mengutuk dirinya sendiri hingga Allesa bersedih tanpa sepatah kata ia keluar dari kamar Allesa menyesali perbuatannya.

Angelo sudah duduk dengan santainya sambil menyaksikan acara pelelangan yang sudah di buka.

Sebuah jam tangan antik yang sudah di hargai cukup mahal.

Para pengusaha mulai memberikan harga tertinggi dan terdengar lah harga paling tinggi

yang di berikan seorang pria membuat yang lain tidak berani memberikan harganya lagi.

Jam tangan akhirnya terjual pada pria itu, Angelo melirik dari kejauhan, kedua mata Angelo terbelalak, ia tidak salah lihat wajah itu memang sangat mirip, mungkinkah hanya kebetulan.

"Darren!" gumam Angelo.

Pria itu tepat melirik ke arah Angelo, sangat tajam seolah tidak bersahabat.

Angelo mengalihkan tatapannya, keningnya mengenyit dalam.

Siapa pria itu? dia bukan lah Darren karena jasad Darren sudah di makamkan tiga tahun yang lalu.

Angelo merasa tidak nyaman, ia tidak fokus dengan acara ini, ia menyesap winenya lalu berdiri meninggalkan mejanya memilih keluar dari rungan itu.

Napas Angelo terasa sesak ia masih bingung dengan apa barusan yang ia lihat, Angelo mengambil rokoknya ingin menghidupkannya tapi seseorang lebih dulu memanggil namanya.

"Mr.Angelo!"

Suara yang masih sangat Angelo kenali, Angelo menoleh ia tediam kaku menatap pria itu

menghampiri dirinya di sebelahnya ada Dennis rekan bisnis Angelo.

"Hai Mr.Angelo!" sapa Dennis dengan senyum mengembangnya menjabat tangan Angelo.

"Hai!" balas Angelo.

"Kenalkan ini Mr. Darren dia juga seorang pengusaha yang sangat sukses baru tiga tahun belakangan ini dia menetap di negara ini, siapa tau Mr.Angelo tertarik berkerja sama dengan Mr. Darren."kata Dennis.

"Senang berkenalan dengan anda Mr.Angelo!" Darren mengulurkan tangannya pada Angelo yang memperhatikan nya dengan seksama.

Angelo yakin di hadapannya ini adalah Darren kenapa seolah tidak mengenalinya.

"Kau melupakan ku?" tanya Angelo menjabat tangan Darren.

"Maksud anda?" tanya Darren keningnya mengernyit dalam.

"Kau adalah.." Perkataan Angelo terhenti karena Dennis berkata terlebih dahulu.

"Mr Darren tidak mengenal siapapun di negara ini Mr. Angelo." kata Dennis.

Angelo mengangguk pelan." Ok, maafkan aku mungkin aku salah orang." kata Angelo.

"Tidak mengapa." sahut Darren dengan suara beratnya.

"Aku permisi dulu." Kata Angelo berbalik melangkah meninggalkan kedua pria itu.

Darren merasa heran kenapa sikap Angelo seolah terkejut melihat keberadaannya mungkinkah pria itu menyadari bahwa dia ingin membalaskan dendam kematian kakaknya Xia.

Ternyata Angelo cukup cerdik juga tapi Darren pastikan ia tidak bisa di bodohi. Ini hanya awal pertemuan mereka selanjutnya tinggal menghitung waktu untuk bisa bernapas di dunia.

Angelo memilih meninggalkan acara itu, ia memasuki mobilnya melajukannya dengan kecepatan penuh.

Bayangan wajah Darren terlintas di benaknya, tapi dari tatapan pria itu seperti bukanlah Darren yang dulu.

Dia memang Darren bahkan namanya pun sama, pasti ada terjadi dengan Darren, otaknya seolah sudah di cuci ada dendam dan amarah tersimpan dalam diri Darren.

Angelo harus menyelidiki semua ini, siapa dalang yang telah menyembuyikan Darren selama tiga tahun.

Hati Angelo tidak tenang sama sekali, ada perasaan cemas dan takut.

Bayangan wajah Allesa dan Alexi terlintas di benaknya selama ini dirinya lah menggantikan sosok Darren untuk menjaga keduanya.

Angelo sudah terlanjur menyayangi mereka rasanya tidak sanggup berjauhan dengan mereka.

Mobil berdecit tepat di pakiran apartemen. Angelo melangkah gontai menaiki lift menuju lantai atas.

Angelo membuka apatemennya ia melangkah menuju dapur, langkahnya terhenti saat melihat punggung belakang tubuh Allesa yang sedang sibuk.

Senyum tipis terukir di sudut bibir Angelo. Ia melangkah mendekati Allesa memeluk gadis itu dari belakang.

"Kak!" Allesa terlonjak, ia sedang sibuk membuat susu untuk ia minum.

Angelo hanya diam membuat Allesa heran, apa Angelo masih marah padanya atas kejadian siang tadi.

"Kak!"bisik Allesa.

Pelukkan Angelo semakin erat mengecup lama leher Allesa.

"Aku takut." bisik Angelo.

Allesa heran kenapa Angelo seperti ini biasanya Angelo tidak pernah mengutarkan rasa takut.

"Kau kenapa?" Allesa ingin melepaskan pelukkan Angelo tapi di cegah pria itu.

"Jangan pernah lepaskan tataplah seperti ini."

Allesa membeku, ini lah yang ia takutkan sikap Angelo yang berlebihan padanya, Allesa tidak akan pernah bisa memilih Angelo yang statusnya saudara papanya Santiago.

PRANG!

Suara pecahan membuat pelukkan Angelo terlepas, mereka bersaman menatap ke arah suara, di sana berdiri sosok Sena dengan gelas pecah berserakan di lantai.

"Maaf tuan." kata Sena gugup.

Suara tangisan Alexi membuat Allesa melangkah meninggalkan area dapur kini tinggal mereka berdua, Angelo menatap tajam pada Sena yang menundukkan kepala.

Angelo melangkah melewati Sena." Bersihkan pecahannya aku tidak mau Allesa

maupun Alexi terluka karena pecahan itu." Perintah Angelo.

"Iya tuan." sahut Sena meneguk salivanya.

Sena akhirnya bisa bernapas lega saat Angelo sudah pergi dari dapur, ia tidak sengaja menjatuhkan gelas itu karena melihat tuan Angelo memeluk nona Allesa seperti seorang kekasih padahal mereka punya hubungan darah.

Ini membuat Sena tidak habis pikir. Tidak seharusnya ia ingin tau masalah majikannya ada apa dengannya. Hatinya tiba tiba berdenyut sakit.

DUA PULUH DUA

"Jangan lupa pastikan jendela dan pintu terkunci." kata Allesa pada Sena.

"Semua sudah terkunci nona." kata Sena.

"Baguslah setidaknya kita bisa tenang." kata Allesa.

Angelo tadi siang baru saja berangkat ke luar kota untuk beberapa hari mengurus pekerjaannya, Angelo berpesan pada Allesa tidak membukakan pintu kepada orang asing.

"Sekarang tidurlah Sena sudah malam sekali." kata Allesa melirik jam dindingnya.

"Baik nona." kata Sena berbalik masuk ke dalam kamarnya.

Allesa melangkah ke kamar putrinya terlebih dulu, ia membuka pintunya menatap Alexi tertidur pulas, Allesa mendekati Alexi mencium pucuk kepalanya.

Wajah cantik Alexi begitu damai dalam tidurnya, putrinya sekarang berumur 3 tahun

selama itu pun Alexi tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari Darren.

Air mata Allesa menetes, menyentuh ujung hidung mancung Alexi yang mirip dengan Darren.

Sampai ini pun Allesa masih belum bisa mengikhlaskan kepergian Darren dengan tragis, walau Bastian sudah tewas di tangan Angelo.

"Tidurlah yang nyenyak sayang." bisik Allesa membenarkan selimut Alexi.

Allesa melangkah meninggalkan kamar Alexi kembali ke kamarnya.

Saat ia membuka pintu kamarnya, Allesa mengernyitkan keningnya heran di dalam ruangan kamarnya sangat lah gelap padahal Allesa tidak mematikan lampunya.

Jantung Alesa terasa berhenti berdetak saat tirai pintu balkonnya melabai lambai di tiup angin malam, karena pintunya terbuka.

Allesa bergegas menutup pintunya, ia bertanya dalam hati siapa yang membuka pintu balkonnya.

Saat Allesa berbalik ia terkejut seseorang membekap mulutnya dengan sapu tangan dari belakang. Kesadaran Allesa menghilang, ia pingsan dalam pelukkan orang itu.

Angelo memberhentikan mobilnya di pakiran sebuah *club* ternama kedatangannya sudah di tunggu anak buah nya. Salah satu nya menghampiri Angelo.

"Wanita itu ada di dalam tuan." kata Ferral menyerahkan pistol pada Angelo yang di selipkan Angelo ke belakang punggungnya.

"Apa kah dia hanya sendiri?" tanya Angelo.

"Dia di kawal dua anak buahnya tapi kedua nya sudah kami lumpuhkan." kata Ferral.

"Seret dia menemui ku." kata Angelo memasuki club.

Kedatangan Angelo di sambut dengan baik, kini ia berada di ruang vip, sambil menunggu wanita itu ia menyesap wine nya.

Pintu terbuka anak buah Angelo menyeret wanita itu ke hadapan Angelo.

Wanita itu tersenyum nakal pada Angelo mengedipkan sebelah matanya.

"Tinggalkan kami." perintah Angelo pada anak buahnya.

Kini mereka hanya berdua, Angelo menyudutkan wanita itu ke tembok menahan tangan kirinya.

"Katakan siapa kau?" tanya Angelo.

Wanita itu menyeringai, menatap tajam pada Angelo.

"Apakah itu penting." sahutnya angkuh.

Jlep

"Akkhhhh...!" Ringis wanita itu menatap telapak tangannya yang di tusuk Angelo dengan belati hingga tertempel di dinding.

"Katakan apa tujuan mu menyembuyikan Darren selama tiga tahun dan seolah dia sudah tewas di mutilasi, katakan jalang!" tanya Angelo menyeramkan.

Air mata wanita itu menetes ia kesakitan menahan sakit di telapak tangannya yang berlumuran darah, belatipun masih tertancap.

"Kau menyakiti ku brengsek!"

Angelo ingin menusukkan belatinya lagi ke bola mata wanita itu ia berteriak histeris meminta ampun agar di lepaskan.

"Ampun! Jangan sakiti aku." lirihnya menyedihkan.

"Katakan yang sebenarnya."

"Aku Xia adalah adik Bastian, mendiang kakakku memintaku untuk mencuci otak Darren agar dia kelak bisa di peralat, setelah kematian kakakku di tangan mu keinginan itu semakin kuat, dan aku sudah berhasil melakukannya."

"Bangsat!" Angelo menendang perut Xia hingga ia meringis kesakitan.

"Kau mungkin bisa menghabisiku tapi Darren sudah menjalankan misinya." kata Xia tertawa meremehkan.

"Apa maksudmu?" tanya Angelo.

"Owh_kau memang pria yang bodoh." kekeh Xia.

"Kau memang jalang sialan."

"Kau menyebutku jalang? Gadis itu yang lebih jalang dari ku, kau pun akan menangis darah saat gadis itu mati di tangan Darren, jalang kecilmu itu akan mampus."

Allesa. batin Angelo menggelap.

"*Shit*!" Angelo mengeluarkan pistolnya tepat menembak di dahi Xia.

DOR.

Xia ambruk ke lantai, Angelo menyimpan lagi pistolnya, ia melangkah meninggalkan area itu.

"Urus mayat jalang itu." perintah Angelo pada Ferral.

“Baik tuan."

Angelo memasuki mobilnya menyetirnya dengan kecepatan penuh, hatinya tidak tenang, memikirkan Allesa dan Alexi.

Angelo sengaja berbohong pada Allesa mengatakan ada keperluan penting di luar kota mengurus pekerjaan nya, sebenar nya ia menyelidiki siapa di balik permainan ini hingga Darren melupakan segalanya.

Saat mobil Angelo sampai di pakiran, Angelo berlari masuk ke dalam gedung apartemennya, tergesa gesa ia keluar dari lift menuju kediamannya.

Angelo membuka pintunya memanggil nama Allesa, ia tidak mendapati Allesa berada di dalam kamarnya, Angelo berlari ke kamar Sena, ia terlonjak mendapati Sena terikat bersama Alexi, mulutnya di sumpal hingga tidak bisa bicara.

"Apa yang terjadi?" Angelo mendekati Alexi dan Sena membuka ikatannya.

"Seseorang telah mengikat kami tuan, dan membawa nona Allesa dalam keadaan pingsan, pria itu berjumlah 3 orang." jawab Sena.

Alexi memeluk Angelo, bocah itu menangis histeris.

"Om disini, tenanglah." Bisik Angelo satu tangannya membelai lembut rambut Alexi menenangkan dirinya, satu tangannya lagi mengepal kuat.

"*Mommy*." kata bocah itu.

"Tenanglah sayang." bisik Angelo.

Pastilah Darren yang membawa Allesa, Darren sudah melupakan Allesa mungkin saja Darren akan bersikap keji padanya.

"Sena tolong tenangkan Alexi." kata Angelo menatap Sena yang menghapus air matanya.

"Tentu tuan." kata Sena meraih Alexi ke dalam dekapannya.

Angelo berdiri, ia melangkah meninggalkan kamar Sena, ia merogoh saku jasnya mengambil ponselnya menghubungi Ferall.

"Hallo tuan!"

"Datang lah segera ke apartemen ku jaga Sena dan Alexi." perintah Angelo.

"Baik tuan."

Angelo memutuskan panggilannya, ia kembali ke kamar Sena.

"Tetap di dalam kamar sampai Ferral datang kesini." kata Angelo pada Sena.

"Tuan mau kemana?" tanya Sena.

"Menjemput Allesa." jawab Angelo berbalik meninggalkan apartemennya.

DUA PULUH TIGA

"Gadis itu tidak mau memakan nya tuan." kata salah satu anak buah Darren menghadap pria itu membawa makanan yang tidak di sentuh sama sekali.

Darren yang mengisap cerutunya meletakannya di asbak, ia menyipitkan matanya menahan amarah. Sampai detik ini ia belum melihat seperti apa wajah si jalang kecil milik Angelo, seperti nya Angelo sudah mengajari gadis itu sangat liar yang hanya bisa memberontak, saatnya Darren menjinakannya, memberi pelajaran kecil pada gadis itu sebelum menghabisinya.

"Biar aku urus." kata Darren berdiri melangkah keluar dari ruangannya, ia berjalan ke salah satu kamar dimana gadis itu di sekap.

Darren membuka pintunya menatap seorang gadis dengan tangan dan kaki di terikat duduk meringkuk di sudut ruangan.

Darren mengenyitkan keningnya kenapa ia merasa tidak asing dengan gadis itu.

Darren semakin mendekat menatap lekat tubuh Allesa yang gemetar ketakutan. Kepalanya mendongkak membalas tatapan Darren.

Deg!

Kedua mata Allesa terbuka lebar, setetes air matanya mengalir, apa ia tidak salah lihat di hadapannya adalah *Daddy*nya, Darren masih hidup dan datang untuk menyelamatkannya?

"*Daddy*!" lirih Allesa, ada kebahagian di hatinya. Ini bukan lah mimpi kan?

"Siapa yang kau panggil *Daddy* heh?" tanya Darren sinis.

Raut wajah Allesa berubah pucat, mungkinkah Allesa salah orang? Dan pria ini hanya mirip dengan *Daddy*nya tapi tidak mungkin, dari wajah dan suaranya pun tidak ada berubah. Pria ini adalah *Daddy*nya.

"Kau adalah *Daddy* ku!" kata Allesa gemetar.

"Konyol! Aku bukan *Daddy* mu sialan, aku adalah malaikat kematianmu, yang akan

mencabut nyawamu dengan sangat menyakitkan." kata Darren menyeringai.

Allesa menggeleng. "Kenapa kau ingin membunuhku?" tanya Allesa.

"Haruskah aku menjawabnya pelacur kecil?" Darren terkekeh menjambak rambut Allesa menyeretnya ke atas tempat tidur. "Aku akan menghabisimu karena kau bagian dari Angelo, sudah menjadi rahasia umum Angelo memperlakukanmu bak mutiranya dengan menghabisi nyawamu maka Angelo akan hancur merangkak di bawah kakiku meminta ampun atas apa yang di lakukannya."

"Angelo adalah pamanku, dia menjaga ku selama ini." Sahut Allesa.

PLAK!

Satu tamparan mendarat di wajah Allesa, wajah nya terpental kesamping, Allesa hanya terdiam merasakan perih hingga darah keluar dari sudut bibirnya.

"Jangan pernah membahas saat aku bicara bodoh." geram Darren mencengkeram leher Allesa.

Kening Darren mengenyit dalam, tatapan mereka saling beradu, Darren seolah tenggelam di

dalamnya ada sesuatu dalam diri gadis ini dan Darren tidak tau jawaban nya.

TOK TOK TOK!

Pintu kamar di ketuk seseorang, Darren melepaskan cengkeramannya beranjak membuka pintu.

"Ada apa?" tanya Darren menatap anak buahnya berdiri di ambang pintu memberi hormat padanya.

"Maaf tuan ada berita duka, nona Xia tewas terbunuh di tangan Mr. Angelo, kini jenazahnya berada di rumah duka."

Tangan Darren mengepal kuat, ia menyuruh anak buahnya pergi, menutup pintunya kembali.

Darren menatap Allesa penuh dendam ia melangkah lebar melepaskan sabuk celananya mendekati Allessa memukuli tubuh mungil itu dengan sabuknya tadi.

"Aku akan menghabisi mu sialan kekasih mu telah membunuh wanitaku!" kata Darren terus memukul tubuh Allesa yang hanya diam menahan rasa sakitnya, Allesa menggigit bibirnya meredam jeritannya, hanya air mata yang mewakili hati Allesa yang sangat hancur.

Entah apa yang terjadi tiga tahun lalu, Hingga Darren melupakan dirinya kini pun

posisinya ada yang menggantikan. Darren mencintai wanita lain.

SREK!

Darren merenggut pakaian Allesa hingga robek akhirnya gadis itu menjerit nyaring, Allesa tidak bisa membiarkan Darren melecehkannya dengan cara keji seperti ini.

"Hentikan ku mohon!" isak Allesa tanpa Darren pedulikan ia terus melucuti pakaian Allesa hingga telanjang.

Napas Darren tersengal sengal memperhatikan tubuh Allesa yang penuh dengan luka menjalar bekas pecutan sabuk nya.

Hati kecil Darren berontak untuk tidak menyakiti Allesa.

Siapa sebenarnya gadis ini? Darren menangkup kasar pipi Allesa.

"Katakan siapa kau?" tanya Darren serak.

"Aku Allesa miliknya Darren." jawab Allesa terbata bata.

"Dasar jalang belum aku menyentuhmu kau sudah menawarkannya padaku." ejek Darren.

"Aku sudah lama menjadi milik Darren, daddyku_ tapi aku sadar kau bukan daddy ku, karena daddyku tidak akan melukaiku lagi."

Deg.

Rasa sakit terasa di hati Darren, ia mendorong Allesa, memilih keluar dari kamar itu.

Darren menahan amarahnya, ia masuk ke ruang kerjanya menghamburkan barang barang yang ada di atas mejanya meluapkan emosinya.

"Gadis sialan, brengsek!" Darren terduduk lelah di kursinya memejamkan matanya erat, wajah Allesa berputar di benaknya.

Kenapa saat ia menyiksa Allesa malah membuat hatinya sakit.

"Siapa kau, Siapa sialan?" gumam Dareen.

Allesa masih dalam keadaan terikat telanjang di atas tempat tidurnya, air matanya tidak hentinya mengalir.

Hati dan jiwanya sakit, Darren telah melupakannya bahkan Allesa di perlakukan seperti binatang.

Andai Darren tau putri mereka sudah berusia tiga tahun selama itupun ia tidak mengenal sosok daddynya apakah Darren akan berusaha mengingat semuanya?

Kemungkinan seseorang telah memanfaatkan keadaan ini untuk membalas dendam pada Angelo.

Allesa tidak ingin ada pertumpahan darah lagi ia ingin semua nya kembali sedia kala, tanpa ada permusuhan.

"*Daddy*, aku Allesa mu."

Angelo terus melajukan mobilnya membelah jalan raya, barusan ia mendapat pesan dari anak buahnya yang memberitahukan alamat dimana Allesa di sekap.

Angelo bersumpah akan membuat Darren mengingat masa lalunya lagi, Darren tidak boleh menyakiti Allesa karena sampai itu terjadi Angelo tidak segan untuk menghabisi Darren.

DUA PULUH EMPAT

Menjelang tengah malam Darren masuk ke kamar Allesa, ia menyipitkan matanya menatap tubuh telanjang Allesa dengan pakaian yang terkoyak, masih terikat merikuk seperti janin di atas tempat tidur.

Darren mendekati Allesa, duduk di tepi tempat tidur memperhatikan wajah cantik Allesa terpejam. Ada perasaan kasihan di hati Darren karena Allesa belum memakan apapun untuk mengisi perutnya.

Perlahan Darren memberanikan diri membelai pipi tirus Allesa, ia menjauhkan jari tangannya saat Allesa bergerak dalam tidurnya mengigau memanggil nama seseorang.

"Alexi! *Daddy*!" Setetes air mata meluncur di sudut mata Allesa.

Gadis ini menangis dalam tidurnya entah kenapa di dalam hati Darren ikut sakit.

Darren tidak boleh memiliki rasa kasihan, ia harus menghabisi gadis ini sebelum besok pemakaman kekasihnya Xia.

Sebagai penghormatan terakhir Darren akan membalaskan dendam Xia, membawakan darah gadis ini di hadapan jasad Xia.

Agar Xia bisa beristirahat dengan tenang setelahnya barulah Darren menghabisi Angelo dalam ketepurukannya atas kematian gadis ini itu akan lebih mudah.

Darren mengeluarkan pistolnya dari belakang tubuhnya, ia mengarahkan mocong pistol itu ke pelepis Allesa.

Lebih baik ia membunuh Allesa sekarang dari pada menyiksanya pelahan menimbulkan rasa simpatik dan kasihan dalam diri Darren untuk gadis sialan ini.

Ini tidak boleh terjadi...

Saat Darren ingin menarik pelatuknya suara tembakkan yang melesat memecahkan kaca jendela kamarnya membuat Darren terlonjak begitupun Allesa yang terbangun dari tidurnya.

Mimik wajah Allesa memucat menatap Darren dengan mocong pistol di pelipisnya.

"Apa kau ingin menembak ku *Daddy*?" tanya Allesa sedih.

Darren mengeraskan rahangnya, baru kali ini ia teramat ragu untuk menyingkirkan lawannya.

"Kau tidak boleh menembak ku *Daddy*." kata Allesa meneteskan air matanya.

Darren tersenyum mengejek." Kenapa aku tidak boleh membunuhmu, kau hanya jalang kecil Angelo dan tidak ada hubungannya dengan ku." sahut Darren.

"Alexi! Dia masih membutuhkan ku maka kau tidak bisa membunuhku."

"Siapa Alexi?" tanya Darren penasaran.

"Dia putri kita, *Daddy*!" kata Allesa penuh penekanan.

Gelak tawa Darren pecah mengisi ruangan itu, dalam pikiran Darren gadis ini memang sudah tidak waras, bisa bisanya mengaku mempunyai anak dari dirinya.

"Kau ingin bermain main denganku." geram Darren semakin menekan moncong pistolnya di pelipis Allesa." Aku muak dengan mu, lebih baik kau ku singkirkan saat ini."

Tatapan mereka saling beradu, Allesa tidak mau lemah, karena ia yakin setidaknya Darren mengingatnya walau hanya sedikit.

"Apa kau ingin mengatakan pesan terakhirmu gadis jalang?" tanya Darren.

"Ya! Pesan terakhirku aku sangat mencintaimu ku harap setelah aku tiada kau bisa mengingat kenangan kita dan menjaga Alexi." jawab Allesa.

Detak jantung Darren semakin cepat, ucapan Allesa menghantam jiwanya cukup lama ia terdiam tanpa menyadari seseorang sudah berada di dalm kamarnya.

"Bisa kah kau menjauhkan pistol mu dari Allesa?" Angelo sudah berdiri tidak jauh dari Darren.

Darren menyeringai ia berbalik menatap nyala pada Angelo yang mengarahkan pistol kepadanya.

" Waw, pahlawan mu sudah datang rupanya." Kata Darren melirik pada Allesa.

Mengejutkan Angelo, dengan gesit Darren menembak lengan kiri Angelo dengan pistol lain yang di ambilnya di belakang tubuhnya.

"Akkh!" Angelo meringis memegang lengannya. Angelo tidak boleh kalah semua demi Allesa, ia membalas dengan menembak Darren.

Satu peluru melesat mengenai lengan Darren. Tapi pria itu malah tersenyum.

"Cukup adil!" kata Darren menembak kaki Angelo.

Angelo menahannya sekuat tenaga agar tidak tumbang, ia melirik pada Allesa menatap sedih padanya.

Allesa yang malang, terikat telanjang dan di sakiti. Hancur hati Angelo melihat keadaan Allesa seperti saat ini.

"Hentikan! Biarkan Darren menembakku kak, biarkan saja agar hatinya puas." kata Allesa.

"Hei jalang!" Darren menampar pipi Allesa menjambak rambutnya kuat." Jangan pernah bicara lagi, kau dengar!" Geram Darren

Bruk.

Daren lengah kepalanya di pukul Angelo cukup kuat hingga pria itu meringis lalu terjatuh pingsan.

Angelo melepaskan ikatan yang membelit tubuh Allesaa , menutupi nya dengan jas yang ia kenakan.

"Kita pergi dari sini." kata Angelo memucat.

"Kak, kita harus ke rumah sakit." kata Allesa yang di balas anggukan Angelo.

"Kita tidak boleh meninggalkan *Daddy* di sini." kata Allesa lagi.

Awalnya Angelo terdiam mendengar permintaan Allesa tapi ia berusaha memahami dan menyetujui permintaan gadis itu.

Tidak mudah bagi Angelo melumpuhkan anak buah darren sendirian tapi ia bangga dengan kerja keras anak buahnya akhirnya Angelo bisa menyelamatkan Allesa.

Angelo sudah melewati operasi kecil pengangkatan peluru yang bersarang di lengan dan kakinya begitu pun Darren tapi pria itu belum sadarkan diri.

Allesa hanya mengalami luka memar, ia sudah bisa berjalan menemui Darren di kamar rawatnya.

Allesa duduk menghadap ranjang di mana Darren masih terbaring. Ia meraih tangan Darren mengecupnya sekilas.

"Cepatlah sadar daddy, aku mencintaimu walau kau melupakan ku." gumam Allesa.

Darren mulai tersadar, ia membuka matanya mengawasi Allesa yang menangisinya.

"Bodoh!"

Allesa terlonjak, ia menatap Darren yang memperhatikannya.

"Kau sudah sadar?" Allesa meneteskan air matanya mengecup tangan Dareen berulang kali.

"Sial, kanapa aku bisa berakhir di sini?" tanya Darren.

"Beristirahat lah, kau masih dalam pemulihan." kata Allesa, ia tidak mau memaksa Dareen mengingat apa yang barusan terjadi.

"Dimana putri kita?"

Deg.

Allesa menatap heran pada Darren, mungkin kah Darren mengingat semuanya?

"Hei kenapa kamu diam saja Allesa aku bertanya padamu."

Alesa tidak bisa membendung kebahagian dan rasa harunya ia memeluk Darren menangis sejadinya di pelukkan pria itu.

"Masih saja seperti bocah kau sangat cengeng." bisik Darren.

Alleasa menangis bahagia apa karena pukulan Angelo yang mengenai kepala Darren hingga pria in mengingat dirinya.

Kejadian ini sungguh lucu seperti di dalam filem saja tapi ini nyata bukan mimpi untuk Allesa.

"Maafkan aku terlalu lama meninggalkanmu."

Allesa menganggukan kepalanya mengecup pipi Darren.

"Setidaknya aku lega *Daddy* mengingat ku dan Alexi." bisik Allesa.

Darren menghela napasnya, mengelus rambut Allesa.

Sebenarnya ia berbohong, tapi tidak ada niat jahat di balik semua ini, karena Darren merasakan getaran aneh pada Allesa.

Dan biarkan Darren mengenal gadis ini dari awal karena Darren berkeyakinan apa yang di katakan Allesa suatu kebenaran.

Allesa adalah miliknya....

DUA PULUH LIMA

Allesa mengajak Darren memasuki apartemen milik Angelo setelah dia di perbolehkan pulang dari rumah sakit.

Darren memperhatikan sekeliling ruangan ia melirik pada bocah perempuan yang berlari kecil menuju Allesa memeluknya dengan erat.

"*Mommy* akhirnya pulang." Kata Alexi yang masih berusia 3 tahun.

Sudah satu minggu ia tidak bertemu dengan mommynya, Alexi hanya di asuh oleh Sena, karena mommynya harus di rawat di rumah sakit.

"Iya sayang *Mommy* rindu Alexi." kata Allesa memeluk putrinya sangat erat mengecup pucuk kepalanya.

Alexi melirik pada Darren yang memprhatikannya, bocah itu terlihat takut menundukkan kepalanya.

"Ini *Daddy* sayang." kata Allesa melepaskan pelukannya memperkenalkan Darren pada Alexi.

Alexi hanya mengangguk tanpa mengerti apa yang terjadi karena ia masih sangat kecil.

"Kemarilah." kata Darren.

Alexi perlahan mendekati Darren masih takut menatap wajah Darren.

"*Daddy* merindukan mu." kata Darren memeluk Alexi mencium pipi cubbynya.

Terdengar pintu terbuka, Allesa dan Darren bersamaan menatap pada seseorang yang baru saja memasuki apartemen.

Angelo menyipitkan matanya menatap Darren curiga. Sebenarnya Angelo tidak yakin saat Allesa memberitahukan padanya Darren sudah ingat masa lalunya, setau Angelo seseorang yang pernah di cuci otaknya harus extra sabar menangani agar seseorang itu bisa pulih ingatannya.

"Kak!" Allesa mendekati Angelo membantunya duduk di sofa karena Angelo berjalan masih tidak stabil karena luka tembak yang belum pulih di kakinya.

"Apa obatnya sudah di minum?" tanya Allesa menatap pada Angelo ia sebenarnya kesal pada Angelo yang bersikeras pulang dari rumah sakit setelah menjalani rawat nginap dua hari padahal lukanya belum sembuh.

"Sudah Allasa, kau bisa ajak Alexi main dulu di kamarnya aku ingin bicara pada Darren." kata Angelo.

"Baiklah kak." Allesa menggendong Alexi meninggalkan ruang tamu.

"Bagaimana kondisimu." Angelo buka suara memperhatikan Darren yang duduk dengan tenangnya.

"Baik kakak." jawab Darren membuat Angelo menahan tawanya.

"Sejak kapan kau memanggiku kakak, bahkan umur kita sepantaran, yang benar saja." Kata Angelo sinis, satu kartu mulai terbuka Angelo yakin Darren menipu mereka mengaku mengingat masa lalu itu.

"Boleh kah aku jujur padamu?" Darren membalas tatapan Angelo.

"Katakan." sahut Angelo.

"Sebenarnya aku tidak ingat apapun hanya sekilas aku pernah mengenal Allesa sebelumnya, saat aku melihat dan memeluk Alexi terselip kerindukan pada bocah itu. Aku yakin Allesa dan Alexi adalah keluarga ku. Aku ingin sekali mengingat kenangan kebersamaan ku bersama mereka tapi semakin aku mencoba hanya rasa

sakit di kepalaku yang begitu hebat yang ku rasakan." jelas Darren.

Angelo mengeluarkan pistolnya menodongkannya ke arah Darren yang sama sekali bergeming hanya memperhatikan Angelo.

"Kau menipu kami." kata Angelo dingin.

Prang.

Angelo dan Darren mengalihkan tatapannya pada gelas yang pecah berserakkan di lantai, Allesa tidak sengaja mendengar semuanya, ia terkejut ternyata Darren sama sekali tidak ingat apapun terlebih Angelo akan menembaknya.

"Allesa!" Angelo berdiri menghampiri gadis itu.

Allesa menggeleng, meneteskan air matanya."ku mohon jangan ada pertumpahan darah lagi, aku takut." Kata Allesa yang langsung di rengkuh Angelo ke dalam pelukkannya.

"Tidak akan, aku sudah berjanji padamu tapi aku tidak bisa tinggal diam saat orang lain menyakiti mu." kata Angelo.

Darren menatap sedih pada Allesa yang menangis di pelukkan Angelo seharusnya ia sejak awal jujur agar tidak menyakiti hati Allesa wajar Angelo tidak percaya padanya karena Darren berniat menghabisi Allesa tapi Darren sadar ia

hanya di manfaatkan Xia untuk dendam pribadi keluarga nya.

Darren berdiri, melangkah menghampiri mereka.

"Kalau kehadiran ku hanya membuat kalian bersedih lebih baik aku pergi dan aku tidak akan mengusik kalian lagi." Kata Darren.

Allesa melepaskan pelukkan Angelo mendorong dada bidang Darren menatap nyala pria itu.

"Jadi kau ingin pergi lagi meninggalkan ku kembali, kau memang tidak berniat baik kan untuk mengingat masa lalumu." Kata Allesa kesal.

Allesa terisak ia kecewa mendengar ucapan Darren.

"Bukan maksud ku seperti itu Allesa, aku hanya tidak ingin kau bersedih karena kenyataannya aku belum mengingat apapun." Kata Darren.

"Kau pikir aku tidak sedih kalau aku kehilangan mu lagi? kau salah *Daddy*." Allesa merosot duduk menutup wajahnya dengan tangannya ia menangis histeris kecewa dengan Darren.

"Tidak sayang!" Darren berlutut merengkuh Allesa." Jangan menangis ku mohon aku tidak akan

pergi kemana pun aku akan di sisi kalian, aku akan menjalani trapi agar ingatan ku kembali." kata Darren.

Angelo membalik badannya ia melangkah perlahan menuju kamarnya. Pikiran nya tidak ada di tempat ia menghempaskan tubuhnya di atas tempat tidur menatap langit langit kamarnya ada perasaan tidak rela saat Darren kembali dan mengambil Allesa serta Alexi dua orang yang sangat berharga buat Angelo yang bisa mewarnai hidupnya tapi kini warna itu memudar.

Tok tok tok.

Suara pintu terbuka Angelo melirik pada sosok gadis yang membawa napan tersenyum tipis ke arahnya.

"Tuan ini teh hangat saya buatkan untuk anda." Kata Sena.

"Taruh di atas meja." perintah Angelo.

Sena melangkah masuk ke dalam kamar meletakkan segelas teh di atas meja melirik pada Angelo yang berbaring bergeming.

"Apa ada yang tuan inginkan lagi?" tanya Sena.

"Aku ingin kau keluar dari kamarku aku tidak ingin di ganggu siapa pun." kata Angelo.

Sena bisa mengerti ia pun keluar dari kamar Angelo menutup pintu nya rapat.

Ada perasaan kasihan pada tuan Angelo karena cintanya pada nona Allesa bertepuk sebelah tangan kalau pun Nona Allesa membalas cinta tuan Angelo pastilah alam pun akan menentangnya karena mereka ada hubungan darah. Ini mamang sangat rumit Sena hanya berharap Angelo bisa menerima semua ini dengan lapang dada.

EPILOG

Suasana di apartemen menjadi sepi, barusan Allesa dan Alexi sudah pergi meninggalkannya seorang diri.

Angelo duduk bergeming di sofa ruang tamu, masih teringat beberapa jam lalu Allesa menangis memeluknya mengucapkan kata perpisahan.

Rasa sakit mengguncang jiwanya, tidak terasa air mata Angelo menetes, seorang pria menangis memang sangat memalukan untuk Angelo, tapi ia tidak bisa menahan air mata yang tertahan di pelupuk matanya agar tidak menetes.

Ia sudah kehilangan Allesa, gadis yang ia cintai, Angelo tidak bisa menentang takdir Tuhan untuk memaksa Allesa tinggal di sisinya karena hubungan darah yang mengikat mereka tidak bisa diingkari.

Bagaimana Angelo menyembuhkan luka ini yang terus mengorek hatinya hingga sulit untuk mengering?

Allesa sudah jauh darinya, dan Angelo tidak bisa lagi setiap saat memandangi wajah Allesa, memeluk gadis itu, serta memanjakan Alexi yang sangat lucu di usianya yang tiga tahun.

Angelo hanya berharap Darren benar-benar tulus dan tidak merencanakan hal buruk di balik semua ini.

"Tuan!" sapa seseorang mendekati Angelo.Sena menunduk melirik waspada ke arah Angelo.

"Kau! Kenapa masih di sini? Seharusnya kau ikut dengan Allesa untuk menjaga Alexi," kata Angelo heran.

"Aku...aku tidak bisa meninggalkan Tuan sendirian.Kalau aku pergi, siapa yang akan melayani Tuan dan membersihkan seisi apartemen ini?Maka dari itu aku menolak ajakan Nona Allesa untuk ikut bersamanya," jelas Sena.

Angelo menyeringai menggelengkan kepalanya."Kau sangat lucu, Sena, aku sudah terbiasa hidup sendiri tanpa ada pelayan yang melayaniku, kau kupekerjakan hanya untuk menjaga Alexi," kata Angelo.

Sena berlutut di hadapan Angelo membuat pria itu mengernyitkan keningnya.

"Izinkan aku ikut bersama Tuan, aku mohon," pinta Sena terdengar seperti sebuah bisikan.

Angelo menyipitkan matanya mencondongkan tubuhnya ke arah Sena hingga jarak mereka sangatlah dekat."Kenapa kau ingin ikut denganku?"

“Aku merasa berutang budi pada Tuan yang selama ini baik padaku dan aku sudah sangat nyaman tinggal disini," jawab Sena lugas.

"Kau tahu aku bukan pria baik, bahkan kedua tanganku sudah banyak membunuh orang," bisik Angelo membuat Sena merinding. "Apa kau masih mau ikut denganku, Sena?" tanya Angelo.

"Ya, aku tidak peduli, tolong Tuan jangan usir aku." Sena menautkan kedua tangannya memohon pada Angelo.

"Gadis bodoh!" Angelo bersandar di kursinya memperhatikan lekuk tubuh Sena. Tidak ada yang menarik, hanya tubuh kurus dengan tonjolan payudara kecil."Kembali ke dapur kerjakan tugasmu!" perintah Angelo.

Senyum Sena mengembang, ia berucap syukur dalam hati karena akhirnya Angelo tidak

memecatnya. Sena mengangguk cepat berdiri dan meninggalkan area ruang tamu dengan tergesa-gesa membuat Angelo terkekeh geli.

Darren memberhentikan mobilnya di depan rumah kayu yang sangat asri dipandang. Allesa sengaja mengajak Darren kembali ke rumah minimalisnya yang terletak di pinggir kota, sudah lama rumah ini ditinggalkan namun tetap dalam keadaan terawat karena Allesa selalu menyempatkan waktu membersihkan seluruh rumah setiap minggunya.

"Dulu terakhir kita terpisah di rumah ini tiga tahun lalu saat usia Alexi masih beberapa hari," kata Allesa.

Darren mengernyitkan keningnya menatap rumah itu, dia berusaha mengingat apa yang terjadi tiga tahun silam, tapi hanya bayangan Xia yang membisikkan kalimat kebencian untuk membunuh Angelo dan Allesa.

Allesa merasakan perubahan dalam diri Darren, ia memeluk pria itu mencoba menenangkan jiwanya yang bergejolak.

"Tidak mengapa, kita harus pelan-pelan agar kau mengingat semuanya," bisik Allesa tersenyum tulus menangkup pipi Darren memberikan kecupan ringan di bibirnya. "Ayo kita keluar," ajak Allesa.

Darren mengangguk lalu keluar dari mobil sambil menggendong Alexi yang tertidur. Mereka beriringan masuk ke halaman menuju teras rumah. Saat Allesa membuka kunci pintunya, Darren awalnya ragu untuk masuk, tapi Alexi menggeliat di dalam gendongannya, dan ia pun masuk duluan mencari kamar untuk membaringkan Alexi di atas tempat tidur.

Sementara Allesa sibuk di dapur menyimpan bahan pokok yang dibelinya tadi di supermarket sebelum menuju kerumah ini.

Kedua tangan seseorang melingkar di pinggang Allesa, pelukan hangat yang dulu sudah kembali lagi dirasakannya.

"Aku takut kau meninggalkanku karena ingatanku belum pulih," bisik Darren di telinga Allesa.

Allesa berbalik mendongakkan kepalanya menatap wajah Darren. "Sudah kukatakan aku akan tetap bersamamu sampai kapan pun, kau adalah bagian dari hidupku,*Daddy*," kata Allesa.

Darren terharu, ia merengkuh Allesa mencium bibir gadis itu dengan kasar. Allesa pun tidak kalah panasnya membalas ciuman Darren, tubuhnya disudutkan ke meja, Darren mendudukkan Allesa di atas meja, tangannya mengelus paha Allesa, lalu melepaskan gaun Allesa dan mereka larut dalam pusar percintaan.

Darren semakin yakin Allesa miliknya....

Dokter pribadi Darren baru saja pulang, Darren masih berdiri di teras bermain dengan Alexi putri tersayangnya.

Sudah hampir satu bulan mereka menempati rumah ini, dan ingatan Darren pun semakin menunjukkan kemajuan dengan menjalani terapi setiap tiga hari sekali.

Allesa tersenyum menghampiri Darren dan putrinya membawakan mereka camilan dan minuman dingin untuk dinikmati. Allesa meletakkannya di atas meja.

"*Mommy*!" panggil Alexi memeluknya yang terkikik geli karena Darren mengejarnya.

Allesa ikut tertawa saat Darren malah memeluknya dengan erat menciumi wajahnya.

Mereka terlihat seperti keluarga bahagia penuh keceriaan, tidak ada lagi duka menyelimuti kebersamaan mereka. Sena pun sering berkunjung ke rumah mereka bersama Angelo yang bersikap dingin tidak lagi hangat seperti dulu, namun sikap itu mencair saat bersama Alexi atau ditinggal berduaan dengan Allesa.

"Boleh kan aku minta sesuatu padamu?" tanya Darren saat Alexi berlari masuk ke dalam rumah mengambil mainannya.

"Apa itu?" tanya Allesa.

Darren mengeluarkan cincin berlian dari saku celananya, memakaikannya di jari manis tangan kanan Allesa hingga Allesa terharu sekaligus bingung.

"Aku ingin kita menikah karena umurmu sudah memenuhi syarat untuk menikah di gereja," kata Darren berharap Allesa mau menerimanya.

Allesa meneteskan air matanya, ia menangis hampir tidak bisa menjawab apa yang diucapkan Dareen.

"Katakan sesuatu," kata Darren menghapus air mata yang membasahi pipi Allesa.

"Aku mencintaimu, mana bisa aku menolaknya," sahut Allesa.

Darren lega, ia mencium bibir Allesa membalas semua cinta yang diberikan untuk dirinya

Dareen berjanji akan menjadi suami dan *Daddy* yang baik untuk Allesa serta Alexi.

Alexi pun menghambur memeluk mereka berdua hingga ciuman Darren dan Allesa terlepas. Darren mengangkat tubuh mungil Alexi dan menggendongnya, sementara satu tangannya merangkul bahu Allesa mencium pipi mereka bergantian.

Aku mencintai kalian....

TAMAT